PANTJARAN API

NAN TAK KUNDJUNG PADAM



DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
292

PANTJARAN API

NAN TAK KUNDJUNG PADAM

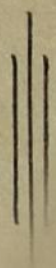

HIMPUNAN

Pidato-pidato, Tjeramah-tjeramah dan Sambutan-sambutan
J.M. Wampa Bidang Chusus/Menteri Penerangan
DR H. ROESLAN ABDULGANI

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR.

Himpunan ini dimaksudkan sebagai kelandjutan dari pada buku pertama, jaitu „Djadikanlah Departemen Penerangan satu Departemen Revolusi".

Dalam buku ini dimuat tjeramah-tjeramah, pidato-pidato dan sambutan-sambutan J.M. Wampa Bidang Chusus/Menteri Penerangan Dr. H. Roeslan Abdulgani jang berisi pokok-pokok pikiran mengenai berbagai bidang, a.l. bidang pers dan grafika, KWAA, KPAA, PATA, dunia kemahasiswaan, kebidjaksanaan penerangan pada umumnja dan lain-lain hal, jang semuanja diharapkan dapat merupakan sumbangan dalam pemikiran mengenai penerapan Konsepsi Nasional kita terhadap berbagai bidang kehidupan bangsa dan negara.

17 Agustus 1963. *DEPARTEMEN PENERANGAN.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



DR H. ROESLAN ABDULGANI DJADI WAMPA BIDANG CHUSUS/MENTERI PENERANGAN.

Sekretariat Negara mengumumkan tanggal 24 Oktober 1962 pengangkatan Dr Hadji Roeslan Abdulgani mendjadi Wakil Menteri Pertama bidang chusus dan merangkap Menteri Penerangan.

Disamping itu Dr H. Roeslan Abdulgani masih mendjabat sebagai Ketua Panitya Pembina Djiwa Revolusi dan Anggota Panitya Retooling Aparatur Negara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DR H. ROESLAN ABDULGANI WAKIL MENTERI PERTAMA BIDANG CHUSUS/MENTERI PENERANGAN.

Pengangkatan dan sambutan pers ibukota.

Dari ratusan banjaknja utjapan selamat jang dikirimkan kepada Dr H. Roeslan Abdulgani dari organisasi-organisasi partai politik, kemasjarakatan, kemahasiswaan, perorangan dan lain-lain, jang satu demi satu didjawabnja, maka kepada P.W.I. disampaikan djawaban jang berbunji:

Terima kasih atas isi kawat Saudara Chusus dari P.W.I. seluruhnja saja harapkan terus bantuan jang sebesar-besarnja dalam mendjalankan tugas kita bersama untuk melebarkan double way traffic dari djalan lalu-lintas public opinion dalam alam demokrasi terpimpin untuk memenangkan tjita-tjita revolusi kita bersama pada umumnja.

Kawat P.W.I. Pusat Djakarta kepada Wampa Chusus/Menpen berbunji:

„Kami mengharapkan sukses dan menjatakan kejakinan kami bahwa dengan saudara sebagai Menteri Penerangan banjak masalah pers akan dapat dipetjahkan termasuk masalah undang-undang pers dalam rangka usaha menjelesaikan revolusi setjara integral".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PILIHAN JANG TEPAT

Sesuai dengan irama dan gema revolusi jang selalu menghendaki tindakan tjepat-tjepat, Presiden/Pemimpin Besar Revolusi telah menetapkan Roeslan Abdulgani untuk memegang djabatan Wakil Menteri Pertama bidang Chusus, merangkap Menteri Penerangan, sebagai pengganti Prof. Mr Moh. Yamin jang telah pulang kealam baka.

Kita hormati dan hargai sangat tinggi ketetapan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi seperti diatas. Bukan sadja karena Presiden/Pemimpin Besar Revolusi telah bertindak tjepat, akan tetapi terutama karena Presiden/Pemimpin Besar Revolusi telah menentukan pilihan jang tepat.

Setiap orang kenal Roeslan Abdulgani. Siapa dan bagaimana beliau. Tidak perlu kita beberkan pandjang-pandjang. Sebab sudah tjukup dikenal dan diketahui. Baik dikalangan politik, dikalangan diplomatik, ataupun didunia penerangan.

Apabila ada orang akan berusaha menemukan salah satu tokoh utama sebagai peletak batu-pertama perumahan Departemen Penerangan, maka ia harus mentjatat nama Roeslan Abdulgani. Sebab sedjak didirikannja Kemnterian Penerangan, jang sekarang berobah nama mendjadi Departemen Penerangan, Roeslan Abdulgani ikut serta membina dan memelihara. Dimulai dari seorang pedjabat didaerah, sebagai Kepala Djawatan Penerangan Daerah Djawa Timur, jang dikala itu berkedudukan di Malang, hingga mendjadi Sekdjen, baik dikala Republik Indonesia masih ber-ibukota di Djokjakarta, ataupun setelah kembali ke Djakarta.

Baru pada tahun 1955, Roeslan Abdulgani meninggalkan setjara aktip Sekdjen-schap Kementerian Penerangan, karena mendapat tugas baru dari Presiden untuk mendjabat Sekdjen Kementerian Luar Negeri. Namun demikian, djiwa penerangan dan semangat penerangan jang ada pada beliau, tetap menjinari karya jang harus dilaksanakan oleh Kementerian Penerangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dua buah buku jang berdjudul „Penerangan tentang Penerangan", jang ditulis semasa masih berada di Djokjakarta dan „Funksi Penerangan", jang merupakan kumpulan pidatonja, merupakan bukti jang djelas keahlian Roeslan Abdulgani dalam bidang penerangan, sebagai salah satu alat vital dari revolusi.

Dalam hubungan ini, kita anggap sangat keliru, apabila ada anggapan, bahwa pada masa-masa seperti sekarang, masalah penerangan dianggap sebagai sesuatu jang boleh diperketjil artinja. Sebab seperti selalu ditekankan oleh Presiden/Pemimpin Besar Revolusi, kepada rakjat harus selalu didjelaskan dan digambarkan setjara gamblang tjita-tjita revolusi kita. Dengan maksud bisa mengikut sertakan seluruh rakjat dalam perdjuangan menjelesaikan revolusi. Tanpa gerakan rakjat setjara serentak, revolusi kita akan menurun sifatnja sebagai revolusi tingkatan atas, atau menengah, jang achirnja pasti tidak akan mentjapai tudjuan jang sebenarnja. Disinilah letak arti penerangan sebagai alat jang vital. Dan untuk kepentingan itu, kita mendapat pengalaman jang tjukup, bahwa Roeslan Abdulgani adalah tokoh jang membuktikan mempunjai kemampuan dan keahlian.

Kita merasa perlu menekankan masalah penerangan ini, djustru karena sedjak beberapa waktu jang lalu Departemen Penerangan kehilangan elan dan peranannja jang penting sebagai alat revolusi jang vital. Lambang Api nan tak kundjung padam, jang mendjadi kebanggaan setiap warga penerangan, sedjak beberapa waktu lamanja nampak pudar tidak bersinar. Dan kita pertjaja, bahwa dengan pimpinan Roeslan Abdulgani, Departemen Penerangan akan kembali menempati kedudukannja semula sebagai penggerak dinamika massa dalam perdjuangan menjelesaikan revolusi.

Selandjutnja kita bisa memastikan, bahwa dunia pers akan menjambut dengan baik keputusan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi mengangkat Roeslan Abdulgani sebagai Menteri Penerangan. Alasannja tjukup kuat, jalah karena Roeslan Abdulgani oleh dunia pers telah diangkat sebagai Pembimbing Agung Pers

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nasional, satu pertanda jang djelas betapa eratnja hubungan antara pers dan Menteri Roeslan Abdulgani.

Demikianlah maka kesimpulannja kita berpendapat, plihan jang ditentukan oleh Presiden/Pemimpin Besar Revolusi mengangkat Roeslan Abdulgani sebagai Wampa/Menpen, adalah pilihan jang tepat.

Sulindo, tgl. 25 Oktober '62

Tadjukrentjana.

* *

WAMPA/MENTERI PENERANGAN — PEMBIMBING AGUNG PERS NASIONAL

Diangkatnja Dr. H. Roeslan Abdulgani oleh Presiden mendjadi Wampa Urusan Chusus merangkap Menteri Penerangan sudah barang tentu diterima dengan gembira dan hati lega oleh seluruh pers nasional. Betapa tidak, karena pengangkatan itu sesuai benar dengan keinginan pers nasional pada umumnja. Sebagaimana ternjata telah diputuskan oleh seluruh pengikut Coaching Ilmiah Indoktrinasi Manipol/Usdek Karyawan Pers pada awal tahun 1962 ini jang dengan suara bulat telah mengangkat Dr. H. Roeslan Abdulgani mendjadi: PEMBIMBING AGUNG PERS NASIONAL.

Dr. H. Roeslan Abdulgani adalah Menteri/Ketua Panitia Pembina Djiwa Revolusi dan anggauta Panitia Retooling Aparatur Negara. Hingga kini djabatan itu tetap dipegangnja setjara aktip dan produktip. Sekarang disamping djabatannja itu diserahi djabatan Wampa Urusan Chusus merangkap Menteri Penerangan. Djabatan Wampa Urusan Chusus itu selain meliputi Departemen Penerangan, djuga Front Nasional, Hubungan Alim-Ulama dan DPR-GR. Dengan djabatan-djabatan jang ada itu sekarang sekaligus ditangan Pak Roeslan terpusat komando atau kemudi pelaksanaan pembangunan mental dalam arti keseluruhannja.

Pembangunan mental setjara total dapat terlaksana dengan baik apabila mendapat dukungan bulat dari alat-alat kemuni-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasi-massa, termasuk pers nasional. Alat-alat komunikasi-masa dapat melaksanakan tugasnja dengan memuaskan apabila ia dalam keadaan madju dan terus-menerus madju. Oleh karena itu, pembangunan alat-alat komunikasi-massa, termasuk pers, radio, film, televisi, dll. adalah mendjadi sjarat fundamentil dalam pelaksanaan pembangunan mental seluruh rakjat. Memadjukan pers dan lain-lain alat komunikasi-massa mendjadi sjarat utama untuk berhasilnja pelaksanaan pembangunan mental. Kalau dasar dan sjarat-sjarat utama itu tidak didahulukan, tidak diutamakan, maka pelaksanaan pembangunan mental sudah pasti akan kandas.

Dr. H. Roeslan Abdulgani sebagai pemegang utama dari pembina djiwa revolusi, sebagai pemegang kemudi pelaksanaan indoktrinasi Manipol/Usdek, sebagai Wampa Urusan Chusus dan djuga sebagai Menteri Penerangan, sudah membuktikan sebagai pemimpin memiliki otak briljan, memiliki ketjakapan menganalisa jang kuat dan tjepat. Selama ini beliau telah pula membuktikan hasil-hasil karyanja jang memuaskan dari tugas-tugas jang diserahkan kepadanja.

Seluruh pers nasional pertjaja bahwa Wampa/Menteri Penerangan Dr. H. Roeslan Abdulgani sudah pasti akan mampu melaksanakan pembangunan alat-alat komunikasi-massa, termasuk pembangunan Pers Sosialis Indonesia, sebagai dasar jang mutlak bagi suksesnja pelaksanaan pembangunan mental jang sekarang bulat dipertjajakan kepadanja.

Berita Indonesia tgl. 25/10-'62

Tadjukrentjana.

* *

MENPEN BARU

Kita menjambut hadirnja Menpen baru jang merangkap Wampa urusan Chusus, Roeslan Abdulgani. Tetapi benarkah beliau seorang baru dibidang penerangan? Semua kita tahu bahwa tak demikianlah halnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Adalah keliru sekali mereka jang beranggapan bahwa pekerdjaan penerangan itu tak penting. Ini kalau kita berbitjara tentang penerangan jang berdjuang, jaitu dalam taraf perdjuangan anti-imperialisme dan anti-feodalisme.

Ketika Menpen/Wampa Chusus Muh. Yamin baru mendjabat djabatannja harapan kita adalah agar beliau dapat membantu memadjukan sjarat-sjarat materiil pers, terutama kertas. Kita sungguh menjajangkan bahwa beliau begitu tjepat pergi. Sekarang, kepada Menpen/Wampa Chusus jang baru inipun harapan kita jang pertama-tama adalah jang sama itu djuga. Memang kita orang pers ini „nakal", tapi „nakal" kita sungguh „nakal" MPRS. Karena Ketetapannjalah jang memutuskan untuk dalam waktu 8 tahun sangat meninggikan peredaran suratkabar-suratkabar.

Demikianlah harapan kita, demikianlah kepertjajaan kita. Selamat bekerdja!

Harian Rakjat, tgl. 26-10-'62

DR. H. RUSLAN ABD. GANI, WAMPA URUSAN CHUSUS MERANGKAP MENTERI PENERANGAN

Djakarta, (BI). — Dr. H. Ruslan Abdulgani telah diangkat oleh Presiden Soekarno memangku Djabatan selaku Wakil Menteri Pertama Urusan Chusus dan merangkap Menteri Penerangan menggantikan Prof. Mr Moh. Yamin. Disamping itu — demikian menurut pengumuman Sekretariat Negara jang menjatakan, bahwa pemangkuan djabatan itu dimulai sedjak hari kemarin — Wampa/Menpen Dr H. Ruslan Abdulgani mendjabat sebagai Ketua Panitya Pembina Djiwa Revolusi dan Anggauta Panitya Retooling Aparatur Negara.

Pernjataan S.P.S. :

PENGANGKATAN Dr. H. RUSLAN ABDULGANI SEBAGAI WAMPA/MENT. PENERANGAN DISAMBUT GEMBIRA DAN LEGA OLEH SELURUH PERS NASIONAL

Djakarta, (BI). — Berhubung dengan diangkatnja Dr. Hadji Roeslan Abdulgani oleh P.J.M. Presiden mendjadi Wampa bi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dang Chusus/Menteri Penerangan Republik Indonesia sebagaimana telah diumumkan dengan resmi pada hari ini, Serikat Penerbit Suratkabar jang didukung oleh seluruh anggotanja ialah harian-harian/madjalah-madjalah diseluruh Indonesia menjatakan penghargaan setinggi-tingginja atas kebidjaksanaan P.J.M. Presiden tersebut.

Pengangkatan Dr. Hadji Roeslan Abdulgani mendjadi Wampa/Menpen disambut gembira dan lega oleh seluruh pers nasional, karena sangat pada tempatnja dan tjotjok sekali dengan keputusan seluruh pengikut Coaching Ilmiah Indoktrinasi Manipol/Usdek Karyawan Pers tempo hari jang dengan suara bulat telah mengangkat beliau mendjadi: „Pembimbing Agung Pers Nasional".

Untuk mendorong dan membimbing pers Naional kearah terwudjudnja Pers Sosialis Indonesia jang sempurna, sangat dibutuhkan tenaga pimpinan serta bimbingan jang tjakap, dan dalam hal ini seluruh anggota S.P.S. chususnja dan Pers Nasional umumnja pertjaja bahwa Bapak Roeslan Abdulgani sebagai Wampa/Menteri Penerangan adalah pemimpin jang paling tepat.

Disamping djabatannja sebagai Menteri/Ketua Panitia Pembina Djiwa Revolusi dan anggauta Panitia Retooling Aparatur Negara, kini Dr. H. Roeslan Abdulgani sebagai Wampa bidang Chusus/Menteri Penerangan dengan bantuan seluruh Pers Nasional serta karyawan-karyawan komunikasi-massa akan lebih dapat memusatkan karyanja dalam bidang pembangunan mental setjara sempurna dan bulat, demi suksesnja Revolusi.

Berita Indonesia, tgl. 25/10-'62

* *

PEDOMANI KETETAPAN-KETETAPAN M.P.R.S. !

Mendengar Dr Roeslan Abdulgani berbitjara tentang masalah-masalah pers, berarti mendengar berbitjara seorang ahli. Dalam waktu begitu singkat ia menduduki pos Departemen Penerangan, dengan segera terasa ada opleving dalam pekerdjaan-peker-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djaan Departemen tsb. Pers bisa merasa bahwa ia diurus, diajom. Sambutan Dr Roeslan Abdulgani dihadapan konperensi Perkembangan Pers Nasional di Tjipajung menggembirakan kita. Sebab disitu mendjadi djelas bahwa Roeslan Abdulgani sebagai Menteri bekerdja dengan Ketetapan-ketetapan M.P.R.S. ditangan, dan bukan didalam latji. Rentjana-rentjana jang telah kita susun baik-baik dan dengan susah pajah serta telah disahkan pula oleh Lembaga Kenegaraan jang Tertinggi di Negara kita, adalah rentjana-rentjana jang harus dilaksanakan. Dan sekali lagi bukan hanja untuk disimpan didalam latji sadja. Begitupun rentjana-rentjana jang telah ditetapkan oleh M.P.R.S. untuk bidang pers. Betul bahwa semua rentjana-rentjana itu erat hubungannja dengan keadaan financieel-ekonomis pada umumnja; dan djustru karena ada faktor salinghubungan itulah, maka setiap pelaksana atau aparatur tidak ada jang boleh bekerdja dengan melupakan pola-pola Ketetapan-ketetapan M.P.R.S.

Menteri Penerangan menjatakan, bahwa „dimana Negara dalam pembangunan sosialisme-Indonesia itu sudah menegaskan tempatnja sebagai tempat "commanding position", maka negara dan pemerintah wadjib berusaha untuk mendjamin keperluan-keperluan pers, baik didalam supply kertasnja, maupun didalam perkembangan grafiknja, atau jang mengenai pendidikan wartawannja".

Demikian Menteri Penerangan tentang kewadjiban-kewadjiban supply kepada pers. Begitupun hendaknja djuga kebidjaksanaan supply untuk keperluan rakjat umumnja.

Dengan menjesal harus kita katakan bahwa masih banjak petugas-petugas negara jang tidak tahu atau tidak mau menempatkan Negara dalam "commanding-position" dibidang ekonomi, sehingga mematjetkan sendiri segala rentjana jang telah ditetapkan. Bisakah dibangun masjarakat sosialis Indonesia, tanpa mendudukkan Negara dibidang ekonomi dalam "commanding-position"? Bagaimanakah Negara dengan adil dapat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mensupply keperluan-keperluan Rakjat djika kekuasaan untuk itu tidak ada padanja?

Kita pertjaja bahwa segala rentjana dalam Ketetapan-ketetapan M.P.R.S. dibidang Pers, baik mengenai penjusunan Undang-undang Pokok Pers jang demokratis maupun mengenai target 5 djuta oplaag surat-surat kabar dalam tahun 1969, dan lain-lainnja lagi, akan dapat dipenuhi kalau kita semua senantiasa berpedoman kepada rentjana dan semangat Ketetapan-ketetapan M.P.R.S.

Merdeka, Djakarta, tgl. 6-11-'62.

Indukkarangan

* *

HARAPAN KEPADA PAK ROESLAN

Pengangkatan Dr. H. Roeslan Abdulgani mendjadi Wampa Chusus/Menteri Penerangan, menggembirakan korps wartawan Indonesia. Bukan sadja karena Pak Roeslan telah diangkat oleh wartawan-wartawan dari seluruh Indonesia jang mengikuti Coaching Indoktrinasi Manipol/Usdek di Tjipajung pada bulan Desember tahun jang lalu sebagai „Pembimbing Agung Pers Nasional", tapi djuga karena memang Pak Roeslan Abdulgani adalah orang jang dianggap sudah „sangat biasa" dalam lingkungan pers. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa segala kesulitan jang dirasakan oleh pers nasional, turut dirasakan pula oleh Pak Roeslan.

Oleh karena itu djelaslah sekali bahwa Pak Roeslan didalam kedudukannja jang baru ini, pertama-tama mendapat dukungan jang bulat dan tidak terpetjah-petjah dari korps wartawan nasional.

Tapi dengan demikian pula, djustru disaat pers nasional memang sedang mengalami berbagai matjam pertjobaan seperti sekarang ini, maka Pak Roeslan akan segera dikerumuni oleh pers nasional untuk dimintai perhatiannja jang mendesak atas nasib mereka. Pak Roeslan akan segera dihadapkan dengan persoalan kertas untuk suratkabar jang sudah bertahun-tahun tidak ada penjelesaiannja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ini salah satu tjontoh sadja, dibidang apa persoalan pers menghendaki penjelesaian.

Tapi pada pokoknja memanglah pers nasional ingin benar-benar melihat satu realiteit bahwa Menteri Penerangan jang sekarang bersama Departemennja akan mendjadi pengajom pers nasional jang selalu ichlas diketok pintunja pada setiap saat.

Kiranja Pak Roeslan tjukup memahami mengapa uraian ini perlu dikemukakan disini.

Kita utjapkan selamat dan sukses kepada Pak Roeslan !

Warta Bakti, tgl. 25-10-'62.

Tadjukrentjana

* *

PENGANGKATAN TJAK ROESLAN

Pada malam penutup indoktrinasi para pemimpin redaksi dan direksi surat-surat kabar seluruh Indonesia jang diadakan di Tjipajung setahun jang lalu, Roeslan Abdulgani telah memberikan uraian tentang fungsi pers kita dialam Demokrasi Terpimpin. Antara lain katanja, bahwa sebagai media mass communication pers harus mendjalankan peranan "double-way traffic", sebagai alat penjalur suara rakjat, dengan hak kritik dan koreksinja disatu pihak, dan dilain pihak sebagai alat pemerintah untuk menjalurkan programnja, pendapatnja maupun garis kebidjaksanaan jang ditempuhnja. Hak kritik dan koreksi sudah tentu diatas landasan rel revolusi, rel Manipol.

Ditengah-tengah keraguan pekerdja pers ketika itu mendjalankan fungsinja, ditengah-tengah hamuknja pembreidelan dan kekangan-kekangan jang terasa, maka utjapan Roeslan ini membias sebagai kilatan sinar jang menimbulkan titik terang.

Perumusan-perumusan Roeslan ini sesuai dengan ketetapan-ketetapan M.P.R.S. tentang fungsi pers, dan sekaligus menolak adanja pers jang di-domei-kan, jang hanja mendjalankan peranan "single-way traffic", jang mau djalan sendiri sadja.....

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Oleh karena pengertian-pengertian beliau jang dalam tentang masalah pers kita, dengan tidak ragu-ragu dengan suara bulat, seluruh pemimpin-pemimpin redaksi, direksi surat-surat kabar serta organisasi-organisasinja P.W.I. dan S.P.S. mengangkat beliau sebagai „Pemimpin Agung Pers", satu kehormatan jang untuk pertama kalinja diberikan oleh korps wartawan kita.

Dan djika kemarin Presiden Sukarno mengangkat Roeslan Abdulgani sebagai Wampa Menteri Penerangan, jang tugasnja sehari-hari banjak berhubungan dengan masalah-masalah pers, maka pengangkatan jang wadjar ini pasti mendapat sambutan dan dukungan jang semeriah-meriahnja dari korps wartawan Indonesia!

Sebagai Ketua pembina djiwa revolusi dan ketua team indoktrinasi, beliau sekarang mendapatkan alat dalam aparaat Departemen Penerangan untuk mendjalankan terus tugas penting ini, meretool Departemen jang seolah-olah „sepi" selama ini, mendjadi alat jang hidup dan „mantep".

Sebagai ketua dari Dewan Pengawas Kantor Berita „Antara" stijl baru, kita jakin beliau akan mendjadikan alat revolusi ini setia dalam melaksanakan tugas "double-way traffic"-nja.

Tapi bukan sekedar dalam ini sadja terletak arti penting dari pengangkatan Roeslan Abdulgani ini. Setjara keseluruhan pengangkatan ini berarti m e m p e r k u a t barisan pendukung politik dan idee-idee progressief dari Bung Karno ! ! Pengangkatan inipun berarti memperkuat barisan anti imperialisme dan neo-kolonialisme, memperkuat barisan perdamaian dan kerdjasama A-A! Bahkan pengangkatan ini berarti memperkuat setjara positief barisan Manipol! Barisan jang meletakkan persatuan bangsa sebagai sjarat mutlak untuk menjelesaikan revolusi, persatuan jang berporoskan Nasakom!

Bintang Timur, tgl. 25-10-1962.
Komentar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SUDAH MULAI KITA RASAKAN HASILNJA

Baru beberapa hari sadja Wampa/Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani melakukan pekerdjaannja. Artinja dalam kedudukannja sebagai Menteri Penerangan. Akan tetapi dalam waktu jang singkat, ternjata Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani telah berhasil meletakkan berbagai dasar pikiran jang sangat penting artinja untuk pegangan. Baik bagi Pegawai-pegawai Departemen Penerangan, masjarakat umumnja, ataupun dunia pers chususnja.

Ada baiknja dalam hubungan ini kita ketengahkan persoalan-persoalan pokok dalam bidang penerangan. Jang kita maksudkan dengan ini, jalah misalnja apa jang digariskan oleh Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani mengenai kedudukan para pegawai Departemen Penerangan dalam rangka perdjuangan menjelesaikan revolusi sekarang ini.

Disamping pegangan lama jang selalu mendjadi pedoman bekerdja Pegawai-pegawai Penerangan, jalah Pantja Prasetya dan Kode Kehormatan Djuru Penerang, Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani telah menetapkan satu pegangan baru jang benar-benar harus mendapat perhatian penuh. Jang kita maksudkan, jalah apa jang ditekankan oleh Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani beberapa hari jang lalu, bahwa Djuru Penerangan tidak hanja mendjadi Djurubitjara politik Pemerintah, akan tetapi djuga harus mendjadi djurubitjara masjarakat. Itulah sebabnja maka Menteri Roeslan Abdulgani menekankan perlunja ada double-way traffic antara Pemerintah dan masjarakat.

Pegangan jang ditekankan oleh Menteri Roeslan Abdulgani sematjam diatas, sangat penting artinja, terutama ditindjau dari segi kewadjiban Departemen Penerangan jang harus membina dan memlihara kritische-zin dari masjarakat.

Memang Departemen Penerangan dilahirkan tidak merupakan pewaris dari Sen-den-bu, atau Barisan Propaganda Djepang. Departemen Penerangan dilahirkan dengan tugas-tugas jang djauh berlainan dengan Barisan Propaganda jang kita kenal

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

didjaman Djepang. Memang bukan maksudnja mendirikan Departemen Penerangan hanja untuk mendjadi propagandis Pemerintah. Sebab Departemen Penerangan dilahirkan dengan segala media jang ada, untuk membangunkan daja gerak seluruh masjarakat agar supaja dengan serentak dapat ikut serta dalam perdjuangan menjelesaikan revolusi. Dan kewadjiban jang demikian, hanja bisa dilakukan apabila ada kegiatan timbal-balik antara Pemerintah dan masjarakat. Lebih kongkritnja seperti ditekankan oleh Menteri Penerangan, perlu ada double-way traffic antara Pemerintah dan masjarakat. Konsekwensi daripadanja, Djuru-penerang tidak boleh hanja mendjadi djuru-bitjara politik Pemerintah, akan tetapi harus djuga mendjadi djuru-bitjara masjarakat jang sedang bergerak setjara dinamis menjelesaikan revolusi.

Selandjutnja dalam hubungannja dengan dunia pers, Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani telah pula menundjukkan kegiatan jang mulai kita rasakan hasilnja. Misalnja mengenai soal kertas sebagai salah satu bahan penting bagi dunia persurat-kabaran, dalam waktu singkat telah mendapat perhatian penuh dari Menteri Penerangan. Pengumuman jang dikeluarkan dua-hari berselang oleh Menteri Penerangan mengenai kertas, mendjadi pertanda jang djelas, bahwa soal jang penting ini memberikan harapan-harapan jang menggembirakan. Demikian pula dalam bidang peralatan jang lain, oleh Menteri Penerangan dilakukan berbagai tindakan jang mengandung harapan-harapan positip. Sambutan Menteri Roeslan Abdulgani kepada sidang Panitya Perkembangan Pers Sosialis Indonesia memberi gambaran jang djelas kebidjaksanaan jang akan dilakukan oleh Menteri Roeslan Abdulgani dalam usahanja mengembangkan pers nasional sebagai alat revolusi jang sangat penting.

Demikianlah maka pada pokoknja kita sekarang sudah mulai merasakan sendiri hasil-hasil kongkrit kebidjaksanaan Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani dalam melaksanakan tugas jang dipertjajakan kepadanja. Harapan kita tidak lain, semoga double-way traffic jang telah dibuka oleh Menteri Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Roeslan Abdulgani sekarang ini, akan memberi manfaat jang sebesar-besarnja bagi perkembangan pers nasional sebagai alat revolusi membangun masjarakat sosialis Indonesia jang bersendi pada Pantja-Sila.

Suluh Indonesia, tgl. 6/11-1962
Tadjukrentjana

* *

„Njalakan Api Nan Tak Kundjung Padam"

Kepada delegasi D.P.P. Serikat Buruh Departemen Penerangan jang menghadap Wampa Chusus/Menteri Penerangan, setelah diumumkan pengangkatannja oleh Presiden, Dr H. Roeslan Abdulgani mengandjurkan supaja pegawai-pegawai Departemen Penerangan baik dipusat maupun didaerah-daerah giat bekerdja sesuai dengan taraf revolusi dewasa ini.

Dewan Pimpinan Pusat S.B. Deppen pada kesempatan itu menjatakan kegembiraannja serta menjampaikan selamat atas nama segenap anggotanja, berhubung dengan pengangkatan Dr H. Roeslan Abdulgani sebagai Wampa Chusus/Menteri Penerangan.

D.P.P.S.B. Deppen menjanggupkan akan melandjutkan pesan Wampa Chusus/Menteri Penerangan tersebut agar segenap pegawai Departemen Penerangan giat bekerdja untuk memutar roda Deppen dalam suasana baru dengan terus menjalakan „Api Nan Tak Kundjung Padam" sebagai symbol Penerangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MARILAH KITA TERUSKAN

MENJALA APINJA DJIWA REVOLUSI

Pidato radio J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada tanggal 26 Oktober 1962, djam 20.05 menjambut Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1962.

„..... generasi sekarang sebagai ahli-waris dan pemikul Amanat Sumpah Pemuda 34 tahun jang lalu, telah dapat menaikkan garis perdjuangan Rakjat dan Bangsa kita ketingkatan jang lebih menaik dan lebih madju, sehingga 3 unsur Sumpah Persatuan 34 tahun jang lalu itu, jakni Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa, menegas dan mengganda dan melangkah madju dengan tambahan tiga-unsur persatuan lagi, jaitu Satu Dasar, Satu Haluan dan Satu Tudjuan".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara pendengar sekalian,

Pemuda-pemuda seluruh Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke, dan dimanapun Saudara-saudara berada diluar negeri.

Dua hari lagi kita semua akan merajakan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1962.

Mengenangkan hari Sumpah Pemuda ini, 34 tahun jang lalu, maka terkenanglah saja pada sjairnja seorang penjair sosialis, jang mengibaratkan perdjuangan pembangunan masjarakat sosilis itu sebagai pembangunan tjandi-megah-keramat, jang pedjuang-pedjuangnja itu adalah sekedar pemikul dan pengumpul batu-batunja belaka untuk tjandi sosialisme itu.

Dulu: Pemuda Indonesia sekedar pengangkat batu-batu Gedung Indonesia Merdeka.

Dan bukankah sebenarnja pemuda-pemuda Indonesia dari seluruh Nusantara jang 34 tahun jang lalu berkumpul di Djakarta dulu itu sekedar pemikul-pemikul batu belaka daripada rumah persatuan Bangsa dan Rakjat Indonesia? Bukankah unsur-unsur Satu Bangsa, Satu Tanah Air dan Satu Bahasa itu adalah unsur-unsur mutlak bagi persatuan Indonesia, bagi persatuannja Rakjat dan Bangsa Indonesia jang hidup terserak dan berdjuang bersatu diatas ribuan kepulauan Nusantara ini?

Sekarang: Pemuda Indonesia djuga sebagai pembangun dan pemahat Gedung Indonesia Merdeka dengan Sosialisme Indonesia.

Malahan, ditindjau dari ilmu-hukum ketatanegaraan, jang pada waktu itu setjara konvensionil oleh Rechtshoogschool Hindia Belanda ditebarkan kepada mahasiswa-mahasiswa kita, bahwa sjarat bagi suatu Negara merdeka itu adalah adanja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

suatu territoor, adanja suatu bangsa jang mendiami territoor itu, dan adanja suatu Pemerintahan nasional berdaulat kedalam dan keluar, dan achirnja adanja pengakuan-pengakuan Negara-negara lain, maka dari 4-sjarat konvensionil ini sebenarnja pemuda-pemuda kita 28 tahun dengan Sumpah-keramatnja itu telah memikul dan mengumpulkan dua sjarat sudah; ja'ni adanja persatuan Tanah Air dan adanja persatuan Bangsa, sedangkan adanja persatuan Bahasa adalah ibarat semennja jang mengikat dua unsur tadi mendjadi batu-permulaan dan batu-pokok bagi Indonesia Merdeka.

Semasa itu masih belum terpenuhi sjarat adanja suatu Pemerintahan Nasional berdaulat kedalam dan keluar, dan masih belum terpenuhi djuga sjarat pengakuan oleh luar negeri.

Baru dengan melalui perdjuangan kemerdekaan nasional selandjutnja, dan dengan melalui penderitaan dan kepedihan zaman fascisme-militair Djepang, maka sedjak 17 Agustus 1945 pemuda-pemuda kita memikul lagi batu ketiga bagi Indonesia Merdeka; ja'ni Pemerintahan nasional dan jang kemudian melalui perdjuangan revolusioner physik dengan pengorbanan-pengorbanan jang luar biasa diantara tahun 1945-1950, kita memperoleh pengakuan-pengakuan luar negeri, sebagai suatu Bangsa jang ber-Negara Merdeka, sedjadjar dengan bangsa-bangsa lain.

Djiwa Sumpah Pemuda dewasa ini:

Satu Dasar Negara	:	*Pantja Sila*
Satu Haluan	:	*Manipol/Usdek*
Satu Tudjuan	:	*Sosialisme*

Saudara-saudara pendengar sekalian.

Saja pada malam ini, mendjelang perajaan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1962, merasa perlu mengenangkan kembali djalannja sedjarah perdjuangan pemuda-pemuda kita dimasa lalu hingga dewasa ini, pemuda-pemuda jang dulu selaku pemikul dan pengumpul batu-batu perumahan Indonesia Merdeka tetapi sekarang ini djuga sebagai pembangun-pembangun pe-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rumahan Rakjatnja dan Bangsanja, dan pula sebagai pemahat-pemahat patung-patung penghias daripada perumahan Indonesia Merdeka itu.

Dan didalam istilahnja penjair sosialis Barat tadi itu, maka dewasa ini pemuda-pemuda Indonesia bukan sekedar "de sjouwers der steenen", tapi djuga "de bouwers der tempels", dan "de houwers der beelden", bukan sekedar "pemikul dan pengumpul batu", melainkan djuga "pembangun tjandi Indonesia Merdeka" dan "pemahat patung-patung perhiasannja sosialisme Indonesia".

Saudara-saudara pendengar sekalian,

Didalam funksinja selaku karyawan-pembangunan dan karyawan-pemahat itu, maka Saudara-saudara selaku pemuda pelopor Rakjat dan Bangsa pada dewasa ini telah memiliki beberapa unsur-pokok, jang memperkokoh terus persatuan Rakjat dan Bangsa Indonesia. Jang saja maksud adalah Negara jang sedang ber-Revolusi, dengan Satu Dasar dan Ideologi Negara, jaitu Pantja-Sila; Satu Haluan Negara jaitu Manipol/Usdek; dan Satu Tudjuan jaitu Sosialisme Indonesia.

Dengan demikian, maka generasi sekarang, sebagai ahliwaris dan pemikul Amanat Sumpah Pemuda 34 tahun jang lalu, telah dapat menaikkan garis perdjuangan Rakjat dan Bangsa kita ketingkatan jang lebih menaik dan lebih madju, sehingga 3 unsur Sumpah Persatuan 34 tahun jang lalu itu jakni Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa, menegas dan mengganda dan melangkah madju dengan tambahan tiga-unsur persatuan lagi, jaitu Satu Dasar, Satu Haluan dan Satu Tudjuan.

Persjaratan Negara-Modern terpenuhi.

Dengan demikian, maka tidak hanja semen persatuan bangsa dan Rakjat kita setjara psychologis-emosionil bertambah kuat, melainkan setjara wetenschappelijk-riil, setjara ilmiah-riil, dapat kita pertanggung-djawabkan ditengah-tengah dunia modern dewasa ini, jang menghendaki tambahan persjaratan Negara modern, tidak lagi atas persjaratan konvensionil dari-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pada ilmu hukum-ketata-Negaraan 34 tahun jang lalu, melainkan dengan penjempurnaan pemenuhan sjarat ke Negaraan, jang berupa sjarat adanja Dasar, sjarat adanja Haluan dan sjarat adanja Tudjuan.

Dan dewasa ini dengan segala kelengkapan ke-Negaraan jang ada pada kita semua, saja ingin menjerukan kepada pemuda-pemuda kita sekalian, jang besok lusa dimanapun Saudara-saudara berada akan merajakan Hari Sumpah Pemuda itu, supaja menjadari kesemuanja ini dengan sedalam-dalamnja. Tantjapkanlah kemudian segala pandangan mata dan pandangan harapan Saudara-saudara kemuka. Artinja, setelah menengok sebentar kebelakang, dan setelah menjadari situasi Revolusi kita dewasa ini, mari kita semua meneruskan "long march"-nja Rakjat dan Bangsa kita kearah kemadjuan, perdamaian dan sosialisme Indonesia.

Berhak ketjewa, wadjib tjuriga, tapi sekali-kali tidak berhak untuk putus asa.

Djangan ada jang ketjewa dengan keadaan sekarang. Memang setiap pemuda pedjuang berhak untuk ketjewa dalam alam kemerdekaan ini. Malahan setjara pemikiran dialektika, setiap "fulfilment", setiap pemenuhan daripada tugas tidak hanja menimbulkan kepuasan, tetapi segera melahirkan anak-kembarnja, jaitu "disappointment" itu atau keketjewaan, disebabkan karena segala apa jang di-realitas-kan itu kemudian tidak selalu berada ditangan-tangan pelaku-pelaku jang sedjiwa dengan djiwanja pemuda, baik dari 34 tahun jang lalu, maupun dari 17 tahun jang lalu, maupun pemuda-pemuda dari masa sekarang. Kenjataan adanja gedjala dalam masjarakat Indonesia jang hendak mempertadjam kelas jang sudah merasa "arrive" dengan kelas jang masih bergulat dengan penderitaan dan kesulitan hidup sehari-hari, akan dapat menimbulkan istilah "two nations" in the "body of one nation", jaitu "dua bangsa dalam tubuh satu bangsa", jaitu "the poor nation" and "the rich nation", jaitu bangsa jang melarat dan bangsa jang kaja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalam satu perumahan Bangsa. Apabila hal ini tidak dapat kita kikis-habis dengan semangat persatuan didalam masa "nation-building" dewasa ini, maka semen persatuan bangsa dan Rakjat kita akan retak dan petjah karena adanja "l'exploitation de l'homme Indonesien par l'homme Indonesien". Dalam keadaan demikian maka berhaklah Saudara-saudara pemuda-pemuda kita mendjadi ketjewa. Malahan wadjiblah kita untuk mendjadi tjuriga pula terhadap golongan-golongan jang dalam keadaan dewasa ini merasa puas seluas samudera, dan merasa agung setinggi gunung.

Tetapi bagaimanapun djuga saja menekankan berhaknja setiap pemuda jang berdjuang untuk merasa ketjewa, namun ia tidak berhak berputus asa.

Malahan ia berkewadjiban untuk melawan putus-asa itu, dan bangkit kembali dari keketjewaan-keketjewaan, dan berdjuang terus untuk mengatasi "disappointments" tadi, sambil meneruskan "fulfiment" untuk tugas kelandjutannja selaku penjempurnaan pembangunan tjandi Negara Kesatuan Pantja-Sila, dan penjempurnaan pemahatan patung-patung-perhiasan sosialisme Indonesia.

Karena itu, saja menjerukan hendaknja semen persatuan Bangsa pada taraf Revolusi dewasa ini kita perkuat dengan semennja rasa-kesetia-kawanan kita semua dengan Amanat Penderitaan Rakjat, tidak hanja duka derita dan djerih-pajah dari masa lampau, tapi terutama djuga dengan duka derita dan djerih-pajah rakjat kita dewasa ini. Dan setjara hukum dialektika pula, saja jakin bahwa setiap pemuda jang mendjalankan didalam dadanja Api kesetia-kawanan ini seketika itu djuga akan merasa pula ria-gembira dengan e'lan vital melandjutkan Revolusi Nasional kita.

Perkokoh semen persatuan bangsa dengan kesetia-kawanan dengan Amanat Penderitaan Rakjat.

Saudara-saudara pemuda sekalian, achirkata dimanapun saudara-saudara sekarang berada, dimanapun saudara-saudara sekarang ini bertugas, dan dimanapun saudara-saudara seka-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rang ini ber-karya, baik sebagai mahasiswa dan tjalon-tjalon tjendekiawan, maupun sebagai tjalon-tjalon technisi, politisi dan negarawan baik selaku pemuda sudah bekerdja sebagai buruh dibengkel-bengkel dan dikebun-kebun pertanian, dan ditengah-tengah rakjat bapak tani kita, maupun sebagai pegawai-pegawai negeri sudah bekerdja diadministrasi Negara, baik selaku pradjurit sudah memanggul sendjata dalam keseluruhan Angkatan Bersendjata kita, maupun sebagai anggauta Brigade Pembangunan Irian-Barat dan pemuda-pemuda Irian-Barat sendiri sudah sekarang ini merintis ditanah daratan Irian-Barat, baik selaku pemuda-pemuda peladjar diberbagai Universitas diluar negeri, maupun sudah bernafkah diluar Negeri, marilah pada Hari Sumpah Pemuda sekarang ini kita teruskan „Menjala Apinja Djiwa Revolusi" kita, dengan minjak pembakarnja sumpah Pemuda, sambil membulatkan tekad untuk menempa dalam diri kita masing-masing karakter dan watak sebagai pengawal Rakjat dan Pendjaga nama baik dari Negara dan Revolusi kita, tidak hanja ditengah-tengah rakjat sendiri ditingkat nasional, tetapi djuga ditengah-tengah bangsa lain ditingkat internasional.

Sekian dan selamat malam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MELETAKKAN DASAR-DASAR PERKEMBANGAN PERS SOSIALIS INDONESIA

Sambutan J.M. Wampa Chusus/ Menpen pada sidang „Panitia Ahli" Perkembangan Pers Nasional di Tjipajung 2 Nopember 1962.

„..... problim-problim persurat-kabaran kita adalah suatu problim „Makanan-rochanijah" bagi seluruh Rakjat kita, jang tidak kalah pentingnja dengan problim „Makanan djasmanijah .....".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara jang terhormat,

Saja mengutjapkan terima kasih banjak atas undangan jang disampaikan kepada saja oleh saudara Sekdjen S.P.S. untuk menghadiri sidang „panitia ahli" perkembangan pers nasional ini. Berhubung dengan tugas-tugas lain, saja sendiri tidak dapat hadir. Oleh karena itu saja sampaikan sambutan saja ini setjara tertulis, jang akan dibatjakan oleh Sdr. S.K. Bonar sebagai wakil saja dalam sidang jang terhormat ini.

Saudara-saudara sekalian,

Dewasa ini hubungan antara Pers dan Negara, dalam alam Revolusi dan transisi, sudah djelas sekali, jaitu saling bantu-membantu setjara bahu-membahu, melaksanakan suksesnja tudjuan-tudjuan Revolusi kita.

Ini berarti antara lain djuga meletakkan dasar-dasar jang kokoh dan kuat bagi perkembangan pers Sosialis Indonesia.

Dimana Negara dalam pembangunan Sosialisme Indonesia itu sudah menegaskan tempatnja sebagai tempat "COMMANDING-POSITION", maka Negara dan Pemerintah wadjib berusaha untuk mendjamin keperluan-keperluannja, baik didalam supply kertasnja, maupun didalam perkembangan grafikanja, atau jang mengenai pendidikan wartawan-wartawannja.

Terlebih-lebih setelah adanja putusan M.P.R.S. untuk memadjukan lapangan persurat-kabaran, Departemen Penerangan jang saja pimpin sekarang akan berusaha keras untuk turut membangun kedudukan pers nasional kita bersama-sama dengan saudara-saudara sekalian. Menurut kenjataan, pada tahun 1962 ini, oplaag suratkabar-suratkabar diseluruh Indonesia adalah 800.000 exemplaar. Dibanding dengan tahun 1957, dengan oplaag 1,1 djuta, ini berarti suatu kemunduran, jang disebabkan karena beberapa hal. Selain kesulitan-kesulitan financieel-ekonomis, maka kemunduran oplaag ini disebabkan karena matinja suara-suara kontra-revolusi, sehingga angka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemunduran tak seluruhnja berarti kemunduran djiwa Revolusi rakjat kita. Untuk mentjapai 5 djuta exemplaar pada tahun 1969, sebagaimana diputuskan oleh M.P.R.S., rata-rata oplaag suratkabar-suratkabar perlu dinaikkan 30% setiap tahun.

Untuk tahun 1963 diharapkan oplaag ssk akan naik mendjadi 1 djuta expl.
„ „ 1964 „ „ „ „ „ „ 1,3 „ „;
„ „ 1965 „ „ „ „ „ „ 1,7 „ „;
„ „ 1966 „ „ „ „ „ „ 2,2 „ „;
„ „ 1967 „ „ „ „ „ „ 2,9 „ „;
„ „ 1968 „ „ „ „ „ „ 3,8 „ „;
„ „ 1969 „ „ „ „ „ „ 5,0 „ „;

Rentjana ini adalah rentjana jang besar jang tidak berdiri sendiri, tetapi erat hubungannja dengan keadaan financieel-ekonomis pada umumnja, dan chususnja dengan pembangunan dibidang industri. Teristimewa pabrik-pabrik kertas koran perlu ditambah, disamping jang telah ada sekarang di Pematang Siantar, jang telah dapat menghasilkan 15 ton sehari, atau 450 ton sebulan atau 5.400 ton setahun.

Keperluan kertas koran untuk suratkabar-suratkabar berkisar setahun sebesar 15.000 ton. Dengan naiknja oplaag rata-rata 30% setahun untuk tahun-tahun jang akan datang, maka pada tahun 1969, kita perlu mentjapai 75.000 ton kertas koran, agar dapat mengeluarkan 5 djuta exemplaar pada tahun itu. Djumlah ini bukan djumlah jang sedikit. Ini hanja bisa tertjapai djika kita semua sama-sama bekerdja keras dan memeras keringat untuk dapat mendirikan pabrik-pabrik kertas jang diperlukan produksinja sebanjak-banjaknja dan jang bermutu setinggi-tingginja.

Tetapi bukan hanja kertas koran jang dibutuhkan oleh suratkabar-suratkabar, djuga mesin-mesin tjetak perlu diperbesar djumlahnja dan kapasitasnja, sesuai dengan keharusan kenaikan oplaag tersebut.

Persoalan grafika inipun perlu dipeladjari dan dibahas oleh sidang „panitia ahli" ini. Djumlah pertjetakan kita dewasa ini jang terdiri atas 1.500 pertjetakan swasta dan 80 pertjetakan Negara, jang mempunjai daja tjetak sebesar 4,6 djuta m^2 per-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djam , kebanjakan sudah tua dan perlu diperbaharui, baik dengan supply sparepartsnja, maupun dengan unit-unit mesin tjetak jang baru.

Persoalan ketiga jang ingin saja singung dalam sidang jang terhormat ini, ialah persoalan pendidikan wartawan di Indonesia, jang mutu dan nilainja terus-menerus harus kita pertinggi. Fakultas-fakultas Publisistik, Perguruan-perguruan Tinggi Djurnalistik dan lain-lain Instituut Pendidikan ini, jang semuanja harus berdjiwa Sosialisme Indonesia, tidak mungkin dapat berkembang, kalau dunia persurat-kabaran tidak merasakannja sebagai suatu keharusan jang mutlak bagi kemadjuannja sendiri. Karena itu hendaknja tiap-tiap surat kabar mewadjibkan dirinja untuk mendidik wartawan-wartawannja dalam perguruan-perguruan jang telah tersedia sekarang diberbagai tempat di Indonesia.

Sekianlah dengan singkat sambutan saja. Semoga saudara-saudara dapat memetjahkan problim-problim persurat-kabaran kita dewasa ini dalam sidang „panitia ahli" perkembangan pers nasional jang terhormat ini, suatu problim „Makanan rochanijah" bagi seluruh Rakjat kita, jang tidak kalah pentingnja dengan problim „Makanan djasmanijah"!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DJADILAH LEBIH DULU MANUSIA MANIPOLIS DAN SOSIALIS, BARU KEMUDIAN PUBLISIS DAN DJURNALIS

Sambutan J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada Dies Natalis ke-II dari Fakultas Publisistik Universitas Negeri Padjadjaran.

„..... saja meminta kepada semua mahasiswa dari Fakultas Publisistik djangan sampai Saudara-saudara sekalian terombang-ambing dalam keragu-raguan tentang nilai ilmijahnja Pantja-Sila kita, serta Manipol/Usdek kita .....".

149/B (3)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Gambar diatas menundjukkan betapa gemarnja Dr H. Roeslan Abdulgani berada ditengah-tengah tunas Bangsa Indonesia. Beserta Nj. Roeslan bergambar dengan sebagian mahasiswa-mahasiswa di Bandung, sedjenak setelah promosi Dr H. Roeslan

Ilmu Publisistik merupakan suatu keharusan universil dalam perkembangan masjarakat.

Terlebih dahulu saja ingin menjampaikan utjapan selamat dengan perajaan Dies Natalis II dari Fakultas Publisistik J.P. Universitas Negeri Padjadjaran ini, dengan harapan semoga Fakultas Saudara-saudara terus madju dalam mengabdikan diri untuk Ilmu, dan untuk Rakjat serta Revolusi kita bersama.

Seringkali saja dihadapkan kepada pertanjaan, apakah sebuah Fakultas jang chusus meng-konsentrasi-kan dirinja dalam bidang Publisistik ini perlu? Apakah hal ini tidak mentjari-tjari sadja satu bidang aktivitas baru, jang tidak langsung ada hubungannja dengan Ilmu Pengetahuan?

Tetapi, setelah kita melihat keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan masjarakat, baik didalam negeri maupun diluar negeri, maka Publisistik sebagai suatu pentjerminan daripada aktivitas dan dinamika pertumbuhan dan perkembangan masjarakat itu, mau-tidak-mau harus mendasarkan diri kepada penindjauan dan penelitian setjara ilmijah, apabila Publisistik itu benar-benar ingin mendjadi kekuatan jang bermanfaat dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan masjarakat serta peri-kemanusiaan.

Atas dasar keharusan inilah, maka lambat-laun lahir apa jang dinamakan Ilmu Pengetahuan Publisistik, atau ada jang menamakannja Ilmu Djurnalistik; jang sekalipun berpusar kepada pendidikan serta latihan dalam ketjakapan serta kesenian untuk mengutarakan barang sesuatu dengan lisan, dengan tulisan dan dengan lukisan, baik dengan alat sederhana maupun dengan alat technis modern, tetapi toch sekali-kali tidak dapat — dan tidak boleh — melepaskan diri dari 3 golongan ilmu pengetahuan lainnja, ja'ni **pertama** jang meliputi bidang ilmu sosial, terdiri atas ilmu hukum, ekonomi, sosial-politik, ketata-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

negaraan dan ketataniagaan; **kedua** jang meliputi bidang ilmu kebudajaan, terdiri atas ilmu sastra, ilmu sedjarah, ilmu pendidikan dan filsafah; **dan ketiga** jang meliputi bidang ilmu agama/kerochanian terdiri atas ilmu agama dan ilmu djiwa.

Pendek kata, sekalipun Ilmu Publisistik dalam arti terbatas memusatkan kepada ketjakapan dan kesenian pengutaraan sesuatu idee dengan lisan, tulisan dan lukisan kepada pembatjanja atau audience-nja, atau kepada massa dan masjarakat pada umumnja, tetapi njata sekali bahwa idee itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari ikatan serta hubungannja dengan bidang-bidang jang luas. Adapun bidang-bidang jang luas itu menjangkut bidang ilmu sosial, bidang ilmu kebudajaan dan bidang ilmu agama/kerochanian, dengan tjabang-tjabangnja diatas, seperti jang sudah ditentukan dalam Undang-undang Perguruan Tinggi kita No. 22 Tahun 1961.

Ilmu Publisistik dalam kechususan masjarakat Indonesia jang sedang bertransisi revolusionnair.

Djikalau apa jang saja katakan diatas itu adalah menjangkut keadaan umum dan universil dalam hubungannja Ilmu Publisistik dengan bidang-bidang ilmu lainnja, maka chusus bagi situasi di Indonesia dewasa ini, dimana kita semua sedang berada dalam transisi jang revolusioner, Ilmu Publisistik mautidak-mau dipengaruhi dan ditentukan pula tjorak dan wataknja oleh kechususan itu tadi. Dengan lain perkataan, maka tidak mungkin Ilmu Publisistik di Indonesia dewasa ini dilepaskan atau melepaskan sendiri dari idee-idee, jang mendukung transisi revolusioner dari masjarakat dan negara kita dewasa ini.

Dan idee itu sebenarnja sudah djelas dan tegas terpantjar dalam Manipol/Usdek, jang sumbernja adalah Dasar Negara kita, ja'ni Pantjasila. Malahan idee-idee itu tidak hanja terpantjar sadja dalam Manipol/Usdek, melainkan sudah pula diperlengkapi dengan pedoman-pedoman pelaksanaannja berupa pidato Presiden bernama Djarek tanggal 17 Agustus 1960 dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pidato Presiden dimuka P.B.B. tanggal 30 September 1960, dan dipertegas lagi dalam pidato Presiden tanggal 17 Agustus 1961 dan 1962, jang terkenal dengan Resopim dan Tahun Kemenangan.

Siapa jang setjara ilmijah, setjara objektip, dan setjara tekun tanpa-prasangka suka menjelami keseluruhan idee-idee jang tertebar dalam Pantjasila dan Manipol/Usdek itu, akan mengakui bahwa didalamnja terdjawab setjara ilmijah segala segi-segi dari Dasar dan Tudjuan Revolusi kita. Malahan akan kita ketemukan pula penggunaan hasil-hasil ilmu sosial, terdiri dari ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu sosial-politik, ilmu ketatanegaraan dan ilmu ketataniagaan; hasil-hasil bidang ilmu kebudajaan, terdiri atas ilmu sastra, ilmu sedjarah, ilmu pendidikan dan ilmu filsafah; dan djuga hasil-hasil bidang ilmu agama/kerochanian terdiri atas ilmu agama dan ilmu djiwa, sesuai dengan perintjian bidang-bidang ilmu menurut Undang-undang Perguruan Tinggi kita No. 22 Tahun 1961 diatas tadi itu.

Djangan ragu-ragu pada nilai dan mutu-ilmijahnja Manipol.

Karena itu, saja meminta kepada semua mahasiswa dari Fakultas Publisistik djangan sampai Saudara-saudara sekalian terombang-ambing dalam keragu-raguan tentang nilai ilmijahnja Pantjasila kita, serta Manipol/Usdek kita, apalagi setelah Manipol/Usdek itu oleh D.P.A., Kabinet dan M.P.R.S. diberi legaliteit-konstitusionil sebagai „garis-garis besar daripada Haluan Negara kita". Pantjasila sebagai Dasar Negara kita, dan Manipol/Usdek sebagai garis-garis besar Haluan Negara kita, dengan begitu setjara ilmijah dapat kita pertanggung-djawabkan.

Adapun kewadjiban kita dewasa ini ialah tidak lain daripada mendjadikan Pantjasila dan Manipol/Usdek itu landasan idiil dan landasan-spirituil kita bersama untuk kita perkembangkan dan kita amalkan setjara ilmijah, jang bermoral serta berwatak dapat dipertanggung-djawabkan. Dan dibidang inilah letak sa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lah-satu tugas-kewadjiban Saudara-saudara sebagai penuntut Ilmu dibidang Publisistik, sebagai kader-kader nasional, kader-kader masjarakat dan kader-kader Negara untuk masa depan.

Penghidupan nasional kita dimasa depan akan bermuara dalam samudera sosialisme Indonesia berdasarkan adjaran Pantjasila. Hal ini mengharuskan kita sekalian dewasa ini untuk berusaha sekeras-kerasnja mempertinggi mutu dan nilai Publisistik kita, baik dimasa sekarang maupun dimasa depan, agar supaja kita semua setjara aktip dan dynamis ikut menjongsong bersama alam sosialisme Indonesia itu. Dimana menurut kejakinan dan pendirian kita, alam sosialisme itu adalah alam jang mutu dan nilainja adalah lebih madju dan lebih tinggi daripada alam feodalisme atau alam liberal-kapitalisme, maka Ilmu Publisistik sebagai **alat** dan **pentjerminan** daripada masjarakat kita jang kita perkembangkan bersama kearah sosialisme "along scientific lines", kearah sosialisme menurut garis-garis ilmu pengetahuan, tidak mungkin dan tidak boleh ketinggalan dalam usahanja untuk mempertinggi mutu dan nilainja, sebagai pendorong dan pentjerminan tjita-tjita sosialisme Indonesia "along scientific lines".

Djadilah lebih dulu Pantjasila-is, Manipolis, dan Sosialis; baru kemudian publisis dan djurnalis.

Untuk mendjadikan usaha ini suatu sukses, maka perlu lebih dulu dipenuhi beberapa persjaratan. Satu daripada persjaratannja itu ialah djiwa para pengasuh dan para penuntut Ilmu Publisistik itu sendiri. Djiwa ini tidak mungkin lain daripada djiwa jang konruen dengan djiwa Revolusi kita, dengan djiwa Rakjat kita, dengan djiwa Pantjasila kita, dengan djiwa Mapol/Usdek kita, dan dengan djiwa sosialisme Indonesia. Dan djiwa ini harus kita tempa sendiri dalam diri kita masing-masing, harus kita sumberi sendiri setiap hari dan setiap detik.

Karena itu saja berpesan kepada Saudara-saudara mahasiswa Publisistik semua, djadikanlah lebih dulu dirimu seorang Pantjasila-is, seorang Manipolis, seorang Sosialis; dan baru

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemudian atau bersamaan dengan itu hiasilah dirimu masing-masing dengan ketjakapan-ketjakapan dan kesenian-kesenian untuk mengutarakan idee-idee besar dalam Manipol/Usdek itu kepada rakjat dan masjarakat kita. Dengan lain perkataan, djadilah lebih dulu seorang Pantjasila-is, seorang Manipolis, dan seorang Sosialis, dan kemudian atau bersamaan dengan itu djadilah seorang Publisis dan seorang Djurnalis. Hanja dengan demikian, maka Saudara-saudara akan mendjadi Publisis dan Djurnalis, jang seni dan techniknja bermutu dan bernilai, dan jang djiwanja bermoral dan berwatak. Hanja dengan demikian Saudara-saudara akan mendjadi penebus-penebus utama jang militant dari Amanat Penderitaan Rakjat, melalui media-media lisan, tulisan dan lukisan!

Sekianlah sekedar sambutan tertulis saja. Saja harapkan dapat memenuhi permintaan dan harapan Saudara-saudara. Dan semoga Tuhan Jang Maha Esa selalu memberkati Fakultas Publisistik Saudara, para pengasuhnja dan para mahasiswanja dengan RachmatNja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SEMOGA „ANTARA" TERUS TERDJAGA DJIWA DAN SEPAK TERDJANGNJA OLEH FRONT MANIPOLIS DALAM TUBUHNJA.

Sambutan J.M. Wampa Chusus/ Menpen pada genap usia 25 th. „Antara".

„.....„Berita" dan „warta" bagi kita adalah setiap kedjadian jang mentjerminkan djiwa dan tjita-tjita pergerakan rakjat, dengan ia-punja kemadjuannja dan ia-punja kemundurannja dan ia-punja pasang-surutnja, dengan ia-punja gerak melawan kolonialisme Hindia-Belanda dan ia-punja rintangan-rintangan serta halangannja; .....".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djikalau kita dewasa ini memperingati 25 tahun usianja Kantor Berita Nasional „Antara", jang telah didirikan pada tanggal 13 Desember 1937 dulu itu, maka tentunja kita tidak akan dapat melupakan dalam situasi apakah pergerakan rakjat kita berada pada waktu itu. Djuga bagaimanakah keadaan pers nasional kita, sebagai bagian jang tak terpisahkan daripada pergerakan kemerdekaan rakjat kita, pada waktu itu berada.

Tahun 1937 adalah tahun jang sulit sekali bagi pergerakan rakjat kita, terutama sajap-kirinja, karena sedjak tahun 1926 dan berturut-turut pada tahun 1929 dan 1934, pukulan pemerintah kolonial Hindia-Belanda tak berhenti-hentinja didjatuhkan atas sajap-kiri gerakan kemerdekaan rakjat kita. Malahan sedjak tahun 1934 itu, bukan hanja sajap-kiri sadja jang djadi sasaran-utama daripada gelombang reaksi pemerintah kolonial Hindia-Belanda, tetapi djuga sajap-kanannja jang berdjiwa moderat tidak luput dari rintangan dan gangguan pihak kaum kolonial.

Djuga pers nasional kita pada waktu itu ikut mengalami hantaman umum daripada pemerintahan kolonial Hindia-Belanda itu. Rentetan proses pers dimuka pengadilan Hindia-Belanda dengan didjatuhkannja hukuman-hukuman jang tidak ringan bagi wartawan-wartawan kita, adalah bukti jang njata betapa sempitnja ruang kemerdekaan-pers bagi rakjat dan bangsa kita pada sekitar tahun 1937 itu. Saja tidak usah melukiskan pula betapa sulitnja keadaan ekonominja dan keuangannja daripada pers nasional kita pada umumnja pada waktu itu, tidak hanja karena djiwa-kooperatip daripada wartawan dan pers kita terhadap Pemerintah Hindia-Belanda, tetapi djuga karena saingan jang berat sekali dari pers Belanda dan pers asing lainnja, jang selain ruang-gerak politiknja adalah luas dan lebar, tetapi djuga dasar ekonominja serta keuangannja adalah kokoh dan kuat berkat bantuan, baik terbuka maupun rahasia, dari Pemerintah Hindia-Belanda, dan dukungan daripada modal Belanda dan modal asing disini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi djustru dalam situasi jang sulit demikian bagi pers nasional kita itu, maka kita melihat adanja gedjala jang baik sekali, jaitu gedjala untuk mentjari titik-titik pertemuan dan titik-titik persatuan, agar supaja dalam menghadapi reaksi pemerintahan kolonial Hindia-Belanda itu, kekuatan-kekuatan kita lebih banjak dikoordinir dan disatukan.

Rupanja gedjala demikian itu adalah gedjala umum dari tiap aktivitas gerakan rakjat apabila menghadapi reaksi jang menghebat. Rupanja reaksi jang menghebat tidak selalu dapat mematahkan semangat persatuan rakjat kita; malahan sebaliknja reaksi jang menghebat merupakan tjambuk bagi pergerakan rakjat untuk lebih mengeratkan lagi barisan persatuannja.
Demikianlah halnja dengan pers nasional kita pada tahun 1937 itu.

Karena itu, saja melihat pendirian Kantor Berita Nasional „Antara" pada tanggal 13 Desember 1937 dulu itu, tidak hanja sekedar sebagai suatu experimen untuk menandingi Kantor Berita Kolonial „Aneta" sadja, melainkan pula sebagai suatu usaha untuk mengkoordinir dan mempersatukan kekuatan-kekuatan pers nasional kita dalam suatu bentuk penjumberan berita-berita jang tidak kolonial dan tidak a-nasional, malahan sebaliknja penjumberan berita-berita jang sesuai dengan djiwa perdjuangan rakjat kita untuk kemerdekaan, keadilan dan kemakmuran.

Sebenarnja dengan terbentuknja „Antara" pada 25 tahun jang lalu itu, pers nasional kita serentak memberikan definisi jang tegas pula tentang arti-kata „berita". Sebab, sekalipun azas pendirian „Antara" dirumuskan sebagai: „mengutamakan penjiaran berita dan warta jang bersifat objektif dari seluruh Indonesia", tetapi setiap pedjuang dan setiap nasionalis pada waktu itu mengerti bahwa jang dikandung maksud dengan „berita dan warta jang objektif" itu adalah berita jang sedjiwa dengan pergerakan kemerdekaan rakjat, dan bukan berita jang subjektif membela mati-matian kolonialisme Hindia-Belanda atau jang mengagung-agungkan setjara membabi-buta segala

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„prestasis serta kebaikan-hati kolonialisme dan kapitalisme Belanda".

Pihak kolonialis boleh menuduh Kantor Berita Nasional „Antara" seakan-akan tidak mengerti akan arti „berita jang objectief", tetapi karena kita sendiri sudah kenjang dengan apa jang mereka setiap hari sadjikan kepada kita sebagai „berita objectief" itu, jang tidak lain dan tidak bukan adalah pemberitaan penuh dengan „koloniale subjectiviteit", maka apa jang sebenarnja mulai disebarkan oleh „Antara" pada tahun 1937 itu adalah pemberitaan jang berdjiwa „nationale objectiviteit". Namakanlah itu „nationale subjectiviteit", tetapi bagi kita, setiap pemberitaan jang berdjiwa nasional dan kerakjatan, sesuai dengan watak pergerakan kemerdekaan bangsa dan rakjat kita pada waktu itu, adalah objektif. Sebaliknja, apa jang berbau kolonial, apalagi jang mengagung-agungkan kolonialisme, bagi kita adalah subjectief.

Tentang hal-hal ini kita tidak usah takut seakan-akan kita memutar-balikkan arti istilah-istilah objectief dan subjectief itu; seakan-akan kita terserang penjakit "semantic confusion", penjakit „katjau dalam menafsirkan istilah-istilah". Tidak, kita tidak terserang penjakit "semantic confusion", melainkan dalam perdjuangan kemerdekaan memang harus ada penarikan garis jang tegas disegala bidang dan segala lapangan, mengenai apa jang mendjadi inti-kepentingannja kaum kolonial dan mana jang mendjadi inti-kepentingannja kaum pergerakan.

„Berita" dan „warta" bagi kita adalah setiap kedjadian jang mentjerminkan djiwa dan tjita-tjita pergerakan rakjat, dengan ia-punja kemadjuannja dan ia-punja kemundurannja, dengan ia-punja pasang-naik dan pasang-surutnja, dengan ia-punja gerak melawan kolonialisme Hindia-Belanda dan ia-punja rintangan-rintangan serta halangannja; kesemuanja dimaksud untuk memupuk terus kekuatan rakjat kita jang berdjuang, terutama dibidang mental dan djiwanja, agar supaja djangan patah ditengah djalan, melainkan terus meningkat dan meladju kearah kemenangan pergerakan kemerdekaan rakjat Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Disinilah saja melihat watak sedjarahnja pendirian Kantor Berita Nasional „Antara" 25 tahun dulu itu.

Watak ini ternjata terus dipelihara dengan sebaik-baiknja, tidak hanja dalam tahun-tahun sebelum Perang Pacific, tetapi djuga dimasa periode "physical revolution" kita pada tahun 1945 - 1950.

Karena itu, maka Pemerintah Republik Indonesia jang pada achir tahun 1949 hendak berpindah dari Jogja ke Djakarta tidak ragu-ragu untuk menerima baik resolusi K.N.I.P.-pleno di Jogja jang mengakui Kantor Berita „Antara" sebagai satu-satunja Kantor Berita Nasional di Indonesia.

Kini, apabila kita semua menjaksikan perajaan 25 tahun usianja „Antara", maka banjaklah telah dialami oleh perintis-perintisnja dan pengasuh-pengasuhnja selama ini. Tidak djarang kita melihat adanja usaha-usaha dari kekuatan-kekuatan dalam masjarakat kita sendiri jang ingin mendominir pengaruhnja kedalam „Antara". Hal ini harus disajangkan. Tetapi hal ini tidak usah mengherankan kita, apalagi semasa zaman liberalisme dulu itu, dimana bermatjam-matjam aliran ingin mendapat refleksi jang semaksimal-maksimalnja dalam pers pada umumnja dan kantor-berita pada chususnja.

Tetapi berkat keteguhan pendirian daripada para pengasuh-pengasuhnja itu „Antara" dapat terus mempertahankan djiwa semulanja, jaitu djiwa mengabdikan diri untuk kepentingan nasional diatas kepentingan golongan, sesuai dengan djiwa pergerakan kemerdekaan rakjat kita.

Kini dalam tahun 1962, djiwa itu oleh Presiden Republik Indonesia, Bung Karno, dipertegas lagi setjara formil dalam Peraturan Dasar Lembaga Kantor Berita Nasional „Antara" tertanggal 24 September 1962. Disitu dapat kita batja, bahwa azasnja ialah Sosialisme Indonesia, jaitu sosialisme jang berdasarkan Pantjasila; bahwa funksinja adalah sebagai alat-revolusi; dan bahwa tudjuannja ialah menggerakkan rakjat dan massa revolusionnair untuk mentjapai dan memelihara tjita-tjita luhur bangsa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apabila kita teliti lebih mendalam, maka perumusan keseluruhan azas, funksi serta tudjuannja jang telah ditentukan oleh Presiden kita itu adalah tidak hanja sesuai dengan segala apa jang mendjadi djiwa dan tjita-tjita para pendiri „Antara" pada 25 tahun jang lalu itu, tetapi adalah djuga penaikan ketaraf jang lebih tinggi sesuai dengan fase revolusi kita dewasa ini, seperti jang sudah djelas tergambar dalam Manipol/Usdek.

Hanja dalam bidang strukturilnja, „Antara" dewasa ini menundjukkan segi-segi perbedaannja dengan bentuk strukturilnja semula. Djikalau dulu pernah „Antara" harus mendasarkan bentuk strukturilnja atas keharusan memenuhi persjaratan komersiil, dan pernah pula ditjarikan keseimbangan dan kewadjaran hubungan dalam kepentingan bersama dengan Pemerintah (Kementerian Penerangan), dengan organisasi wartawan (P.W.I.) dan dengan organisasi persurat-kabaran (S.P.S.), maka kini dengan Peraturan Dasarnja tersebut diatas tadi itu, kepimpinannja langsung disumberkan dan dihubungkan dengan Presiden Sukarno selaku Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Hal ini adalah sangat menggembirakan, sebab dengan demikian tidak hanja segi idiilnja, tetapi djuga segi strukturil dan segi materiilnja, mendapat kemungkinan-kemungkinan serta kesempatan-kesempatan jang luas sekali untuk memperaktekkan tapak demi setapak dan tahap demi setahap suatu Kantor Berita jang tidak hanja terus berdjiwa nasional, tetapi pula menudju kearah pelaksanaan sosialisme Pantjasila, dalam rangka kerdja-sama dengan "the new emerging forces" didunia internasional. Saja tekankan disini bahwa rangkaian kata-kata „kemungkinan-kemungkinan serta kesempatan-kesempatan jang luas sekali". Ini mengandung harapan semoga semua pengasuh „Antara" dewasa ini, terutama jang tergolong pengasuh-pengasuh lama, dapat menundjukkan ketjakapannja untuk menggunakan kemungkinan-kemungkinan serta kesempatan-kesempatan jang luas itu setjara djudjur dan tanpa pamrih pribadi atau golongan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan dengan harapan inilah saja ingin mengachiri kata-sambutan saja ini; semoga ia memenuhi harapan dan permintaan saudara-saudara dari Dewan Pimpinan; dan semoga „Antara" dalam alam Manipol dewasa ini terus terdjaga djiwa dan sepak-terdjangnja oleh front Manipolis dalam keseluruhan tubuh organisasinja, baik di Pusat maupun didaerah-daerah dan djuga jang berada diluar negeri.

Selamat berulang-tahun ke-25!

Selamat berdjoang!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

LONTJENG SEDJARAH INDONESIA

Pidato radio J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan menjambut Tahun Baru 1963.

„..... lontjeng sedjarah Indonesia dalam tahun-tahun jang lampau telah menggilas segala kekuatan-kekuatan reaksi dan kontra-Revolusi, jang mentjoba menghalang-halangi hari depannja Revolusi kita itu, dan jang dengan demikian mentjoba menahan dan memutar kembali djalannja lontjeng sedjarah Indonesia. Tetapi tidak itu sadja jang telah diperbuat oleh lontjengnja sedjarah Indonesia, melainkan djuga telah ditumbuhkan dan disuburkan semangat gotong-rojong untuk menjusun dan menggalang persatuan kekuatan-kekuatan revolusioner dari rakjat dan masjarakat kita".

149/B (4)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian, sebangsa dan setanah air, dimanapun djuga saudara-saudara sekarang bertugas, baik didalam dan diluar negeri.

Sebentar lagi djarum lontjeng kita akan menundjukkan djam 12 malam, dan setjara simbolis maka kita di Djakarta disini akan menganggap diri kita bersama-sama meninggalkan tahun 1962, dan memasuki tahun 1963.

Simbolik itu sebenarnja sekedar suatu pertandaan sadja jang kita buat sendiri, untuk menjadarkan diri kita kepada keadaan-keadaan jang menghadap kita sekalian dalam tahun 1963 jang akan datang itu, sambil mengadakan tengokan kebelakang kepada kedjadian-kedjadian jang bersama-sama telah kita alami dalam tahun 1962 jang sedang menjisih dan menghilang ini.

Simbolik itu mengandung faedah dan hikmah jang besar sekali. Dimana sebenarnja setiap hari besok adalah kelandjutannja dari hari-sekarang, dan hari-sekarang adalah dibuat oleh hari sebelumnja, maka kitapun tidak dapat menghindari diri dari kenjataan besi, bahwa pada hakekatnja kitalah jang telah bertanggung-djawab atas segala isi tahun 1962 sekarang ini, dan tahun-tahun sebelumnja.

Seperti halnja dengan djarum lontjeng kita tadi itu, maka tiap detik, menit dan djamnja hari-kemaren mendorong lahirnja hari-sekarang; hari-sekarang sedang menjisih dan menghilang, dan hari-depan akan datang. Tetapi berbeda dengan djarum lontjeng kita, jang kadang-kadang dapat berhenti, malahan dapat kita putar madju atau putar kembali maka djarum lontjengnja sedjarah tidak mungkin kita hentikan, apalagi kita putar kembali.

Kesadaran inilah jang perlu kita pegang teguh dalam meninggalkan tahun 1962 sekarang ini, dan dalam menjongsong tahun 1963 jang datang itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lontjeng sedjarahnja Indonesia menudju kearah penjempurnaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari Sabang sampai ke Marauke, berdasarkan Pantja-Sila; menudju kearah pembangunan sosialisme Indonesia, berdasarkan Pantja-Sila; menudju kearah persahabatan dan perdamaian dunia, bersih dari imperialisme dan kolonialisme, sesuai dengan adjaran Pantja-Sila.

Dan lontjeng sedjarahnja Indonesia dalam tahun-tahun jang lampau, telah menggilas segala kekuatan-kekuatan reaksi dan kontra-Revolusi, jang mentjoba menghalang-halangi hari depannja Revolusi kita itu, dan jang dengan demikian mentjoba menahan dan memutar kembali djalannja lontjeng sedjarah Indonesia. Tetapi tidak itu sadja jang telah diperbuat oleh lontjengnja sedjarah Indonesia, melainkan djuga telah ditumbuhkan dan disuburkan semangat gotong-rojong untuk menjusun dan menggalang persatuan kekuatan-kekuatan revolusioner dari rakjat dan masjarakat kita.

Berkat kesemuanja ini, maka terutama dalam tahun 1961 dan 1962 ketahanan dan kekuatan Angkatan Bersendjata kita bersama-sama dengan ketahanan dan kekuatan rakjat kita telah dapat mensukseskan program Pemerintah mengenai pemulihan keamanan, sehingga kemudian pembebasan Irian Barat dapat dipertjepat penjelesaiannja.

Dalam pada itu, maka kehidupan nasional kita, jang dalam beberapa tahun berselang ini mengalami puntjak-puntjak kepadatan dan intensivitas-nja, Revolusi nasional kita, menjaksikan pula kehidupan internasional, dimana tenaga-tenaga progressip diseluruh dunia makin hari makin bertambah; dimana tenaga kreatip manusia mengalami kemadjuan-kemadjuan jang mentakdjubkan kita sekalian, terutama dibidang ilmu-pengetahuan technologie, automasi, atom dan ruang angkasa; dan dimana kesemuanja itu berpengaruh besar kepada kenaikan tingkat produksi dan kenaikan tingkat penghidupan dibeberapa hemisphere didunia ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sajang sekali, bahwa kehidupan nasional kita masih belum dapat mengikuti ketjepatan kemadjuan-kemadjuan itu.

Malahan dimana kita dewasa ini, akibat daripada kepadatan dan intensivitasnja kehidupan nasional kita masih harus bergulat dengan kesulitan kehidupan ekonomis sehari-hari, maka dunia penghidupan internasional kadang-kadang menundjukkan timbulnja ketegangan-ketegangan baru, jang mengantjam perdamaian dunia dengan peperangan nuklir, seperti halnja dengan krisis permanen di Berlin, krisis di Kuba dan berbagainja lagi.

Djuga kehidupan internasional masih sadja diganggu kestabilan ekonominja, terutama negara-negara jang tingkat perkembangan ekonominja, masih belum madju, dengan terbentuknja integrasi ekonomi Eropah-Barat, disertai dengan usaha konsolidasinja ekonomi hemisphere Amerika, diimbangi dengan Cominkom-nja negara-negara Eropah-Timur dengan Soviet-Unie sebagai intinja.

Ditambah dengan masih terganggunja perdamaian lokal di Vietnam Selatan, dengan meletusnja pertikaian perbatasan India-R.R.T., dengan masih mengganasnja kekuatan-kekuatan kolonialisme jang hendak mematahkan pergerakkan kemerdekaannja rakjat Brunei chususnja, Kalimantan Utara pada umumnja, dengan pula masih hidupnja hawa-nafsu neo-kolonialisme jang hendak menuangkan kolonialisme klassik dalam bentuk-bentuk baru, berupa basis-basis militair, ikatan-ikatan ekonomi dan sebagainja, maka kesemuanja ini tidak menguntungkan kepada usaha kita untuk mentjapai suasana perdamaian dan kestabilan baik didalam maupun diluar negeri.

Namun demikianlah kita tidak boleh gelisah karenanja.

Sebab, bagaimanapun djuga, lontjeng sedjarahnja umat manusia menudju kearah progress. Progress itu tidak selalu berdjalan menurut garis lurus. Adakalanja garisnja berbelok-belok. Adakalanja garisnja berlingkar kembali, tetapi djuga dalam hal ini maka lingkaran kembali itu akan terus menaik, setjara spiraal dan cyclus demi cyclus.

Demikian halnja dengan lontjeng sedjarahnja bangsa kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Karena itu, pada malam mendjelang bergantinja tahun 1962 dengan tahun baru 1963 ini, ingin saja menjerukan:

Mari kita semua dimana kita sekarang berada, dari Sabang sampai Merauke, djuga jang sedang bertugas diluar negeri, untuk selalu menjadari bahwa lontjengnja sedjarah bangsa kita akan terus madju, meninggalkan zaman kolonialisme dan feodalisme, menudju ke zaman kemerdekaan nasional jang penuh, dan sosialisme Indonesia.

Mari kita semua menjadari pula, bahwa kekuatan-kekuatan progress itu njata berkembang pula dimedan kehidupan internasional sebagai "the new emerging forces" jang terus timbul naik, menenggelamkan "the old reactionary forces".

Dan mari kita menjadari pula, bahwa dalam tahun 1963 dihadapan kita masih menunggu persoalan-persoalan finansiil-ekonomis dari Negara dan Rakjat kita, masih menunggu persoalan-persoalan mempertjepat pengoperan Irian Barat, masih menunggu pelaksanaan penghapusan keadaan bahaja dan perang, perluasan hak-hak demokrasi dan rentjana-rentjana persiapan undang-undang pemilihan umum, dan tentunja lain-lain soal lagi, jang akan memerlukan energie dan pikiran kita sekalian.

Dan sesuai dengan isi pidato Presiden Tahun Kemenangan 17 Agustus 1962, maka mari kita menanggulangi itu semua dengan djiwa persatuan dan djiwa gotong-rojong, untuk mengkonsolidasi terus apa jang telah kita tjapai dan untuk memenangkan apa jang belum kita tjapai.

Sekian,

Selamat malam!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SEMANGAT BANDUNG
DAN
PERS ASIA - AFRIKA

Pidato J. M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada Konperensi Pendahuluan K.W.A.A., tanggal 11 Pebruari 1963, di Djakarta.

„Ada beberapa fihak jang mengatakan bahwa semangat Asia Afrika adalah anti Barat. Pada hakekatnja hal ini tidak sama sekali benar. Tapi unsur kebenarannja ada djuga didalamnja: selama Barat memasuki Timur, selama dan sedjauh itulah Asia-Afrika akan menentang bentuk-bentuk daripada antagonisme, baik berbentuk imperialis, kolonialis neo-kolonialis atau didjelmakan sebagai politik perbedaan warna-kulit dan apartheid".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara Ketua,
Para Wartawan Asia-Afrika,
Saudara-saudara sekalian,

Saja sungguh sangat gembira dapat mengutjapkan selamat datang kepada Saudara-saudara sekalian. Saja bergembira dapat mengutjapkan kepada Saudara-saudara selamat datang di Indonesia. Saja merasa lebih bahagia lagi dapat mengutjapkan kepada Saudara-saudara selamat datang di Konperensi Wartawan Asia-Afrika ini.

Disamping itu, terlintas dalam pikiran saja apa kiranja jang harus dikatakan oleh seorang Menteri Penerangan didepan suatu persidangan sematjam ini. Saja jakin, tidaklah perlu dikemukakan, bahwa para Menteri mempunjai suatu kebiasaan untuk agak berhati-hati dalam menghadapi para wartawan. Demikianlah kenjataannja apabila berhadapan dengan seorang wartawan. Terlebih-lebih apabila berhadapan dengan sedjumlah wartawan seperti sekarang ini! Kemungkinan tentang apa jang Saudara-saudara akan beritakan kepada entah berapa djuta manusia penghuni lebih dari separoh bumi ini, sungguh, ini tjukup untuk membuat setiap Menteri merasa tjemas.

Walaupun demikian, kepada Saudara-saudara saja dengan tulus mengutjapkan selamat datang di Indonesia, sebagai seorang jang bangga kepada negaranja. Satu hal jang saja banggakan adalah kedudukan pers di Indonesia. Disamping banjak kesukaran-kesukaran dalam bidang materiil, kami beruntung dapat memperketjil antagonisme antara pemerintah dan pers, dan antara surat-kabar jang satu dengan surat-kabar jang lain. Tentu sadja ada perbedaan-perbedaan, tetapi perbedaan-perbedaan itu tidak lagi meruntjing mendjadi antagonisme atau permusuhan. Tidaklah mudah untuk mentjapai keadaan jang demikian, tetapi tekad kami bersama achirnja membawa suk-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ses. Kami membangun atas dasar bersama jang terdapat dalam Pantjasila kami, seperti tertjermin dalam Manifesto Politik kami. Kami taati kedua-duanja. Apakah suatu surat-kabar berhaluan nasionalis atau keagamaan atau komunis, semua pandangan berpadu pada Pantjasila dan Manifesto Politik. Inilah tjaranja kami menemukan penjatuan arus Revolusi kami.

Selandjutnja, adalah kewadjiban saja djuga untuk mengutjapkan selamat datang kepada Saudara-saudara, selaku seorang Menteri dari Republik Indonesia. Sebagai salah satu pengambil inisiatif Konperensi Asia-Afrika jang pertama, Indonesia wadjib mendjundjung tinggi dan memupuk semangat Bandung, jang seperti Saudara-saudara njatakan, mengilhami Konperensi ini. Dan itulah kewadjiban saja. Tugas saja dalam hal ini adalah suatu kesenangan pribadi maupun soal kejakinan pribadi. Peristiwa-peristiwa dalam hidup saja, arah berpikir saja, batjaan-batjaan saja, semuanja itu mengatakan kepada saja, bahwa semua usaha guna memupuk semangat Bandung harus didorong dan dibantu dengan kemampuan kita sepenuh-penuhnja.

Sedjarah lahirnja semangat Bandung.

Selandjutnja, adalah kewadjiban saja djuga untuk mengutjapkan selamat datang kepada Saudara-saudara, selaku kekuatan jang hidup didunia ini. Semangat Bandung adalah semangat solidarita Asia-Afrika jang mempunjai arti besar bagi berbagai rakjat kita. Semangat Bandung adalah semangat jang mempunjai makna jang besar bagi dunia umumnja.

Tjita-tjita solidarita Asia-Afrika pada kenjataannja bukanlah sesuatu jang baru. Sebaliknja, manifestasinja jang kongkrit untuk pertama kalinja mendjelma dalam tahun 1926. Di Bierville, Belgia, dalam tahun 1926 terdjadi suatu pertemuan jang penting antara pemuda-pemuda Asia-Afrika jang ketika itu sedang beladjar dipusat-pusat pendidikan di Eropa Barat. Mereka berkumpul dalam Kongres Liga Anti Kolonialisme dan Imperialisme. Banjak diantara pemimpin-pemimpin Asia-Afrika sekarang, bertemu untuk pertama kalinja dalam Liga tersebut.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hubungan-hubungan jang diadakan diwaktu itu dilandjutkan hingga sekarang ini. Dapat kita katakan dengan positif, inilah suatu manifestasi jang kongkrit dari semangat solidarita Asia-Afrika.

Suatu manifestasi jang untuk pertama kalinja muntjul di Eropa dan bukan dibenua Asia dan Afrika sendiri. Ini adalah suatu fakta sedjarah. Tetapi hal ini bukanlah suatu kontradiksi atau anomali seperti jang dikesankannja. Sebaliknja, hal ini adalah hasil dari dialektika-dialektika keadaan sedjarah. Ingatlah, bahwa Liga Anti Kolonialisme dan Imperialismelah jang mendjelmakan terdjadinja manifestasi tersebut. Kolonialisme-imperialisme Eropa Baratlah jang ditentang oleh rakjat-rakjat Asia-Afrika, sehingga dengan demikian manifestasi solidarita Asia-Afrika untuk pertama kali timbul disalah satu pusat dari pertentangan mengenai kolonialisme-imperialisme. Inilah Daniel muda dari Asia-Afrika jang bangkit untuk menghantam singa kolonialisme didalam guanja sendiri.

Didalam antithese antara Eropa Barat dan Asia-Afrika tentang kolonialisme-imperialisme inilah letaknja kuntji perkembangan historis dari semangat solidarita Asia-Afrika. Djadi solidarita Asia-Afrika, sedjak dilahirkan, adalah anti kolonialisme dan anti imperialisme. Dalam saat-saat sekaratnja, kolonialisme dan imperialisme tidaklah lebih baik daripada ditahun 1926. Tetapi kolonialisme dan imperialisme tidak dapat mengelakkan diri dari ketentuan sedjarah berupa kehantjuran dihadapan naiknja pandji-pandji bangsa berwarna di Asia-Afrika. Karenanja mereka mengambil bentuk-bentuk dan manifestasi-manifestasi baru dalam usaha-usaha mereka jang kalap untuk mempertahankan diri. Djadi, hingga hari ini semangat solidarita Asia-Afrika, sampai kedasar-dasarnja, tetap bersifat anti kolonialisme dan anti imperialisme.

Perkembangan sedjarahnja menundjukkan makin kuatnja perlawanan dan penundukan bentuk-bentuk dan manifestasi-manifestasi baru dari dua bentjana kemanusiaan tersebut.

Ada beberapa fihak jang mengatakan bahwa semangat Asia-Afrika adalah anti Barat. Pada hakekatnja hal ini tidak sama

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekali benar. Tapi unsur kebenarannja ada djuga didalamnja: selama Barat memusuhi Timur, selama dan sedjauh itulah Asia-Afrika akan menentang bentuk-bentuk daripada antagonisme, baik berbentuk imperialis, kolonialis, neo-kolonialis atau didjelmakan sebagai politik perbedaan warna-kulit dan apartheid.

Peradaban Barat dan Asia-Afrika.

Ada lagi kenjataan sedjarah jang harus mendapat perhatian djuga dari kita. Jaitu mengenai satu perbedaan lagi antara kita dengan Barat.

Kalau kita bitjara mengenai Barat, jang kita maksud bukan hanja Eropa Barat sadja melainkan djuga Amerika Utara, Australia maupun Selandia Baru, sebagai pewaris-pewaris dari apa jang kita namakan peradaban Barat. Peradaban ini mempunjai akar-akarnja dalam "the Glory that was Greece and the Grandeur that was Rome" (kebesaran Junani dan keagungan Romawi). Peradaban itu tumbuh dan berkembang dibawah agama Nasrani, dan ketiga unsur itulah jang telah memberi tjap kepada Barat dan bangsa-bangsa Barat sampai pada hari ini. Bangsa-bangsa jang telah mewarisi peradaban itulah jang mendiami Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru, dengan membawa peradaban tersebut.

Menurut pendapat ahli sedjarah Toynbee warisan peradaban Barat ini telah petjah dalam dua aliran besar, jang satu mengalir lewat Moskou jang lain lewat Washington. Pastilah bahwa kedua akademisi Djerman Marx dan Engels telah menarik nilai maupun ilmu pengetahuan mereka dari peradaban dimana mereka sendiri mendjadi ahli warisnja, sebagai djuga halnja dengan Jefferson, Lincoln dan Washington. Manifesto Komunis dan Declaration of Independence masing-masing mempunjai akar-akarnja dalam peradaban Barat itu djuga.

Tetapi Asia dan Afrika tidak termasuk dalam tradisi ini. Sedjarah mereka berbeda. Mereka mempunjai peradaban kuno, tersohor karena filsafatnja, dan mereka adalah sumber daripada agama-agama besar didunia. Agama Jahudi, Nasrani dan Islam jang oleh para tjendekiawan dinamakan "life-affirming

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

religions" (agama-agama penegak kehidupan manusia) dilahirkan didunia Asia-Afrika. Agama-agama itu dilahirkan pada titik geografis dimana Asia dan Afrika paling dekat bertemu, — suatu kenjataan jang mungkin mendjadi sebab dari sifat "life affirming" itu. Agama Hindu, Buddha dan Confucianisme-Taoisme, jang oleh para tjendekiawan dinamakan "life-denying religions" (agama-agama jang mengutamakan hidup diachirat) dilahirkan pula dibenua Asia-Afrika, tetapi sepandjang pengetahuan kita, tidak mendapat manfaat dari pengaruh benua Afrika.

Fakta sedjarah ini, jaitu dilahirkannja agama-agama besar, mungkin dianggap sebagai dasar-dasar jang lemah untuk perbedaan jang demikian besar antara Asia-Afrika dan dunia Barat. Adalah benar, bahwa fakta ini hanja menundjukkan adanja ketjenderungan terhadap suatu pandangan dunia jang tertentu. Bagaimanapun djuga pentingnja, saja tidak mengatakan, bahwa hal itu mentjerminkan warisan kebudajaan jang bersamaan. Tentu tidak. Walaupun rakjat-rakjat Asia-Afrika menundjukkan beberapa pandangan jang sama, hal itu tidaklah timbul dari peradaban jang sama, sungguhpun sedjak dahulu dapat diketemukan pengaruh-pengaruh kebudajaan diantara kita. Namun demikian, Asia dan Afrika dipersatukan oleh kekuatan jang sama kuatnja dengan kekuatan satu peradaban besar, jang telah lama dialami bersama.

Nasionalisme Asia-Afrika.

Kekuatan tersebut adalah nasionalisme-bersama Asia-Afrika, reaksi-bersama terhadap kolonialisme dan imperialisme jang telah sama-sama kita derita. Karena kita disini sedang membahas perbedaan-perbedaan antara Barat dan Timur, adalah penting untuk ditjatat bahwa nasionalisme Asia-Afrika adalah berbeda dengan nasionalisme Eropa. Di Eropa nasionalisme mendahului pembentukan negara-negara nasion jang pada awalnja semata-mata merupakan suatu mekanisme untuk memindahkan hak-hak istimewa seorang bangsawan atau radja kepada barang „non-persoonlijk" jaitu Negara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dari titik inilah kemudian berkembang ekses-ekses nasionalisme Eropa. Di Asia-Afrika, nasionalisme, karena timbul sebagai reaksi terhadap tekanan-tekanan dari luar, tiada putus-putusnja menggetarkan nilai-nilai, kehormatan dan harkat nasional. Nasionalisme inilah jang telah mendorong kita kepada perdjuangan untuk kemerdekaan dan emansipasi, nasionalisme inilah jang telah menjebabkan kita melihat kedjahatan jang tak terpisahkan dari imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk-bentuk dan manifestasi-manifestasinja, dan mendorong kita kepada perdjuangan untuk mengachirinja diseluruh dunia.

Dengan demikian, pada dasarnja nasionalisme Asia dan Afrika jang sama itulah jang mendorong kita untuk bergerak dibarisan terdepan bersama-sama dengan mereka jang berdjuang dalam Revolusi besar Emansipasi Manusia jang sedang bergelora diseluruh permukaan bumi. Manusia dewasa ini berdiri diambang-pintu realisasi daripada idam-idamannja sedjak lama — berachirnja kemiskinan dan kesengsaraan seluruh umat manusia. Revolusi teknologi telah membuat hal ini suatu kemungkinan fisik. Kesadaran nurani Manusia jang telah bangun menganggap tertjapainja hal itu sebagai tugas-kewadjiban. Kekuatan nasionalisme Asia-Afrika adalah salah satu alat jang utama untuk mentjapai tudjuan itu.

Inilah sebabnja mengapa kita orang-orang Asia dan Afrika merasakan, bahwa abad ke-20 ini adalah abad kita. Kebangkitan kita memusatkan perhatian kita pada antagonisme jang essensiil antara kolonialisme dan kemerdekaan, antara imperialisme dan emansipasi. Djasmaniah kita telah merasakan tjambuk daripada exploitation de l'homme par l'homme. Rochaniah kita telah mengalami kemerosotan akibat norma-norma jang dualistis. Dalam hati kita terasa bahwa kemerdekaan tidak bisa sempurna, bahwa emansipasi tidak dapat ditjapai sebelum tuntutan-tuntutan "social conscience of Man" untuk mentjapai dunia jang lebih baik jang berisi kemerdekaan, kemakmuran dan keadilan sosial, dapat dipenuhi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semangat Asia-Afrika jang dinjatakan di Bandung pada tahun 1955, jang berlandaskan persamaan nasionalisme, telah bersatu menentang kolonialisme-imperialisme dalam perdjuangan mentjapai tata-tertib dunia baru, sesuai dengan tuntutan "social conscience of Man".

Arti Asia-Afrika.

Apakah maksud sebenarnja, apabila kita bitjara tentang Asia-Afrika? Teranglah, jang kita maksudkan bukanlah kesatuan-kesatuan geografis, bukan pula benua-benua Asia dan Afrika sadja. Itu semua hanjalah tempat-tempat dimana bergema semangat, sikap dan alam-pikiran jang kita maksudkan sebenarnja. Semangat Asia-Afrika ini terdiri dari tiga segi jang mengandjurkan untuk:

1. meneruskan perdjuangan nasional sehingga tertjapai kemerdekaan jang njata dan penuh bagi bangsa-bangsa;
2. dalam kondisi kemerdekaan penuh, melaksanakan kesedjahteraan djasmani dan rochani jang sesuai dengan aspirasi bangsa-bangsa;
3. merumuskan dan menetapkan norma-norma tertentu dalam menjelenggarakan hubungan internasional dewasa ini, dan alat-alat bagi pelaksanaan norma-norma tersebut setjara praktis.

Bahwasanja semangat ini dalam kenjataannja telah dilaksanakan melalui setiakawan Asia-Afrika, dapat dibuktikan dengan adanja pertemuan-pertemuan berulang-ulang untuk membitjarakan matjam-matjam kepentingan rakjat-rakjat Asia-Afrika. Demikianlah telah pernah diadakan pertemuan-pertemuan antar-mahasiswa negara-negara Asia-Afrika, pengarang-pengarang Asia-Afrika, ahli-ahli-hukum Asia-Afrika, wanita-wanita Asia-Afrika, dan djuga konperensi-konperensi setiakawan rakjat Asia-Afrika, jang terachir kini sedang diadakan di Tanganyika, dimana Indonesia mengirimkan wakilnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan pada saat ini djuga api kesetiakawanan rakjat-rakjat Asia-Afrika sedang dinjala-luaskan dengan penuh enthousiasme dari udjung keudjung wilajah kita jang luas ini: udjung jang satu di Tanganyika; jang lain di Indonesia, oleh para wartawan.

Keputusan-keputusan Bandung.

Karena ledakan kegiatan Asia-Afrika setelah konperensi Bandung tahun 1955, maka mungkin ada baiknja kita mengingat kembali pokok-pokok dari keputusan-keputusan konperensi pertama Asia-Afrika.

Sebuah komunike telah dikeluarkan pada achir konperensi jang telah membahas masalah-masalah ekonomi dan kerdjasama kebudajaan serta mengeluarkan pernjataan-pernjataan politik. Pernjataan-pernjataan tersebut dapat disimpulkan dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kemerdekaan dan perdamaian tak dapat dipisah-pisahkan (interdependent);
b. kolonialisme dalam segala manifestasinja adalah kedjahatan jang harus ditamatkan riwajatnja dengan segera;
c. demi kepentingan kerdja-sama jang effektif untuk perdamaian dunia, maka keanggautaan P.B.B. harus universil;
d. perlutjutan sendjata dan larangan terhadap produksi pertjobaan dan pemakaian sendjata-sendjata perang nuklir dan thermo-nuklir adalah satu keharusan untuk menjelamatkan umat manusia dan peradaban dari ketakutan dan kemungkinan penghantjuran besar-besaran.

Disamping komunike ini konperensi Bandung djuga telah mengeluarkan sebuah pernjataan mengenai penggalangan perdamaian dunia dan kerdja-sama, jang mentjakup 10 pokok jang kemudian dikenal sebagai „Dasasila Bandung". Dalam Pendahuluan dokumen kedua itu ditandaskan, bahwa:

a. masalah perdamaian saling berhubungan dengan masalah keamanan internasional;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

b. kemerdekaan dan perdamaian tak dapat dipisah-pisahkan;
c. bangsa-bangsa harus mengamalkan toleransi dan hidup bersama setjara damai sebagai tetangga jang baik dan harus mengembangkan kerdja-sama dalam persahabatan.

Inilah sumber daripada kegiatan Asia-Afrika, pernjataan jang tegas daripada solidarita Asia-Afrika dalam dunia dewasa ini.

Tugas Pers Asia-Afrika

Setelah kita membahas sedjarah perkembangan semangat Asia-Afrika dan menjimpulkan watak dan tudjuannja, tibalah waktunja untuk kembali menindjau tugas wartawan Asia-Afrika.

Disini saja berdiri, sebagai seorang Menteri, berhadapan dengan segenap pers dari benua-benua kita jang luas, untuk menjatakan kepada pers apakah seharusnja jang mendjadi tugasnja. Tapi Saudara-saudara berhadapan dengan saja dimimbar ini dengan harapan akan mendengarkan apa jang hendak saja katakan, sehingga saja rasa lebih baik mempersoalkan masalahnja sekarang, diwaktu Saudara-saudara berkumpul semua, daripada nanti apabila pada satu waktu Saudara-saudara mungkin mentjari saja pada saat saja kurang mempersiapkan diri! Disamping itu saja merasa bahwa apa jang hendak saja katakan, tidak lebih adalah ulangan belaka daripada apa jang Saudara-saudara sendiri sedjak lama fikirkan, meskipun mungkin saja dapat menjadjikannja dari segi jang baru.

Pers adalah salah satu pembentuk pendapat umum jang paling ampuh. Memang, penjelidikan dinegara-negara lain menundjukkan bahwa didalam tindjauan, pers dewasa ini tetap merupakan alat jang lebih ampuh daripada radio dan televisi. Rupa-rupanja kepertjajaan terhadap kata-kata jang tertjetak untuk sebagian berpangkal kepada kenjataan, bahwa ada sesuatu jang kongkrit jang dapat dipegang. Suatu berita atau suatu tadjuk-rentjana didalam suratkabar tidaklah terapung-apung dihadapan mata kita dan segera menghilang begitu sadja, seperti bajangan, djuga tidak akan berdenging sebentar dite-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

linga, walaupun untuk seketika itu kedengaran seperti suara dari lubuk hati.

Sebenarnja ada sesuatu jang lebih kokoh pada pers. Pada pers ada djuga jang serba memudahkan. Radio dan televisi mengikat kita pada program-programnja. Kita dapat mengambil suratkabar setiap waktu kita kehendaki, kita membatja lagi esok harinja, dan dengan pers kita dapat mengikuti kehendak hati kita. Dan djustru karena sebab-sebab itulah maka wartawan-wartawan mempunjai tanggung-djawab jang lebih besar.

Solidarita Asia-Afrika kita, nosionalisme kita, semangat Bandung kita, ini adalah salah satu dari milik-milik kita jang paling berharga. Tetapi itu adalah milik-milik kita jang dapat hilang. Teristimewa djika kolonialisme dan imperialisme mengundurkan diri, dan suatu generasi baru tumbuh kearah kedewasaan didalam suasana kemerdekaan jang baru ditjapai, adalah mungkin milik-milik jang berharga itu akan hilang. Dimana tidak ada pengalaman sendiri mengenai exploitasi dan penindasan djiwa manusia, adalah lebih sukar untuk mengerti sepenuhnja kedjahatan-kedjahatan dari hal-hal tersebut. Pasti inilah sebabnja mengapa sebenarnja berdjuta-djuta orang Barat jang bersungguh-sungguh dan djudjur, masih sadja sulit untuk mengerti sikap kita jang anti-kolonialisme; mereka sendiri tidak pernah didjadjah. Oleh karena itu adalah perlu, terus-menerus memupuk dan memperkembang semangat Asia-Afrika. Sumber-sumbernja didalam sedjarah dan arah perkembangannja harus diperlihatkan kepada tiap-tiap generasi baru jang bangkit, dan harus diterangkan dalam istilah-istilah sesuai dengan telinga dialam merdeka.

Saja mengetahui ada orang jang berkata, bahwa dengan menekankan kedjahatan kolonialisme dan imperialisme pada saat-saat ia sudah bangkrut dan akan mati, maka dihidupkanlah dendam lama, bahwa Asia-Afrika membanggakan maksud — bahkan kemampuannja — untuk memadjukan dan memelihara hubungan persahabatan dengan segenap bangsa-bangsa didunia, namun menaruh dendam dan kebentjian terhadap Ba-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rat disebabkan hubungan kolonial jang oleh Barat sedang dilepaskan. Hal itu adalah suatu argumen jang palsu. Apakah itu suatu tjertjaan terhadap orang-orang jang sudah mati dan jang pernah mendjadi pedagang budak apabila diterangkan kedjahatan-kedjahatan tentang perbudakan? Adakah hal itu menghitamkan kebesaran Junani, kalau diterangkan bahwa Junani itu adalah sistim perbudakan? Adalah suatu kebusukan untuk tidak mendjelaskan wudjud kedjahatan jang telah diketahui.

Kita jang mengetahui sifat dan luasnja kedjahatan kolonialisme dan imperialisme, karenanja mempunjai kewadjiban untuk mendjelaskan bentuk dan wudjudnja, tidak sadja kepada generasi-generasi baru kita sendiri, tetapi djuga kepada dunia umumnja agar kedjahatan ini tidak akan lagi memperlihatkan roman-mukanja jang djelek dan busuk itu. Dan ini adalah kewadjiban pertama pers Asia-Afrika.

Tetapi, djustru karena ini adalah suatu kewadjiban jang sering disalah-artikan seperti jang telah saja tundjukkan, ia adalah djuga suatu kewadjiban jang harus didjalankan didunia jang memusuhinja. Ketidak-fahaman dari orang-orang jang djudjur dipergunakan dengan penuh keahlian oleh vested interest kolonialisme-imperialisme jang masih tinggal bertjokol sebagai kubu pertahanan, dimana kedjahatan berusaha mempertahankan diri dibelakangnja. Oleh karena itu maka unsur perdjuangan masih diperlukan didalam barisan pers Asia-Afrika. Pertempuran terachir masih harus dimenangkan. Untuk pers jang berdjuang tidak ada achir tudjuan daripada pertempuran ini, dan memasuki medan-pertempuran ini adalah kewadjiban jang kedua bagi pers.

Kita mengetahui bahwa pertempuran terachir terhadap kekuasaan jang akan mati rupanja adalah merupakan suatu pertempuran jang terhebat. Kita telah melihat malapetaka jang ditimbulkan di Asia-Afrika waktu kolonialisme dan imperialisme mengundurkan diri. Kita semuanja melihat kebiadaban dan penindasan jang mengerikan, jang masih sadja didjalankan sekarang, terutama di Afrika. Unsur berdjuang dari pers kita haruslah bertempur dengan sebaik-baiknja didalam pertarung-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an jang dahsjat ini. Kita membutuhkan, djika bukan satu taktik jang sama, paling sedikit suatu strategi jang sama dan barang tentu dasar jang sama, pandangan jang sama.

Kita terdiri atas berbagai bangsa. Kita berdjuang untuk memenangkan hak untuk menjatakan serta memperkembangkan kepribadian nasional kita. Apakah sekarang ini kita harus menempa kesemuanja ini dalam suatu leburan kepribadian didalam perdjuangan kita selandjutnja? Saja kira, kita tidak boleh bersikap a-realistis; kita harus realistis. Asia dan Afrika sudah membuktikan dapat menemukan dasar jang sama tanpa mengurangi sedikitpun kepribadian salah satupun dari bangsa-bangsa kita. Solidarita Asia-Afrika, semangat Bandung, adalah pemeliharaan pandangan nasional kita masing-masing dalam suasana internasional dari solidarita dan semangat itu. Solidarita kita hendaknja djangan mengurangi kemungkinan perkembangan jang penuh sifat-sifat nasional jang karakteristik dari negara kita masing-masing. Dalam hubungan ini kita harus mendjalankan suatu kebidjaksanaan jang dalam dan penuh.

Tetapi kita telah memperlihatkan bahwa hal ini adalah dalam batas-batas kemampuan kita. Sebab, dimanakah sebenarnja letak rahasia dari sukses jang ditjapai Konperensi Asia-Afrika jang pertama? Apakah hal itu bukan suatu ketetapan hati untuk memelihara semangat saling harga-menghargai, saling pengertian dan saling menguntungkan sepandjang masa?

Hendaknja kita djangan mentjari-tjari unsur-unsur pertentangan diantara kita sama kita. Tentu pertentangan-pertentangan itu ada. Dengan kebudajaan kita jang beraneka-warna, dengan adat kebiasaan dan pandangan jang berbeda dan sistim-sistim sosial jang berbeda, susunan kenegaraan jang berbeda, maka unsur-unsur pertentangan tidak akan susah ditjari. Tetapi kita beladjar menghindarkan diri dari usaha mentjari konflik. Kita tidak akan dapat menerima, bahwa bangsa Asia diadu dengan bangsa Asia dan bahwa bangsa Afrika diadu dengan bangsa Afrika. Dan dengan sikap ini kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telah menemukan sukses. Seharusnja mendjadi tugas jang ketiga bagi pers Asia-Afrika untuk memperkembangkan keahlian dalam menjiarkan berita-berita mengenai sukses-sukses itu agar kepertjajaan umum dapat meluas.

Baiklah saja ambil satu tjontoh. Saja berbahagia dapat mentjeritakan mengenai persahabatan jang akrab antara Indonesia dan tetangga kami Muang Thai. Muang Thai adalah suatu keradjaan, Indonesia suatu Republik; Muang Thai adalah anggauta SEATO, sedang Indonesia menentang organisasi tersebut. Sungguhpun demikian Muang Thai telah memberikan bukti-bukti jang kongkrit dalam melaksanakan prinsip-prinsip Bandung.

Memang, kita harus berhati-hati agar tidak terdjerumus dalam perangkap perbandingan jang sangat sederhana. Djanganlah hendaknja kita mengira, bahwa India adalah Inggerisnja Asia, atau R.R.T. adalah Rusianja Asia. Sudah tentu kita tahu, bahwa bekas-bekas djadjahan masih memperlihatkan tanda-tanda dari bekas pendjadjah-pendjadjahnja. Kitapun tahu bahwa suatu ideologi politik jang sama akan menimbulkan beberapa persamaan. Tetapi kita harus melihat arti jang lebih besar dari semangat anti kolonialisme-imperialisme diantara kita. Kita harus mentjari semua tanda-tanda, kenjataan-kenjataan, keterangan-keterangan, semua bukti-bukti dari kehendak-bersama kita untuk memenangkan kepribadian nasional kita jang penuh; semua itu adalah bukti dari semangat-bersama solidarita Asia-Afrika. Inilah tugas ke-empat dari Pers.

Sekali lagi saja ingin mendjelaskan, bahwa saja hanjalah seorang Menteri Penerangan, seorang jang tugasnja memberikan sekedar penerangan, sekalipun kadang-kadang djuga menjimpan rahasia-rahasia. Tetapi Saudara-saudara adalah wartawan; tugas Saudara adalah mendapatkan segala keterangan, bahkan, kalau boleh saja katakan, mentjurinja dimana perlu. Dengan demikian saja kira Saudara tentu lebih tahu dari saja bagaimana mentjari bukti adanja semangat bersama Asia-Afrika.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekarang dalam menegaskan kembali tugas-tugas kita masing-masing jang kadang-kadang berbeda itu, saja tidaklah bermaksud untuk mengakui adanja sedikit pertentangan antara kita. Didalam perdjuangan melawan kolonialisme-imperialisme, tidak terdapat suatu sekutu jang lebih besar bagi pedjabat-pedjabat negara-negara Asia-Afrika ketjuali Pers Asia-Afrika beserta petugas-petugasnja. Persekutuan antara negara-negara dari semangat Bandung harus dikumandangkan oleh persekutuan dari para wartawan, jang mendjelaskan, merumuskan, menerangkan dan mempropagandakan semangat Bandung. Tidak mungkin ada hubungan lain antara kita. Inilah tugas kelima dari Pers. Dan didalam melaksanakan tugas kelima ini tugas berikutnja ialah melantjarkan djalan bagi terselenggaranja Konperensi Asia-Afrika ke-2, jang harus meliputi djuga Amerika Latin.

Kesimpulan.

Dasar jang kuat untuk sukses di Bandung tahun 1955 telah diletakkan sebelumnja di Bogor dalam bulan Desember 1954, dimana kelima negara sponsor mengakui adanja sistim-sistim dan pandangan-pandangan jang berbeda-beda menondjol di Asia, tetapi mereka berketetapan bahwa hal-hal itu tidak akan dibiarkan menempatkan kita dalam kedudukan jang antagonistis satu sama lain.

Inilah suatu sikap jang terbukti berhasil di Bandung, jang djuga merupakan faktor menentukan bagi Konperensi Wartawan A-A pleno jang akan datang. Dan apakah sikap ini mendjiwai Konperensi Persiapan ini, adalah tergantung semata-mata dari semangat Saudara sendiri, tergantung pada masing-masing dari Saudara-saudara jang berkumpul disini. Kita dapat menemukan dasar bersama, tetapi meskipun demikian tetap menghormati sistim-sistim kita jang berbeda-beda. Kita semua menghendaki kebebasan — kemerdekaan dan emansipasi jang njata, berachirnja exploitasi, kesedjahteraan bersama rakjat kita, pelaksanaan hak-hak untuk mengembangkan pandangan dan agama mereka sendiri, masing-masing bangsa menurut

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

interpretasinja sendiri, tafsirannja sendiri dalam mengamalkan kata-kata jang terkenal itu. Tak satupun dari perbedaan-perbedaan kita akan dapat memetjah kita, apabila kita memelihara semangat essensiil ini. Tak ada satu halangan jang dapat mentjerai-beraikan kita, apabila kita benar-benar melaksanakan semangat Bandung dalam rangka solidarita Asia-Afrika.

Sebagai penutup, maka saja harap, lepas dari sukses dalam Konperensi ini, Saudara-saudara mentjapai sukses dalam memahami prinsip-prinsip solidarita Asia-Afrika, dan sukses dalam mengamalkan semangat Bandung. Dengan hal-hal ini, maka tidak sadja sukses Konperensi ini terdjamin, tetapi terdjamin djuga sukses perdjuangan kita bersama untuk membangun suatu dunia baru jang bebas dari imperialisme dan kolonialisme untuk selama-lamanja.

Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ADJARAN ISLAM DENGAN PUASANJA DALAM "NATION BUILDING"

Pidato radio J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan menjambut Hari Raya Idul fitri tahun 1382 H.

„..... adjaran Islam dengan Puasanja dan dengan Hari Idul Fitrinja merupakan unsur jang sangat tinggi nilai dan mutunja bagi "nation building" kita .....".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



„Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.....”
Sembahjang Idulfitri di halaman Istana Presiden, Djakarta, nampak a.l. J.M. Menteri Pertama Ir H. Djuanda dan J.M. Wampa Chusus/Menpen Dr H. Roeslan Abdulgani.

Suasana lebaran masih dalam serba kekurangan:

Saudara-saudara sekalian, sebangsa dan se-Tanah-Air.

Para pendengar dari Sabang sampai Merauke, dan jang sedang bertugas diluar negeri, dimanapun djuga Saudara berada.

Malam ini rakjat kita telah mengachiri bulan Puasa, dan dengan mengutjap sjukur Alhamdullillah sampailah kita kepada saat untuk merajakan Hari Raya Idulfitri, setelah sebulan penuh berlatih diri, dalam melakukan ibadah Puasa jang difardhukan dalam agama Islam.

Seperti halnja dengan hari-hari Lebaran dari beberapa tahun jang achir-achir ini, maka hari Raya tahun inipun belum dapat dirajakan oleh Rakjat kita dalam suasana ketjukupan jang melimpah-lampah.

Namun demikian, kita tidak boleh merasa berketjil hati. Sebab ummat Islam memasuki tiap hari lebaran, dengan melalui bulan-latihan dan bulan-udjian, jang mengutamakan disiplin moral dan mental, serta pengendalian segala hawa-nafsu.

Kesetia-kawanan dan si-lemah dan si-miskin:

Dengan demikian kita ingin menundjukkan ke-setiakawanan dengan sebagian besar Rakjat kita, jang sedang menderita kekurangan-kekurangan diberbagai bidang, sambil menempa dalam diri masing-masing niat dan tekad untuk selalu berdiri dipihak si-lapar, si-miskin, dan si-melarat, sambil membela si-lemah.

Kini bulan-latihan dan bulan-udjian itu telah lalu. Dan bagi mereka jang telah lulus, maka patutlah hari Raya ini dinamakan hari kemenangan, tetapi bukan hari kemenangan jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terbang diatas awan berserakan kesombongan, melainkan suatu hari kemenangan jang berdiri teguh atas sjukur, ridha dan taqwa terhadap Tuhan jang Maha Kuasa, dengan chidmatnja takbiran.

„Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.
La illa ha-il Allah, Allahu Akbar.
Allahu Akbar walillahil chamdu".

Hari Kelahiran kembali dari manusia dan Kemanusiaan:

Saudara sekalian,

Ada jang mensimbulisir Hari Raya Idul Fitri ini dengan Hari Kelahiran kembali dari manusia dan Kemanusiaan, "the rebirth of Man and Mankind". Simbolik itu dihubungkan dengan achirnja bulan Ramadhan sebagai bulan kesembilan, sama dengan bulan ke-sembilannja kandungan setiap ibu jang tengah melahirkan baji setelah melampaui masa derita dan pertjobaan. Demikianlah ibaratnja pula ummat Islam jang hari ini telah melalui bulan-udjian dan bulan-pertjobaan itu, melahirkan djiwanja kembali, untuk melandjutkan amal dan perdjoangannja untuk kemuljaan Negara, Bangsa dan Agamanja.

Puasa mengandung djuga unsur Nation-Building.

Kita, Bangsa Indonesia, jang dalam pertengahan abad ke-20 ini djuga mengalami "rebirth of the nation", kelahiran kembali sebagai Bangsa, maka setiap tahun mengagungkan Hari Raya Idul Fitri, setelah melatih dan mengudji djiwa dan badan kita, maka ummat Islam Indonesia dengan menggerakkan proses "rebirth of mankind" kelahiran kembali kemanusiaan, serta kelahiran kembali setiap individu, sebenarnja ummat Islam Indonesia dengan begitu djuga ikut memperkokoh dasar moral, dan dasar kerochaniannja "rebirth of the Indonesian nation" itu. Krena adjaran Islam dengan Puasanja dan dengan Hari Idul Fitrinja merupakan unsur jang sangat tinggi nilai dan mutunja bagi "nation-building" kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka Saudara-saudara, sekalian diseluruh Tanah Air dan jang sedang bertugas diluar negeri, rajakan hari Kemenangan dan hari Kelahiran kembali ini dengan se-chidmat-chidmatnja, dan dengan penuh kejakinan akan nilai dan mutunja.

Achirnja, saja ingin mengutjapkan selamat Hari Raya Idul Fitri kepada saudara-saudara pendengar sekalian. Dan setjara chusus utjapan saja ini saja tudjukan kepada setiap pembantu-pembantu saja jang ikut dalam pembinaan djiwa Revolusi kita, kepada team-team Indoktrinasi didaerah-daerah, team-team Indoktrinasi dari Front Nasional, Djawatan Penerangan Daerah beserta R.R.I., Peredaran Filmnja dan Pertjetakan Negara, dan..... team-team penerangan jang sedang bertugas di Irian Barat dengan badju seragamnja dalam kesatuan-kesatuan Angkatan Perang kita, dan para keluarganja, jang ditinggalkan.

Dan marilah kita maaf-memaafkan lahir-bathin.

Terimakasih, dan selamat malam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BERANI BERTINDAK SAMBIL SELALU „MAWAS DIRI"

Pidato J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada malam halal bihalal dengan para „pembawa obor" penerangan.

„..... saja mengandjurkan beranilah berbuat, beranilah kita beramal, beranilah kita ini bertindak, tetapi kita dasari dengan moral, selalu kita dasari dengan moril jang kuat, dan kalau kita ternjata membuat kechilafan dan membuat kesalahan, itu memang risiko daripada tiap orang jang berdjuang dan beramal".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Sebelum saja memberikan sekedar sambutan, saja mengadjak Saudara-saudara sekalian berkabung berhubung meninggalnja Wakil Menteri Pertama Ketua Dewan Perwakilan Rakjat Gotong Rojong Pak Hadji Zainul Arifin; maka saja minta Saudara-saudara sebentar berdiri sedjenak untuk menghormat dan mengheningkan tjipta bagi arwah beliau.



J.M.Wampa Chusus/Menpen dan Njonja pada pertemuan Halal bihalal dengan warga Departemen Penerangan di Djakarta Press-Club, Merdeka Utara.

Saling memaafkan dan terus berani bertindak sambil selalu „mawas diri".

Saudara-saudara sekalian, malam ini adalah malam dimana kita bersama-sama mengadakan Halal-bihalal berhubung dengan selesainja bulan Puasa dan berhubung dengan kita rajakannja Hari Raya Idul Fitrie. Dan tadi oleh Saudara Harjoto selaku penasehat Menteri Penerangan dan atas nama Saudara-saudara sekalian telah disampaikan kepada saja Salamat Lebaran dan djuga permintaan sukalah kita bersama memberikan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ma'af atas segala kesalahan dan kechilafan lahir bathin. Saja pun selaku Pimpinan daripada Dep. Penerangan pada kesempatan ini ingin djuga menjampaikan Selamat Lebaran kepada Saudara-saudara sekalian, dan djuga terutama daripada pimpinan meminta sukalah Saudara-saudara memberikan ma'af atas segala kesalahan lahir-bathin daripada pimpinan maupun daripada pihak kami pribadi. Kebiasaan jang baik ini, kebiasaan jang sangat mengandung faedah jang dalam sekali jaitu tiap tahun setelah Hari Lebaran memberikan ma'af dan memohon ma'af kepada kawan sekerdja harus kita perdalam sebab selain berfaedah ia djuga mengandung satu hikmah jang dalam sekali, jaitu bahwa kita sebagai petugas Negara, petugas alat-alat pemerintahannja djuga harus berani, djustru pada malam-malam demikian ini mengadakan zelf-correctie dan zelf in trosperctie jaitu „mawas diri" sendiri masing-masing agar supaja kita dengan demikian dapat lebih menjadari lagi apa kekurangan-kekurangan jang telah kita kerdjakan, apa kechilafan-kechilafan jang baik dengan sadar maupun dengan tidak sadar telah kita kerdjakan dan agar supaja timbul satu niat dan tekad untuk menjempurnakan dan memperbaiki segala pekerdjaan kita daripada masa jang lampau. Hanja ma'af mema'afkan sadja, saja kira kurang tjukup dan masih perlu ditjukupi, masih perlu dilengkapi dan perlengkapan itu ialah sikap jang positif berani **memawas diri sendiri,** berani menindjau diri sendiri, berani mengadakan zelf correctie untuk kemudian menjempurnakan kitapunja pekerdjaan masing-masing. mudian menjempurnakan kita punja pekerdjaan masing-masing. Dan saja selalu mengandjurkan kepada kawan-kawan sekerdja saja terutama jang saja serahi baru-baru ini dengan djabatan pimpinan untuk selalu berani membuat kesalahan, sebab hanja orang jang berbuat hanja orang jang beramal dan hanja orang jang berdjoang itu selalu memikul risiko untuk membuat salah. Hanja orang jang tidak bekerdja itu tidak pernah membuat salah.

Karena itu saja mengandjurkan beranilah berbuat, beranilah kita ini beramal, beranilah kita ini bertindak, tetapi kita dasari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan moral, selalu kita dasari dengan moril jang kuat, dan kalau kita ternjata membuat kechilafan dan membuat kesalahan, itu adalah memang risiko daripada tiap orang jang berdjoang dan beramal.

Karena itu Saudara-saudara sekalian, hikmat ini saja harapkan, kita pegang teguh untuk tahun depan, sebab penerangan kita didalam masa ini terang adalah penerangan jang masih sangat diharapkan daripada rakjat dan masjarakat akan aktiviteitnja.

Pernah ada orang jang berkata waktu saja mengeritik gedung kita jang sudah roboh ini sehingga kita tidak lagi seperti Bung Karno mengandjurkan Vivere pericolozo; — pada waktu saja tanja kepada Dutabesar Italia, Vivere pericolozo itu bahasa Italia jang artinja hiduplah njerempet-njerempet bahaja, Vivere - hiduplah, peri adalah dari bahaja perro dari bahasa Inggeris, colozo adalah njerempet, saja tanja kalau bahasa Italianja „hiduplah didalam bahaja itu apa?" Katanja: Vivere perisamante. Saja berkata sama Bung Karno, orang penerangan sebetulnja sudah lebih djauh revolusionernja daripada andjuran Bung Karno.

Api penerangan adalah tetap vital dalam pembinaan „nation-building".

Nah, kalau dus sekarang saja tjeritakan harapan daripada Pemimpin Revolusi kita maka kemarin dulu, kemarin hari Sabtu, waktu diadakan Sidang Musjawarah Pimpinan Negara di Istana Bogor, jang kemudian tidak djadi berhubung dengan wafatnja Bapak Zainul Arifin dan kita berkumpul dan berbitjara tentang hal-hal matjam-matjam, maka Presiden kita Bung Karno „nuding" kepada saja, berhubung dengan pada waktu itu minta laporan bagaimana dengan Malaya itu. Saja katakan: kalau Malaya sadja gampang Bung, jang sulit ini Inggerisnja dan Australinja itu.

Nah, kemudian saja terangkan bahwa sedjak dua tiga hari jang lalu R.R.I. telah menjiarkan mulai djam 5.00 pagi atau 6.00 pagi dimulai. Malahan saja inginkan saja bilang sama

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kolonel Kardjo, mulailah djam 4.00 pagi, sebabnja Saudara tahu kalau djam 4.00 pagi di Djakarta, Irian Barat itu sudah djam 6.00 pagi. Tanah air kita begitu luas. Kalau di Djakarta djam 4.00 pagi, Irian Barat djam 6.00. Dan kalau kita njiarkan djam 7.00 pagi. Irian Barat djam 9.00, orang Irian Barat gelengkan kepala, kenapa orang Djakarta itu djam 7.00 baru bangun. Saja harap R.R.I. itu menjadari luasnja Tanah air kita ini, malahan sekarang kita akan menutup siaran kita itu djam 12 malam. Sebab apa djam 12 malam itu berarti bagi Sumatera, Indonesia sebelah barat baru djam 11. Sadarilah luasnja Tanah air kita Saudara-saudara. Maka Bung Karno kemarin hari Sabtu itu, di Bogor dan berkata, wah, kalau begitu perdjuangan sekarang ini melalui radio dan melalui penerangan mendjadi interessant ja tjak?. Saja berkata memang bung, interessant sekali malahan ada orang jang membuat lebih interessant lagi.

Budget kita tjuma 300 djuta. Waktu Saudara Muhadi dan Saudara Sukardjo, Saudara Trisno, mas Harjoto saja minta menjusun lagi dan kita minta, ternjata tidak tambah, dipotong 20%, sehingga kita hanja dapat 250. Minta 300 dapat 250 kemudian dinaikkan 350. Tapi saja tidak puas. Sebab, gedong runtuh, Akademi Penerangan keserobot, sapreparts tidak ada, Pertjetakan Negara belum djalan. Kenjataan-kenjataan demikian jang harus saja hadapi, toh diharapkan kita harus bekerdja mati-matian maka itu saja memerintahkan mari kita bukan meminta bajaran jang banjak. Tidak, Tapi tjukupilah ini. Dan achirnja saja menjusun satu rentjana begrooting jaitu 850. Ditawar-tawar dari 350 mendjadi 500 saja bilang djangan mundur, achirnja kemarin dulu ada utusan kepada kita, katanja sudah diberi lengkap. Nah, Saudara sekarang lantas djangan merasa, wah enak, sekarang. Tidak Saudara, sebab pada saat uang kita diberi banjak, harga naik lagi. Djadi Saudara mengerti, saja terangkan hal ini bahwa memang usaha penerangan itu masih sangat vital bagi nation building kita, tapi kalau memang Pimpinan Revolusi, Pimpinan Negara, Pimpinan Pemerintahan mengakui vitaliteit itu, kita tidak minta kemewahan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak. Tetapi kita minta mbok ja sekedar diimbangi dengan keperluan-keperluan orang-orang penerangan ini. Maka itulah Saudara-saudara sekalian, saja kalau dus menerangkan hal ini, pada malam ini saja gunakan kesempatan untuk memberikan tahu tentang hal ini, jaitu memang kita itu masih selalu harus berdjuang untuk pengakuan bahwa vitaliteit itu betul-betul, vitaliteit jang sebenar-benarnja.

Tjiptakan kalender pada fikiran masing-masing untuk sempurnakan pekerdjaan sebaik-baiknja.

Karena itu Saudara-saudara sekalian, kalau dus Saudara-saudara mengetahui ini maka saja kembali kepada permulaan kata saja tadi itu, setelah kita ma'af mema'afkan dan setelah kita memawas diri sendiri, mengadakan zelf-correctie dan kita mengadakan zelf-kritik, mari kita sekarang melihat apa jang dihadapan kita dan memang dua hari sebelum lebaran saja menandatangani satu keorganisasian mengenai P.F.N.

Setelah saja menandatangani tentang organisasi kerdja Deppen. kemudian R.R.I. kemudian saja melontjat ke P.F.N., dan sebelumnja itu tentang Televisipun beberapa hal sudah saja tentukan. Sekarang saja masih menghadapi persoalan Pertjetakan Negara. Djadi memang maksud saja supaja didalam 10 hari ini saja akan mengambil putusan-putusan mengenai pertjetakan-pertjetakan itu. Disamping itu didalam 10 hari ini saja ingin menjelesaikan Undang-undang Pers, sebab Saudara tahu Undang-undang Pers ini djuga sudah lama sekali terkatung-katung. Dan kemudian kepada Saudara Tedjo saja sudah perintahkan untuk menjelesaikan Undang-undang Radio dan Undang-undang mengenai soal-soal Film, sehingga dengan demikian Saudara mengetahui bahwa kita ini memang menghadapi banjak sekali jang harus kita selesaikan. Saja katakan didalam 10 hari, kenapa? Karena disini ada kalender saja jang berdjalan, ini tanggal 4. Nah, tanggal 13 ada Musjawarah Kabinet, hari Rabu, saban hari Rabu.

Djadi tiap Rabu ada Musjawarah Kabinet. Tanggal 13 saja harus ada, sebab disitu ada salah satu atjara tentang persoalan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

persoalan penerangan. Djadi saja tidak akan lupa itu, pada tanggal 14 ada Kongres BAPERKI, 15 saja harus pergi ke Kalimantan Tengah sampai tanggal 19. Djadi saja mesti menjelesaikan dalam 10 hari ini. Maka dari itu Saudara dus mengetahui, saja selalu menginstruksikan kepada Saudara-saudara buatlah djuga kalender tahunan, apa jang akan kedjadian didalam tahun jang akan datang ini. Kita tahu nanti tanggal 24 April, akan Konperensi Wartawan Asia-Afrika, itu musti kita apalkan. 1 Mei Hari Buruh. Tambah lagi tidak hanja 1 Mei itu Hari Buruh, Hari Penjerahan Kekuasaan Irian Barat. Tentu dalam bulan Maret ini ada beberapa kedjadian, umpamanja: Hari Wanita Internasional, saja kira ada itu, kemudian April selain Hari Konperensi Wartawan Asia-Afrika, Hari Kartini, tentu masih matjam-matjam lagi. Nanti apa dalam bulan Mei, apa dalam Djuni, apa dalam bulan Djuli, mendjelang 17 Agustus, apa kita punja sumbangan terhadap pada itu semua. Agustus, September, Oktober, Nopember, terus sampai lebaran jang akan datang. Hanja kalau kita membuat kalender demikian itu, kita nanti akan dapat bekerdja dengan sebaik-baiknja.

Karena itu Saudara-saudara sekalian disamping ini. saja memang sudah mengadakan reorganisasi didaerah-daerah, Saudara Marwoto baru-baru ini saja kirim untuk mengadakan timbang-terima daripada Propinsi Djawa Tengah, saja masih akan mendjalankan pengoperan Propinsi Sulawesi Selatan dan Tengah, dan pimpinan daripada Maluku, saja masih menunggu bagaimana advisnja dari Panglima Busjiri disana tentang usul saja, di Riau dan di Djambi demikian, dan nanti bagaimana dengan Palembang - Sumatera Selatan jang sudah ada Kepala Djawatan Penerangannja, tetapi bagaimana koordinasi, bagaimana koordinasi, bagaimana koordinasi. Kesemuanja itu adalah merupakan satu program bersama.

Karena itu Saudara-saudara sekalian, kalau dus sudah kita melihat kesemuanja ini, saja minta kepada Saudara-saudara sekalian, jaitu disamping kita membuat kalender itu tadi, mari kita djuga terus menjalakan obor revolusi kita ini, adalah usahanja orang penerangan, tugasnja orang penerangan, itu tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan tidak mungkin menjesatkan rakjat, tidak akan mungkin membuat kesalahan terhadap pada rakjat, asal minjaknja daripada api ini, minjak jang benar. Dan minjaknja itu apa, minjaknja ialah tidak lain daripada minjaknja Amanat Penderitaan Rakjat, minjaknja ialah djiwa daripada rakjat kita, rakjat kita jang sekarang ini oleh penerangan kita selalu kita sadarkan supaja mereka pertjaja kepada kekuatan diri sendiri, supaja mereka mempunjai rasa mampu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dewasa ini.

Djangan tondjolkan sinisme dalam pada waktu kita memupuk terus patriotisme.

Saudara tahu baru-baru ini saja memanggil semua Pers suratkabar ibukota dan lainnja, karena ada djawilan, djawilan dari atas; Tjak, kumpulno itu pers, kenapa? Itu lho njelekit kadang-kadang. Kenapa ja, nulis textil 'ndak datang, mana, matjam-matjam. Suratkabar Saudara, boleh adja. Djadi pada waktu itu saja kumpulkan orang-orang surat-surat kabar, saja katakan, mari kita memupuk daja ketahanan daripada rakjat kita dan saja sekarang menjerukan kepada Saudara-saudara, mari kita ikut, djangan menimbulkan sinisme, djangan menimbulkan kita punja sarcasme, tetapi kita timbulkan daja ketahanan daripada rakjat kita, bahwa kesulitan dewasa ini adalah satu kesulitan jang njata, kesulitan daripada satu negara jang pengeluarannja djauh melebihi daripada pemasukannja. Dan kalau kita dus menghadap keadaan demikian, apa sikap kita, tidak lain daripada menimbulkan, memupuk rasa patriotisme daripada rakjat kita. Kita hanja dapat menjelesaikan kesemuanja itu kalau kita pertjaja kepada kekuatan diri sendiri. Dan apa djawab rakjat kita; biasanja rakjat kita itu mendjawab: He Pak, kita ini hidup atas kemampuan kita sendiri. Memang, kalau kita lihat kepada tani kita, rakjat kita semuanja itu hasil daripada djerih pajahnja itu dimakan. Dan hidupnja disesuaikan dengan hasil daripada djerih pajahnja itu dimakan. Dan hidupnja itu disesuaikan dengan hasil djerih pajah dan mereka kemudian minta kepada saja: Pak, penerangan itu dja-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan ditudjukan kepada rakjat. Lalu pada siapa? Kelapisan menengah dan atasan itu, Pak. Saudara, saja terima puluhan surat, kadang-kadang ratusan surat, djadi karena itu kita harus lagi berani memawas diri, jaitu bahwa memang patriotisme jang namakanlah emosionil, itu sudah ada, pada rakjat kita; patriotisme politik, patriotisme ekonomie, patriotisme sosial. Tapi lapisan menengah dan lapisan atasan? Saja tidak mengatakan bahwa mereka itu tidak mempunjai semangat patriotisme, mempunjai, tetapi patriotisme itu hanja patriotisme politik dan dengan kekuasaan politik mereka kemudian silau, dan bahwa sebetulnja patriotisme politik sadja tidak tjukup, harus patriotisme ekonomi, harus patriotisme sosial, artinja menundjukkan rasa setiakawan dengan keadaan sosial dan ekonomi daripada rakjat kita. Nah, disini sulitnja Saudara, kalau sudah kena atasan sama menengah. Saudara bisa kepukul kembali, ja toh?

Malahan baru-baru ini, suatu waktu di Tasilmalaja menerangkan: „Avond-eten economie", Saudara kan tahu saja mempunjai teori avond-eten ekonomi jang sekarang mendjadi populer, jaitu bahwa kita ini, sebagai negara, pada satu waktu kita punja pendjualan itu begitu sulit, sehingga kita belum dapat apa-apa untuk makan, achirnja kita ibarat tukang kelontong jang kalau pagi keliling, belum punja apa-apa, dus ndak pake makan sarapan, siang djuga ndak bisa makan apa-apa, baru kalau malam, kita tutup toko kita baru kita lihat, untung berapa ini pagi, baru kita makan, jaitu malam. Djadi namanja, avond-eten economie. Kemudian ada surat pada saja: Pak, ekonomi Indonesia sekarang ini bukan hanja avond-eten economie, tetapi djuga vrienden-economie. Wah, apalagi ini, begitu. Itu katanja ekonomi teman-temanan, kawan-kawanan. Siapa jang punja kawan lekas dapat barang, katanja. Kalau radio Malaya mengatakan keadaan di Indonesia bobrok, ja keliru, terang keliru!

Bukankah lebih baik berkuasa didalam rumah sendiri, daripada disana hidup mewah, tetapi kekuasaan dipegang oleh sitante-tante, daripada negeri Inggeris. Disini kekeliruan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang Malaya, disini kekeliruan tengku-tengku, entjik-entjik, itu. Dan Entjik Aziz, mahaguru daripada ekonomi di Kualalumpur pernah berkata dan dia menulis satu artikel kuliah-kuliahnja jang mengatakan: disini ekonominja baik, di Malaya maksudnja, tetapi ekonominja siapa? Ekonominja orang Inggeris, orang Tionghoa Taiwan dan orang tengku-tengku. Rakjat bagaimana? Melarat. Maka itu, Tengku Aziz ini sekarang tidak boleh memberikan kuliah. Lha, kalau kita kan masih boleh terus. Disini kekeliruan daripada mereka. Dikira bahwa tudjuan kita itu hanja sekedar materi, materi, materi sadja, bukan. Tudjuan kita adalah dua: ja materi, ja spirituil, ja spirituil ja materi. Tapi dua-dua ini adalah sama kuatnja, sama, buat apa materiil tjukup, tetapi hidup didalam perbudakan atau setengah perbudakan.

Artinja, kita kuasa sendiri, kita memegang kekuasaan. Timbul sekarang pertanjaan pada diri kita sendiri, setelah kita merebut kekuasaan dari tangan Belanda dan lain-lain, kekuasaan eknomi-politik itu, timbul sekarang pertanjaan didalam diri kita sendiri "What are you doing with the power you have in your hand". Apa jang akan kamu buat dengan kekuasaan jang ada ditangan kamu ini. Saja sekarang ini mempunjai djuga kekuasaan sebagai Menteri Penerangan. Apa kekuasaan jang akan saja gunakan, apakah saja akan gunakan untuk mukuli sadja kanan kiri, — ja, itu tadi timbul, karena djawilan Pak, awas security-nja, security-nja —, memang bukan itu dimaksudkan, bukan mukuli kanan-kiri, sebab kekuasaan jang saja terima ini adalah afgeleid daripada Presiden, tetapi kekuasaan Presiden itu adalah datang dari Madjelis Permusjawaratan Rakjat, dus dari Rakjat kita. Karena itu harus ada dasar moril. Dan didalam keadaan dasar moril ini, penerangan, saja tekankan lagi mau tidak mau disamping ia harus bersumber daripada minjak jang saja namakan Amanat Penderitaan Rakjat itu, kitapun djuga berdasarkan kekuatan rakjat itu, sedikit banjak atau seringkali kita harus menudju kelapisan menengah dan lapisan atasan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekali lagi terutama kita harus berani kritik diri sendiri.

Kritik itu musti tertudju kepada diri kita sendiri. Karena itu saja kira jang paling tepat pada malam Halal-Bi-Halal ini ialah kita dari menengah dan atasan ini, minta ma'af jang sebanjak-banjaknja kepada golongan rendahan dan rakjat kita jang sedang menderita ini.

Karena itu mari kita malam ini, terus lihat kedepan setelah kita menengok sebentar kebelakang, kita tentukan garis kita bersama, kita sediakan satu gudang ketjil, gudang tempat daripada kemungkinan-kemungkinan kita membuat dosa, kesalahan dan kechilafan dimasa depan. Tetapi bagi penerangan jang mendasarkan kepada rakjat tidak mungkin ada kesalahan dan tidak mungkin adanja sesuatu api jang menjesatkan njala-njalanja itu. Karena itu saja andjurkan, mari kita terus menjalakan obor revolusi itu dengan minjaknja Amanat Penderitaan Rakjat. Sekian, dan terima kasih atas perhatian Saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MENENTANG IMPERIALISME KEBUDAJAAN

Pidato J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada pelantikan S. P. S.-O. P. S.-Pers.

„..... tidaklah berkelebihan kiranja, kalau pembentukan S.P.S. - O.P.S. Pers ini dapat pula kita golongkan kedalam barisan perdjuangan ini, jaitu dalam perdjuangan menentang imperialisme kebudajaan dan dalam hal mana Pemerintah harus melindungi dan mendjamin berkembangnja kebudajaan nasional .....".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara jang terhormat,

Setelah agak lama djuga tertunda-tunda berhubung dengan beberapa hal, maka sjukur alhamdulillah apa jang selama ini Saudara-saudara harapkan, achirnja telah mendjadi kenjataan. Jaitu dengan telah terbentuknja Organisasi Perusahaan Sedjenis Pers jang setjara singkat dinamakan S.P.S.-O.P.S. Pers.

Seperti telah Saudara-saudara ketahui dari surat keputusan saja No. 12/SK/M/63 tertanggal 1 Maret 1963 itu dasar pertimbangan jang saja ambil untuk menamakan organisasi ini S.P.S.-O.P.S. Pers, tak lain ialah karena selaku Menteri Penerangan saja dapat memberi pengakuan kepada S.P.S. sebagai satu-satunja organisasi perusahaan sedjenis pers jang boleh bergerak didalam perusahaan persurat-kabaran. Sedang pengakuan ini adalah pula didasarkan pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganja jang sedjak Kongresnja di Selecta, Malang, pada tanggal 1 sampai dengan 6 April 1961, seluruhnja telah di-Manipol-kan berazaskan Pantja Sila dan berpedoman Manipol/Usdek, bertudjuan memadjukan dan memperdjoangkan kepentingan persuratkabaran nasional dalam rangka Sosialisme Indonesia.

Selandjutnja disamping empat matjam pertimbangan-pertimbangan sebagai titik-bertolak dari pembentukan organisasi ini seperti jang telah saja kemukakan dalam konsiderans dari surat keputusan saja itu, adalah pula mengingat kenjataan-kenjataan bahwa S.P.S. itu sendiri jang didirikan ditahun 1946 di Jogjakarta telah mempunjai nama jang revolusionair historis bagi persurat-kabaran nasional. Nama jang mempunjai nilai revolusionair historis kenjataan ini tentunja tidak bisa dipisahkan dari perdjuangan seluruh Bangsa, apalagi untuk dihilangkan begitu sadja. Tambahan pula mengingat kini lebih dari 98% surat-kabar-surat-kabar harian dan madjalah-madjalah telah mendjadi anggota S.P.S., jang dengan sendirinja telah mendjadi suatu kenjataan lagi, bahwa S.P.S. memang berhak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hidup dan sudah sewadjarnja mendapat pengakuan dari Pemerintah sebagai satu-satunja Organisasi Perusahaan Sedjenis Pers dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganja jang sudah di-Manipol-kan itu.

Sekarang dengan telah terbentuknja S.P.S.-O.P.S. Pers ini, dengan susunan Dewan Pengurus Harian Sementaranja jang dapat dikatakan bersifat nasional dan demokratis itu, sesuai dengan sifat revolusi kita, karena pers sendiri adalah pula salah satu alat Revolusi jang sangat penting, maka saja jakin dan pertjaja tidak akan ada lagi satupun djuga diantara surat-kabar-surat-kabar, harian dan madjalah-madjalah diseluruh Indonesia jang tidak akan mendjadi anggotanja. Tegasnja tidak akan ada lagi jang masih senang berdiri diluar pagar sebagai penonton! Dan dalam hubungan telah terbentuknja susunan Dewan Pengurus Harian Sementara S.P.S.-O.P.S. Pers jang telah saja sahkan itu, pada kesempatan ini tak lupa saja mengutjapkan banjak terima kasih pada Saudara-saudara dari perusahaan-perusahaan penerbitan surat-kabar-suratkabar dan madjalah jang berkat adanja semangat saling-pengertian, bantuan kerdja sama dan toleransi telah memungkinkan bagi saja untuk menuangkan susunan personalianja dalam suatu surat keputusan.

Saudara-saudara sekalian,

Rapat pertaliannja dengan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana jang telah saja kemukakan tadi mengenai pembentukan S.P.S.-O.P.S. Pers ini, tidaklah lengkap kiranja kalau tidak saja tambahkan disini, bahwa adanja organisasi tersebut adalah pula merupakan salah satu usaha kearah pelaksanaan konsolidasi dari semua alat perdjuangan sebagai dimaksud dalam Manipol. Karena Pers itu sendiri, sebagaimana jang telah ditekankan dalam Ketetapan M.P.R.S. No. II/MPRS/1960, adalah pula salah satu alat perdjuangan untuk menjelesaikan Revolusi nasional kita. Dan sebagai alat kolektif berdasarkan tjita-tjita Sosialisme Indonesia, sesuai dengan Ketetapan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

M.P.R.S. itu dengan sendirinja organisasi ini berkewadjiban pula mendorong dan membentuk kesedjahteraan pekerdja pers.

Sedjalan dengan tuntutan Revolusi kita dibidang Sosial, dimana dari tiap-tiap kita dalam matjam usaha nasional apapun jang kita lakukan selalu diharapkan semangat persatuan dan semangat gotong-rojong, memang pada tempatnjalah kalau usaha pembentukan S.P.S.-O.P.S. Pers ini kita dasarkan kepada semangat itu.

Begitupun ditindjau dari segi Mental dan Kebudajaan, karena Revolusi kita bukan hanja Revolusi materiil, tapi djuga Revolusi mental, dimana tenaga "funds and forces" jang progressif revolusioner harus digunakan untuk mengemban Amanat Penderitaan Rakjat, jang tidak hanja meminta sumbangan keringat dan d i s i p l i n, tapi djuga fikiran-fikiran dan konsepsi-konsepsi baru, maka tidaklah berlebihan kiranja kalau pembentukan S.P.S.-O.P.S. Pers ini dapat pula kita golongkan kedalam barisan perdjuangan ini, jaitu dalam perdjoangan menentang imperialisme kebudajaan dan dalam hal mana Pemerintah harus melindungi dan mendjamin berkembangnja kebudajaan nasional, termasuk S.P.S.-O.P.S. Pers jang telah Saudara-saudara miliki sekarang ini. Walaupun Dewan Pengurus Hariannja baru bersifat sementara, tapi saja pertjaja dalam Kongres S.P.S. pada bulan April j.a.d. ini tentu akan dapat ditetapkan susunan Dewan Pengurus Harian jang difinitif dengan melengkapi mana jang kurang dan menjempurnakan mana jang dirasa belum sempurna dalam hubungan kenjataan-kenjataan jang dihadapi.

Saudara-saudara,

Itulah beberapa dasar pertimbangan dan landasan tempat saja berpidjak dalam membentuk S.P.S.-O.P.S. Pers ini dengan susunan Dewan Pengurus Harian Sementaranja itu.

Dan dengan ini Dewan Pengurus Harian Sementara S.P.S.-O.P.S. Pers saja resmikan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERS ASIA-AFRIKA TJERMIN PERADABAN A-A JANG SEDANG BERDJUANG

Pidato J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada Konperensi Wartawan Asia Afrika, tanggal 25 April 1963, di Djkarta.

„Bagi saja, perdjuangan kita melawan kolonialisme adalah suatu perdjuangan jang benar dan sutji. Oleh karena itu, pers kita haruslah pula memakai tjara-tjara jang benar dan sutji itu, tidak dengan menggunakan tjatji-makian, ketidak-sopanan, penipuan. Mungkin Sawdara-saudara mengira saja ini adalah seorang penganut Gandhi, tetapi ini sebenarnja adalah suara Asia-Afrika, semangat non-macchiavelli jang menjadari bahwa tudjuan dan tjara mentjapainja adalah dua pengertian jang bersamaan".

149/B (7)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara Ketua,
Wartawan-wartawan Asia dan Afrika,
Saudara-saudara,

Konperensi ini sekarang telah dibuka dengan resmi dan kita bisa mulai bekerdja. Kemarin adalah hari untuk upatjara-upatjara, untuk memukul genderang-genderang, untuk keindahan peristiwa-peristiwa resmi, serta untuk segala kata-kata sambutan jang indah dan harapan-harapan jang baik agar konperensi berhasil.

Sesudah semua itu, saja hanja bertanja apa lagi jang harus saja katakan? Saja mengerti benar-benar wakil dari Mali, rekan saja Gologo, ketika ia memperingatkan kita kemarin djanganlah hendaknja hanja mengutjapkan, berteriak dan menulis kata-kata „anti-kolonialisme, anti-imperialisme" sadja. Memang, itu akan merupakan suatu konser jang ramai belaka dan tidak merupakan simphoni besar jang menjatukan watak dan nilai manusia dari pentjiptanja kedalam satu kekuatan jang harmonis.

Dua bulan jang lalu, saja diminta memberi sumbangan kepada Konperensi Pendahuluan, dan perkenankanlah saja menjinggung sekali lagi soal-soal pokok mengenai apa jang telah saja katakan waktu itu. Kata-kata saja pada waktu itu sebenarnja dimaksudkan djuga untuk Konperensi besar ini, dan saja mengetahui beberapa dari pokok-pokok itu telah dihasilkan dalam sidang pendahuluan.

Hal itu ternjata dari „Deklarasi Djakarta" jang dihasilkan oleh wartawan-wartawan, jang pasal pertamanja merupakan pengabdian daripada wartawan-wartawan untuk meneruskan perdjuangan anti kolonialisme-imperialisme, djustru kesadaran kita semua terhadap bahaja-bahaja kolonialisme jang terus-menerus, walaupun tertjapai kemadjuan besar oleh bangsa demi bangsa setelah memenangkan kemerdekaan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Berbitjara mengenai faktor ini beberapa bulan jang lalu, saja telah menjebut akar-akar historisnja. Eropah Barat dan Asia-Afrika bertentangan satu sama lain mengenai masalah Kolonialisme-Imperialisme itu dan akan terus demikian selama Barat terus memaksakan atau berusaha memaksakan kepada kita sikap atau perlakuan Kolonialis-Imperialis walaupun benar bahwa banjak diantara kita telah memperoleh ilham baik dari "Declaration of Independence" maupun dari „Manifesto Komunis" dan bahwa kedua dokumen ini mempunjai nilai jang bersumber pada peradaban Barat dengan tiga unsurnja dari Junani, Romawi dan Agama Nasrani, namun sebenarnja tiada satu dari Bangsa-bangsa Asia-Afrika termasuk dalam tradisi peradaban itu. Kita dari Asia dan Afrika mengenal peradaban, jang sangat banjak ragamnja. Kebudajaan kita telah lama tersohor karena falsafah kita dan sebagai tempat kelahiran dari Agama-agama besar didunia.

Toynbee menarik kesimpulan bahwa Amerika berpegangan pada „kepertjajaan jang benar" dengan menjatakan komunisme sebagai suatu „bid'ah" dan disini saja mensitir apa jang dikatakan olehnja: „kombinasi jang baru dan kuat daripada tehnologi Barat dengan satu bid'ah Agama Barat ini sekarang disadjikan kepada Bangsa-bangsa Timur Djauh dan kepada umat manusia diluarnja sebagai tjara hidup jang bersaingan dengan tjara hidup kita".

Bagi kita dari Asia dan Afrika, kita akan berbahagia dapat mengambil dari kedua-duanja apa sadja jang dapat memperkaja nilai-nilai tua kita, tanpa membeda-bedakan apakah itu „kepertjajaan sedjati" atau „bid'ah" asalkan hal tersebut disadjikan setjara djudjur.

Perbedaan lain antara kita dan Barat ialah mengenai watak daripada nasionalisme. Apabila di Eropah nasionalisme bersumber pada mekanisme untuk memindahkan kesetiaan rakjat dari kaum bangsawan kepada bangsa, maka nasionalisme di Asia-Afrika jang bangkit sebagai reaksi terhadap penindasan dan pemerasan Kolonialisme-Imperialisme memberi tekanan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pada nilai-nilai nasional, keagungan nasional dan martabat nasional. Apabila nasionalisme Eropah menudju kearah perkembangan ekses-ekses seperti chauvinisme dan fasisme maka nasionalisme Asia-Afrika menempatkan kita dibarisan terdepan bangsa-bangsa jang bersatu dalam Revolusi Besar Umat Manusia. Sudah barang tentu terdapat perbedaan-perbedaan dalam nasionalisme kita jang tumbuh dalam bermatjam-matjam rangka dan telah terkena bermatjam-matjam pengaruh dari berbagai pola Kolonialisme. Tetapi kita hendaknja djangan terlampau pitjik dengan perbedaan-perbedaan ini dan menganggap bahwa India adalah Inggeris-nja Asia atau bahwa RRT adalah Rusia-nja Asia. Kita harus selalu menolak bahwa orang Asia diadu lawan orang Asia atau orang Afrika diadu lawan orang Afrika.

Sudah tentu kita tahu bahwa bekas daerah-daerah djadjahan masih memperlihatkan sifat-sifat dari bekas pendjadjahnja. Sudah tentu kita mengetahui bahwa ideologie politik jang sama akan menimbulkan beberapa persamaan. Tetapi kita harus melihat kepentingan jang lebih besar daripada semangat Imperialisme-Kolonialisme diantara kita.

Suasana inilah jang menimbulkan kebutuhan untuk membebankan tugas-tugas chusus kepada wartawan-wartawan Asia-Afrika.

Dalam pembitjaraan saja sampai sekarang saja menjadari bahwa saja seolah-olah menjerang dunia Barat. Bukanlah itu maksud saja, demikianpun saja tidak pertjaja bahwa dalam taraf kemanusiaan orang dapat berkata bahwa dunia Barat adalah lebih rendah atau lebih tinggi daripada dunia kita sendiri. Akan tetapi perdjuangan kita sekarang untuk membentuk tertib baru adalah perdjuangan untuk kepentingan seluruh umat manusia — termasuk mereka didunia Barat — dan memang kita harus mengerti tentang nilai-nilai kita, masalah kita bersama dimana kita berdiri.

Untuk menggambarkan apa jang saja maksud apabila saja berkata, bahwa kita harus djelas tentang nilai-nilai kita, per-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kenankanlah saja mentjeriterakan sesuatu jang pernah saja dengar.

Saja mendengar bahwa seorang wartawan asing dari suatu kantor berita Barat mendjadi terkenal karena laporannja serta gambar-gambarnja mengenai letusan dahsjat Gunung Agung di Bali dalam bulan jang lampau. Terus terang terasalah sekarang bahwa tidak ada seorangpun diantara kita jang akan mengeluh mengenai laporan tentang bentjana alam dipulau Bali tersebut. Sajapun demikian. Ini sebetulnja, sebagaimana dikatakan oleh para wartawan, tjerita manusia, tjerita tentang kesedihan manusia. Saja jakin bahwa laporan seperti ini sebenarnja adalah salah satu tugas wartawan — menjiarkan penderitaan manusia agar dapat diringankan.

Meskipun demikian, tampak bagi saja adanja dua tjara dimana kita bisa melihat penilaian-penilaian jang salah didalam peristiwa ini. Jang pertama, haruskah wartawan membikin reputasinja hanja karena kebetulan mereka berada pada tempat terdjadinja bentjana alam jang hebat dan dahsjat itu? Demikiankah tjaranja kita harus menilai ketjakapan wartawan-wartawan kita? Sudah terang tiada seorangpun diantara kita jang menjetudjuinja. Saja melihat bahwa Deklarasi Djakarta dari para wartawan mentjantumkan penghindaran tjara-tjara djurnalistik jang sensasionil, dan dengan demikian saja kira kesimpulan mengenai reputasi djurnalistik jang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa seperti bentjana di Bali itu akan dapat Saudara terima semua.

Kedua, kita sampai pada keberatan jang lebih fundamentil. Bentjana di Bali mengakibatkan meninggalnja mungkin lebih dari dua ribu manusia, dan kira-kira 50.000 orang lagi kehilangan rumah dan mata pentjahariannja. Djika dibandingkan dengan angka-angka semasa perang-perang kolonial jang dialami oleh kebanjakan negara-negara kita, maka angka-angka ini ketjil artinja. Dengan sekali-kali tidak mengurangi penderitaan-penderitaan, bentjana dan kesulitan-kesulitan jang masih dialami oleh Saudara-saudara saja sebangsa di Bali, dan tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan mengurangi sama sekali penderitaan-penderitaan rakjat Iran, Marokko dan Chili ketika terdjadi gempa bumi disana, saja tidak dapat pertjaja bahwa pengalaman-pengalaman mereka itu lebih merusak hidup manusia serta kesedjahteraan daripada tindakan-tindakan jang sewenang-wenang dari pemerintahan-pemerintahan kolonial dan imperialis tahun demi tahun, puluhan tahun demi puluhan tahun dan kadang-kadang abad demi abad, terhadap orang-orang jang mereka djadjah.

Tetapi pemberitaan apa jang diberikan oleh pers Barat mengenai penganiajaan di Algiers? Surat-surat kabar mana memuat kematian-kematian jang diderita waktu terdjadinja apa jang dinamakan perdjuangan kemerdekaan tanpa pertumpahan darah dari India? Surat-surat kabar Barat mana mentjeritakan detail-detail daripada penderitaan-penderitaan rakjat di Angola, Laos dan Vietnam? Gambar-gambar apa jang mereka perlihatkan mengenai kemelaratan jang dipaksakan pada sedjumlah bangsa? Kita semua tahu djawabannja; tjerita bahwa kolonialisme-imperialisme adalah suatu kedjahatan tjambuk bagi kemanusiaan hampir-hampir tidak dipertjaja! Tidak ada surat-surat kabar didunia Barat menjiarkan „human stories" jang pandjang lebar dan dihiasi penuh dengan gambar-gambar mengenai rakjat jang bangkit melawan pendjadjahan kolonial, rakjat jang berdjuang dan berkorban, berperang dan mati untuk mentjapai kemerdekaan.

Bagaimana tentang skala penilaiannja, jang menilai demikian tinggi bentjana alam di Bali dan menilai demikian rendah penderitaan jang lebih besar jang dipaksakan oleh kolonialisme-imperialisme? Terang sudah bahwa tiada seorangpun diantara kita bisa pertjaja bahwa penilaian jang demikian itu dapat diterima, dan oleh sebab itu kita harus mempertimbangkan, apakah jang harus mendjadi dasar bagi kita.

Memang pada tempatnja djika Konperensi ini mendasarkan diri pada prinsip-prinsip Bandung, karena prinsip-prinsip itu disusun oleh orang-orang, jang rasa kemanusiaannja terbangkit mendjadi nasionalisme jang kuat dengan melampaui penderita-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an-penderitaan sedjumlah besar negara jang didjadjah. Prinsip-prinsip Bandung itu dirumuskan untuk mendjadi petundjuk kearah tertib dunia jang baru, dimana penderitaan-penderitaan sebagai akibat pendjadjahan manusia oleh manusia tidak akan ada lagi. Ternjatalah Deklarasi Djakarta dari para wartawan, dimana dinjatakan pula pengabdian Saudara-saudara pada semangat Bandung, bahwa Saudara-saudara hendak membangun nilai-nilai baru sesuai dengan perdjuangan Asia-Afrika jang pada dasarnja menentang kolonialisme.

Dengan berdjalannja masa, tugas untuk mendjelaskan kolonialisme-imperialisme pasti akan mendjadi lebih sulit. Pada konperensi ini telah diundang wakil-wakil dari sembilan negara jang belum mentjapai kemerdekaan politik. Mereka masih berada dalam kantjah perdjuangan melawan kolonialisme. Saudara-saudara dan saja pernah hidup dibawah pemerintahan kolonial atau imperialis, dan berdasarkan pengalaman kita sendiri kita tahu benar apa itu artinja. Apabila pengetahuan dari tangan pertama mati lenjap, maka gambarannja mendjadi berlainan, dan dalam pada itu pengetahuan dari tangan pertama tjepat sekali mati lenjap. Diibu-kota Djakarta sini sadja, hanja seperlima dari sedjumlah 3 djuta orang penduduk berusia 16 tahun atau lebih ketika pemerintah Belanda menjerah kepada Djepang pada permulaan peperangan Pasific — ini berarti bahwa seperlima ini sadjalah jang mempunjai kesan-kesan pribadi jang berarti tentang pemerintahan kolonial sebelum perang. Hal ini tjukup menggemparkan. Tetapi dalam waktu beberapa tahun sadja setiap warga negara Indonesia sudah dilahirkan dalam alam kemerdekaan. Oleh karena itu, nasionalisme kita, pengertian kita mengenai kehormatan, nilai dan martabat nasional, harus dipupuk sebaik-baiknja. Ia harus realistis, dan tidak didasarkan pada kata-kata jang hampa, melainkan harus berdasarkan hasil-hasil dan kwalitas serta aspirasi-aspirasi, jang sanggup mendjiwai generasi-generasi jang akan datang. Pikiran-pikiran jang hidup serta pengertian-pengertian jang terpupuk tidak sadja akan mendjamin terdapatnja warga negara jang baik untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dunia baru kita, tetapi akan mendjadi pula tanah jang subur untuk menanam pengertian mengenai kedjahatan-kedjahatan terkutuk dari kolonialisme dan imperialisme. Banjaklah jang dapat dikerdjakan oleh pers, sedjak dari hari ini, kalau Saudara kehendaki, untuk mempertumbuhkan pikiran-pikiran dan pengertian-pengertian tersebut. Tetapi seseorang tidak akan dapat berbuat sesuatu dalam masjarakat, sebelum ia mendapat kepastian bahwa pikiran-pikiran dan pengertian-pengertian seperti itu sudah dimiliki oleh para wartawan sendiri!

Saja jakin bahwa kita semuanja telah mendengarkan sebaik-baiknja apa jang dikatakan P.J.M. Presiden kemarin pagi ketika beliau membitjarakan tugas-tugas dari pers dalam dunia jang sedang kita bangun ini, demikian pula apa jang dikatakan oleh Ali Sastroamidjojo S.H. Tidaklah perlu lagi rasanja untuk membitjarakan hal itu lebih landjut.

Saudara Ketua,

Sebelum mengachiri pidato saja ini, saja ingin mengenangkan kembali, bahwa dua bulan jang lalu saja mengemukakan sebab-sebab pokok dari berhasilnja Konperensi Asia-Afrika jang pertama ditahun 1955 adalah solidarita jang terdapat diantara kita. Kita bersama mengakui adanja perbedaan-perbedaan dan ke-aneka-ragaman diantara kita. Djustru oleh karena adanja perbedaan-perbedaan dan ke-aneka-ragaman itulah maka kita harus mengerti lebih terang lagi apakah jang sebenarnja jang mengikat kita, apakah jang mendjadi sumber dari solidarita kita, dan apakah jang mendjadi dasar-dasar jang bersama-sama kita djundjung tinggi itu.

Sudah tentu kita harus senantiasa waspada terhadap kolonialisme dan imperialisme. Tetapi dalam tjara-tjara kita menjerang, kita perlu mengimbangi teriakan-teriakan dan pukulan-pukulan genderang dengan kehormatan dan kritik terhadap diri sendiri. Kita tidak dapat menghapuskan suatu kedjahatan untuk kemudian menggantikannja dengan kedjahatan lain, jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

merugikan diri sendiri, dan jang mendjulang laksana kepala ular.

Kita senantiasa harus mengingatkan sifat kemanusiaan universil dari semangat Asia-Afrika seperti jang telah diingatkan kepada kita oleh delegasi Birma dan utusan-utusan lainnja dalam Konperensi pendahuluan jang lalu.

Bagi saja, perdjuangan kita melawan kolonialisme adalah suatu perdjuangan jang benar dan sutji. Oleh karena itu, pers kita haruslah pula memakai tjara-tjara jang benar dan sutji itu, tidak dengan menggunakan tjatji-makian, ketidak-sopanan, penipuan. Mungkin Saudara-saudara mengira saja ini adalah seorang penganut Gandhi, tetapi ini sebenarnja adalah suara Asia-Afrika, semangat non-macchiavelli, jang menjadari bahwa tudjuan dan tjara mentjapainja adalah dua pengertian jang bersamaan.

Dalam menganalisa hubungan antara Dunia Barat dan Tiongkok, Bertrand Russel mengatakan bahwa peradaban kita adalah lebih tinggi, dengan satu pengetjualian, jang saja kutip dibawah ini:

> **„Jang membuat kita supperior adalah Newton dan Robert Boyle serta ahli-ahli pengganti-penggantinja. Mereka mendjadikan kita supperior dengan memberikan kepada kita ketjakapan jang lebih besar dalam kesenian membunuh. Adalah lebih mudah bagi seorang Inggeris untuk membunuh seorang Tionghoa daripada bagi seorang Tionghoa untuk membunuh seorang Inggeris".**

Saja kira kita tidak perlu berlomba-lomba memiliki matjam „superiorita" seperti itu. Tentu sadja kita harus menghantjurkan kedjahatan-kedjahatan kolonialisme dan imperialisme tidak sadja dengan kekuatan moral, tetapi djuga dengan kekuatan fisik, dan dengan djalan itu kita mendjaga peradaban kita, lengkap dengan semua nilai-nilainja. Kita berdjuang untuk kepentingan perikemanusiaan, untuk kepentingan masjarakat jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

benar-benar beradab, dan pers Asia-Afrika harus mendjadi tjermin dari peradaban-peradaban jang sedang berdjuang itu menudju kepada suatu tertib dunia jang baru.

Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

WARTAWAN-WARTAWAN ASIA-AFRIKA „HANTU-HANTU" MENENTANG KOLONIALISME-IMPERIALISME

Pidato J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada penutupan Konperensi Wartawan Asia Afrika di Bandung.

„..... *bahwa inti-kekuatan daripada penderitaan rakjat kita adalah djauh lebih besar dibanding dengan bom-bom atom jang manapun djuga jang mungkin masih akan ditjiptakan oleh negara-negara jang materiil telah madju*".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara Ketua, dan Saudara-saudara sekalian,

Berhubung dengan banjak tugas-tugas beliau jang lain, maka saja telah diminta oleh J.M. Menteri Pertama Ir Djuanda untuk menjampaikan kepada Saudara-saudara sekalian bahwa sore hari ini beliau berhalangan untuk datang. Dan kepada saja telah diberikan tugas untuk menjampaikan pesan dari Pemerintah Indonesia kepada upatjara penutupan dari Konperensi Wartawan-wartawan Asia-Afrika ini. Pertama kali saja ingin menjatakan kepada Saudara-saudara sekalian, atas nama Pemerintah Republik Indonesia, tentang kebanggaan dan kegembiraan kami melihat sukses daripada Konperensi Saudara-saudara.

Sukses Saudara-saudara tersebut menundjukkan bahwa Semangat Bandung masih tetap hidup, meskipun ada usaha-usaha dari pihak imperialis untuk memperketjil semangat tersebut. Pemerintah Indonesia jakin bahwa djika Saudara-saudara sekalian jang mendjadi pramukanja, maka semangat tersebut tidak akan padam!

Kenjataan bahwa upatjara penutupan ini diadakan dikota jang sama, malahan digedung jang sama pula dengan Konperensi Asia-Afrika Pertama pada tahun 1955, bukanlah hanja mempunjai arti jang simbolik sadja bagi kita semua, tetapi bagi Pemerintah Indonesia hal tersebut mengandung suatu arti jang chusus. Pada tahun 1955 kita memang menjebut bahwa Bandung adalah ibu-kota Asia-Afrika, bahwa Bandung adalah Asia-Afrika dalam bentuk ketjil, tetapi Bandung sendiri menjadari bahwa tanpa rakjat-rakjat Asia-Afrika maka Bandung tidak akan mempunjai arti.

Delapan tahun jang lalu gedung ini adalah merupakan suatu ruangan jang penuh sesak didjedjal oleh kebulatan semangat jang tidak taranja dalam menggugat melawan kolonialisme-imperialisme. Djeritan daripada rakjat kita selama bertahun-tahun, penderitaan mereka, ketaklukan dibawah telapak penindasan dan diskriminasi, kesengsaraan jang harus dialami di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bawah penghinaan, la'nat dan tjatjian, semuanja itu telah merupakan suatu kebulatan jang terhimpit, sehingga mendjelma mendjadi suatu inti-kekuatan. Dan inti-kekuatan ini telah meledak berkali-kali pada saat-saat tertentu, memberikan peringatan kepada kekuasaan imperialisme jang sedang sekarat jang tidak mau menjadari nasib mereka sebagai telah ditentukan oleh sedjarah.

Pemerintah Indonesia ingin menandaskan sekali lagi kepada dunia. Djanganlah sampai ada kechilafan: bahwa inti-kekuatan daripada penderitaan rakjat kita adalah djauh lebih besar dibanding dengan bom-bom atom jang manapun djuga jang mungkin masih akan ditjiptakan oleh negara-negara jang materiil telah madju.

Pada hari ini, gedung ini penuh dengan wartawan-wartawan jang sedang berdjuang, wartawan-wartawan jang berdiri dibarisan depan daripada perdjuangan, dan akan tetap berdjuang, mati-matian melawan kolonialis-imperialis. Chususnja dalam hubungan inilah Indonesia merasa mendapatkan kehormatan untuk mendjundjung tinggi Semangat Bandung .

Ada suatu hal jang dalam kesempatan ini saja merasa perlu untuk mengemukakannja, karena Indonesia mempunjai pengalaman-pengalaman jang chusus dalam hal ini. Sedjak tahun 1950 hingga sekarang kami menghadapi sisa-sisa ekonomi jang telah diwariskan oleh kekuasaan pendjadjah. Menurut pengalaman-pengalaman kami maka kemerdekaan politik sadja tidaklah tjukup. Kemerdekaan ekonomi adalah sama pentingnja. Dalam tahun 1955, pada waktu diadakannja Konperensi Asia-Afrika Pertama, dunia persurat-kabaran masih banjak jang dikuasai oleh Belanda: pertjetakan, persurat-kabaran dan kantor-kantor berita pada waktu itu masih dikuasai oleh pihak asing. Kami, jang telah memegang kekuasaan politik, merasa sebagai seorang sopir baru, sedangkan pers Belanda dengan pertjetakan, surat-surat kabar dan kantor berita mereka, masih tetap duduk sebagai penumpang dari mobil jang kami setir, ditengah-tengah kekuasaan ekonomi dari negara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan sebagai penumpang mereka itu ternjata adalah penumpang jang tjerewet, atau back-seat driver, jang kasih nasehat-nasehat sama kami; mula-mula dengan suara jang lemah lembut, tetapi kemudian suara tersebut mendjadi makin lantang. Dan kami, sebagai sopir baru dari mobil tersebut tidak lagi dapat menahan lebih lama teriakan-teriakan dari penumpang jang tjerewet itu. Mula-mulanja mungkin mereka hanja bermaksud sekadar memberikan nasehat, tetapi suara lembut mereka segera mendjelma mendjadi teriakan, dan tangan mereka merenggut leher sopir, maka dari itulah sopir merasa perlu untuk mengeluarkan penumpang jang membandel itu. Waktu kami sadar bahwa kami sebenarnja telah melindungi suara sumbang jang telah dikeluarkan oleh pers asing tersebut, maka sudah selajaknjalah kalau kami menjilahkan penumpang jang tjerewet itu untuk keluar dari mobil. Pertjetakan-pertjetakan, surat-surat kabar dan kantor-kantor berita itu sekarang telah ditangan Indonesia seluruhnja, dan meskipun sopir tersebut mungkin masih nampak agak ragu-ragu mengenai gigi-gigi persneling, mengenai setir dan mengenai pedal-gasnja, tetapi mobilnja itu sendiri kini telah meluntjur diatas djalanan jang ditentukan oleh sopirnja sendiri.

Saudara Ketua,

Saudara-saudara sekalian jang tergabung dalam K.W.A.A. adalah sebagai sopir daripada mobil itu djuga, sopir jang mendjalankan mobil diatas djalanan jang telah Saudara-saudara tentukan sendiri. Saudara-saudara antara lain telah bersepakat untuk mendirikan Pers Biro Asia-Afrika.

Mungkin sekali bahwa kaum imperialis akan mengatakan kepada Saudara-saudara dari tempat duduk dibelakang bahwa Saudara-saudara telah keliru djalan dengan keputusan hendak membentuk Pers Biro A-A Saudara sendiri itu — tetapi, atas dasar pengalaman-pengalaman kami, maka Indonesia akan memekikkan andjurannja guna meneguhkan hati bahwa djalanan jang kini Saudara-saudara tempuh adalah sungguh-sungguh djalan jang benar. Maka dari itu, Saudara-saudara, landjut-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kanlah menempuh djalanan jang telah Saudara pilih tersebut. Dirikanlah Pers Biro Asia-Afrika sebagai alat perdjuangan melawan pers biro imperialis.

Saudara Ketua,

Besok pagi, tanggal satu Mei, adalah suatu perajaan Hari Buruh Internasional jang istimewa bagi kami dengan dikembalikannja Irian Barat setjara penuh kepada kami.

Saudara-saudara, apa jang saja baru katakan itu ialah jang tertulis dalam naskah. Akan tetapi karena sekarang lontjeng telah menundjukkan pukul setengah satu malam, idzinkanlah saja untuk menggantikan dan menegaskan, bahwa kita sekarang telah memasuki tanggal 1 Mei, hari terachir dari sedjarah kolonialisme di Irian Barat. Demikianlah, saja ingin mentjeriterakan kepada saudara-saudara sekalian dari K.W.A.A., tentang adanja satu dongengan rakjat, bahwa sesudah djam duabelas malam hantu-hantu biasanja keluar. Dan tentunja pihak kolonialis akan berteriak bahwa sekarang di Bandung banjak hantu-hantu sedang berkeliaran, tetapi saja hendak menasehatkan kepada Saudara-saudara sekalian peserta K.W.A.A. supaja djangan takut — di Bandung tidak ada hantu-hantu jang akan mengganggu wartawan-wartawan K.W.A.A. Memang, djikalau benar ada hantu-hantu, maka hantu-hantu itu ialah kita semua jang memang ditakuti oleh semua imperialis dan kolonialis, kita jang pada waktu ini akan membebaskan Irian Barat.

Pemerintah Indonesia dari mimbar ini ingin menjampaikan terima-kasih kepada semua surat-surat kabar Asia-Afrika jang dengan terus-menerus telah memberikan bantuan jang berharga dalam usaha kami merebut kembali Irian Barat. Kemenangan kami atas Irian Barat adalah djuga kemenangan Saudara-saudara sekalian. Kemenangan Saudara-saudara jang akan datang dalam melawan kolonialisme di Kalimantan Utara, Vietnam, Laos, Congo, Angola, Mozambique, Zanzibar dan banjak tempat-tempat lain lagi, akan merupakan kemenangan kami djuga.

Maka dari itu, djanganlah berhenti berdjuang, Indonesia akan selalu mendampingi Saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sebelum mengachiri pidato ini, perkenankanlah saja mengutjapkan selamat atas keputusan-keputusan jang telah dapat diambil jang semuanja memantulkan kembali sinar-semangat Bandung jang sebenarnja. Mengenai keputusan Saudara untuk membentuk badan eksekutip di Djakarta, maka Pemerintah Indonesia dengan gembira dapat memberikan djaminan mengenai bantuan dan fasilitas-fasilitas.

Kalau kita besok berpisah maka masing-masing akan memegang pena jang telah ditjelupkan dalam tinta-semangat Bandung, dan sebuah obor jang menjala-njala dengan minjak dari sumber-sila (principles) Bandung. Dengan mempergunakan pena sebagai sendjata dan obor untuk menerangi djalanan, maka masing-masing dari Saudara sebagai wartawan akan dapat memberikan sumbangan kepada perdjuangan tanah-air Saudara-saudara dan perdjuangan kita bersama dalam membangun dunia baru, berdasarkan atas kemakmuran, persamaan, keadilan sosial, dan bebas dari penindasan kolonial.

Semoga Tuhan memberkahi segala usaha dari para wartawan Asia-Afrika.

Hidup semangat Bandung !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

INDONESIA ANTI PENDJADJAHAN

Pidato radio J.M. Wampa
Chusus/Menteri Penerangan
menjambut hari 1 Mei 1963.

„1 Mei tahun ini tidak sadja menjegarkan kembali perdjuangan buruh diseluruh dunia, tetapi djuga menggelorakan kemenangan-kemenangan nasional bangsa Indonesia. Dan seluruh dunia boleh menjaksikan: 1 Mei 1963 kita telah berdiri diatas realiteitnja wilajah dari Sabang sampai Merauke dan bukan lagi diatas sembojan jang masih harus dibuktikan pelaksanaannja".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara diseluruh tanah-air, dari Sabang sampai Merauke dan diluar negeri, dimanapun Saudara bertugas dan berada.

Hari 1 Mei besok pagi, lebih dari tahun-tahun jang lampau, dirajakan dengan penuh kebanggaan oleh segenap Rakjat Indonesia. Sebab satu Mei tahun 1963 ini, 18 tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan mentjanangkan kebangunan Negara kita dan satu windu setelah Konperensi Asia-Afrika memukul genderang pembebasan segenap bangsa-bangsa jang terdjadjah, 1 Mei tahun ini tidak sadja menjegarkan kembali perdjuangan buruh diseluruh dunia, tetapi djuga menggelorakan kemenangan-kemenangan nasional bangsa Indonesia.

Pertama-tama kita tjatat kembalinja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia berkat perdjuangan segenap Rakjat Indonesia beserta Angkatan Bersendjata, jang telah memberikan pukulan terachir kepada sisa kolonialisme Hindia-Belanda. Bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa sembojan jang berbunji „dari Sabang sampai Merauke" benar-benar berakar dalam dada Rakjat Indonesia dan bersumber pada prinsip anti-pendjadjahan.

Dan seluruh dunia boleh menjaksikan: 1 Mei 1963 kita telah berdiri diatas realiteitnja wilajah dari Sabang sampai Merauke, dan bukan lagi diatas sembojan jang masih harus dibuktikan pelaksanaannja.

Saudara-saudara sekalian,

Kemenangan kita dalam mengenjahkan imperialisme dan kolonialisme dari bumi Irian Barat tidak hanja merupakan kemenangan territorial jang ditjapai oleh bangsa Indonesia, tetapi lebih penting daripada itu: ini adalah kemenangan satu prinsip, jakni prinsip anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. Dan oleh karena itu maka Irian Barat adalah kemenangan dari Semangat Bandung, kemenangan bangsa-bangsa Asia-Afrika, bahkan kemenangan dari segenap barisan New Emerging Forces. Kita bertambah kejakinan, bahwa setiap perdjuangan jang didasar-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan atas prinsip-prinsip jang djudjur dan benar, apalagi jang disandarkan pada pengertian jang dalam mengenai djalannja sedjarah dunia, pasti akan menang. Djuga perdjuangannja rakjat-rakjat Kalimantan Utara, Vietnam, Laos, Angola, Congo, Mosambique dan lain-lain, jang berakar pada prinsip jang demikian itu, pasti akan menang.

Saudara-saudara sekalian,

Apabila kita menarik peladjaran dari perdjuangan kita dalam merebut Irian Barat, sampailah kita pada kesimpulan jang sangat penting. Sungguhpun unsur jang pokok daripada kemenangan itu terletak pada kekuatan jang bulat dari Rakjat Indonesia sendiri, jang berlandasan atas dasar badjanja Trikora, dengan dipelopori oleh Angkatan Laut kita dengan Jos Sudarso-nja, oleh geriljawan tentara-pajung kita, dan oleh kesatuan geraknja Angkatan Bersendjata dengan Rakjat kita, namun tidak dapat disangkal dibelakang perdjuangan Rakjat Indonesia itu mendorong dan mendesak pula kesatuan-kekuatan lain jang sedang tumbuh dan berkembang, serta menjusun kekuatannja ditiga benua: Asia-Afrika-Amerika Latin dan bagian-bagian dunia lain jang progressip. Kekuatan-kekuatan ini pulalah jang telah mendorong dan meletuskan peristiwa-peristiwa internasional seperti K.W.A.A. jang berlangsung di Djakarta, melahirkan idee GANEFO — Games of the New Emerging Forces — rasa kesetia-kawanan A-A-A jang makin membulat mendjadi gumpalan dinamit jang pasti meletus apabila dirintangi perkembangannja. Inilah kekuatan sosio-internasionalisme, jang tidak sadja menundjukkan aspek-aspeknja dibidang politik internasional, melainkan djuga aspek-aspek jang bersegi kebangsaan, kemerdekaan, kemanusiaan dan keadilan sosial.

Dalam hubungan itu, maka apabila kita pada tanggal 1 Mei ini merajakan pula Hari Kemenangan Buruh, kita melihatnja dalam rangka kemenangan daripada kekuatan-kekuatan sosio-internasionalisme itulah. Sumbangan jang paling besar jang dapat kita berikan dalam memperingati Hari Buruh itu ialah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

apabila kita senantiasa memberikan kepada kekuatan sosio-internasionalisme itu bahan bakar jang selalu segar, jaitu dengan memupuk dan mempertumbuhkan kehidupan jang sepenuhnja bersosio-nasionalisme dan sepenuhnja bersosio demokrasi.

Saudara-saudara sekalian,

Kita djuga merajakan pada tanggal 1 Mei tahun ini kemenangan dibidang pemulihan keamanan, tugas nasional jang ditunaikan dengan sangat baik oleh Angkatan Bersendjata, jang berdjuang bahu-membahu dengan Rakjat, sehingga keadaan bahaja dapat dihapuskan. Perdjuangan pemulihan keamanan inipun adalah perdjuangan melenjapkan sisa-sisa imperialisme-kolonialisme jang masih tinggal. Malahan, seperti dengan tegas dinjatakan dalam pidato „Tahun Kemenangan" oleh P.J.M. Presiden Sukarno, maka djustru sukses daripada pemulihan keamanan inilah jang mendorong dipertjepatnja sukses daripada pembebasan Irian-Barat, karena kegiatan Angkatan Perang kita segera dapat dialihkan titik-beratnja kepada pembebasan Irian Barat itu.

Karena itulah, mari kita sadari perlunja kita mengkonsolidir terus hasil-hasil kemenangan kita itu, berlandasan tetap terpeliharanja penggalangan persatuan dari segala kekuatan-kekuatan revolusioner antara Alat-alat Negara kita dan Rakjat kita, agar supaja kita dapat terus mensukseskan program sandang-pangan berpedoman kepada Deklarasi Ekonomi jang baru lalu.

Demikianlah, dengan merajakan tiga kemenangan itu, jaitu kemenangan dibidang keamanan, kemenangan Irian Barat, dan kemenangan Hari Buruh, marilah kita berdjalan terus, penuh kebanggaan, penuh kewaspadaan, dan penuh rasa sjukur atas ridho Tuhan Jang Maha Kuasa.

Sekian, merdeka !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"DOUBLE-WAY TRAFFIC" DALAM TURISME

Pidato J.M. Wampa Chusus/Menpen ketika mendjamu para delegasi Konperensi PATA ke-12 di Hotel Indonesia.

„Sebagai Menteri Penerangan, saja telah insjaf bahwa sesungguhnja adalah lebih berbahagia untuk menerima daripada memberi. Maka disini pun saja ingin menerima dari saudara-saudara anggauta P.A.T.A. sampai dimana kiranja pekerdjaan kami, jaitu Indonesia sebagai tuan rumah dan para turis sebagai tamu-tamu, dapat berfaedah bagi kepentingan kita bersama? Sampai dimana kiranja „double-way traffic" ini dapat didjalankan".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Para peserta Konperensi menghormat P.J.M. Presiden Sukarno
pada hari pembukaannja.

Saudara-saudara sekalian,

Saja gembira berada disini bersama-sama dengan saudara-saudara setelah kembali dengan tjepat dari suatu perdjalanan selama 5 hari di Kalimantan Tengah jang djaraknja kira-kira 1000 mil dari Djakarta. Barangkali boleh kita sebut ini suatu perdjalanan turis jang resmi melalui daerah hutan, sungai, air bah dan saluran air jang luas. Sebagian besar daripada daerah ini bukan sadja belum dikerdjakan, tetapi pun djuga belum diselidiki. Untung, air bah itu tidak menghalang-halangi kapal kami jang berlajar selama 40 djam itu. Tetapi abu dari meletusnja Gunung Agung di Bali tidak memungkinkan kapal udara kami mendarat di Surabaja, djadi kami turun di lapangan terbang Semarang. Sesudah itu, saja bergembira sekali berada sekarang ditengah-tengah saudara-saudara sekalian.

Memang, saja tergesa-gesa ingin kembali pada waktunja, karena saja telah mengikuti pembukaan konperensi PATA jang ke XII ini dan mengikuti pula djalannja konperensi melalui radio transistor jang berada di kapal kami. Soalnja adalah, bahwa saja sangat berminat kepada kegiatan-kegiatan turisme dan berniat tidak melalukan kesempatan ini untuk bertemu dengan saudara-saudara sekalian.

Saja masih ingat sekali akan kapal turis jang pertama datang disini sesudah perang, kira-kira 10 tahun jang lalu. Kapal itu adalah "Stella Polaris" jang diwaktu perang dipakai sebagai kapal rumah sakit, dan kemudian dirobah kembali untuk dipergunakan lagi sebagai kapal turis. Kapal "Stella Polaris" telah tiba dari daerah Pasifik Selatan dan seorang dari penumpang-penumpangnja mentjeritakan kepada saja tentang suatu tjeramah jang diberikan pada penumpang-penumpang itu ketika kapal tersebut meninggalkan Australia dan menudju ke kepulauan Sunda Ketjil jang kami sebut Nusatenggara. Mereka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telah diberitahukan bahwa kapalnja sekarang mendekati negeri Bali, jang Indonesia adalah sebagian daripadanja, dan didalam bagian itu — demikian tjeramahnja — orang-orang Tionghoa berperang melawan orang-orang Perantjis, dimana penduduk asli menari ditengah-tengahnja. Nah, apa jang dapat seseorang lakukan melainkan menertawakan tjerita jang demikian itu? Tentu, instruktir tadi telah mendjadi bingung, mengira bahwa Indonesia adalah Indo-Tjina dan hanja mengenal nama Bali dan sedikit sekali tentang daerah ini.

Ini adalah salah satu sebab jang utama mengapa saja ingin datang untuk berdjumpa dengan saudara-saudara sehingga saja dapat menjampaikan terima kasih saja kepada PATA. Terang bahwa tjerita-tjerita jang sedemikian tidak mungkin ada lagi bila anggauta-anggauta PATA semuanja pertjaja bahwa perlawanan adalah suatu usaha kearah perdamaian atas dasar perseorangan dan suatu djalan untuk mempererat hubungan-hubungan ekonomi, internasional dan kebudajaan.

Sebagai anggauta-anggauta PATA saudara-saudara tentu menaruh minat jang istimewa atas daerah Pasifik, dan memang benar bahwa Indonesia terletak di podjok Barat-Daja Pasifik. Tetapi bagi kami jang tinggal disini, kami sadar akan hal itu, memandang keluar dari djendela jang lain kami melihat Lautan India. Nah, ketahuilah saudara-saudara bahwa dahulu kala ini dikenal sebagai Lautan "Indies", jaitu "Indies" daripada kepulauan rempah-rempah jang sekarang tentunja adalah Indonesia! Seperti sudah barang tentu ini adalah Lautan Indonesia jang besar, maka lebih-lebih ada alasan bagi kita untuk menjadari bahwa kita ini berada diantara Lautan Indonesia dan Pasifik. Dan kedua daerah itu telah meninggalkan kesan-kesannja kepada kita. Benar, seperti dikatakan oleh Toynbee, ahli sedjarah, bahwa kita adalah „suatu djambangan pentjair". (melting pot).

Dan itu memperingatkan saja pada keterangan Toynbee jang lain. Ia pernah menulis tentang, „minjak, tanah dan membanting tulang" sebagai tiga karunia kita jang besar. Dan memang demikian halnja dalam Indonesia modern dewasa ini, meskipun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dimasa jang lampau ketiga karunia adalah „rempah-rempah, kapal dan perbudakan". Tanah adalah anugerah Tuhan, tapi membanting tulang adalah pekerdjaan manusia, dan adalah kewadjiban kita untuk bekerdja keras dalam menggunakan pemberian Tuhan jang berlimpah-limpah itu demi kesedjahteraan manusia. Djika turis-turis dari 10 tahun jang lalu dapat mengundjungi kembali Indonesia pada waktu ini, mereka akan melihat perobahan-perobahan jang besar, dan ini adalah hasil daripada pekerdjaan jang keras diatas tanah. Benar, ada kalanja bahwa hasil daripada membanting tulang dalam mengerdjakan tanah memang membawa kerusakan. Tetapi sekedar kerusakan ini pada hakekatnja perlu untuk bekerdja keras, karena dari kerusakan itu orang dapat beladjar bagaimana harus membanting tulang. Djadi kita tidak boleh memandang pada sesuatu hanja setjara negatif sadja.

Saja telah mengundjungi tempat jang paling depan daripada Kalimantan Tengah, dimana saja melihat suatu kota sedang dibangun, dimana 5 tahun jang lampau adalah hutan-belukar. Ketika Presiden Sukarno datang disana untuk meletakkan batu pertama untuk mendirikan ibu-kota propinsi jang baru, jaitu Palangkaraya, beliau harus berdjalan kaki sedjauh tiga setengah kilometer melalui rimba-raja. Sekarang disana telah berdiri suatu kota jang modern. Kota itu dibangun tidak hanja oleh suku Dajak jang setempat sadja, bahkan rakjat dari Djawa, dari Sumatra dan dari Maluku pun telah datang dan turut serta dalam membangun sebagian daripada Indonesia Baru. Djadi, waktu saja tiba disana sebagai Menteri Penerangan, saja tahu bahwa kedatangan saja bukan sadja untuk memberi penerangan kepada rakjat Palangkaraya, tetapi bahwa mereka pula harus memberi penerangan kepada saja. Dan apa jang saja harus beladjar dari mereka ialah tjara bagaimana rakjat membanting tulang dalam mengerdjakan tanah.

Penerangan di Indonesia, saudara-saudara, adalah satu pertukaran dari pemerintah kepada rakjat ramai dan djuga dari rakjat ramai kepada pemerintah, dan harus ada suatu djalan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

raya dimana "double-way traffic" ini dapat disalurkan. Djadi, ada persamaan dengan turisme jang djuga membutuhkan "double-way traffic" ini agar turisme dapat hidup dan berkembang.

Sebagai Menteri Penerangan, saja telah insaf bahwa sesungguhnja adalah lebih berbahagia untuk menerima daripada memberi. Maka disini pun saja ingin menerima dari saudara-saudara anggauta PATA. Sampai dimana kiranja pekerdjaan kami, jaitu Indonesia sebagai tuan rumah dan para turis, sebagai tamu-tamu, dapat berfaedah bagi kepentingan kita bersama? Sampai dimana kiranja "double-way traffic" ini dapat didjalankan.

Saudara-saudara telah mendengar dari Presiden kami dan Bapak Sultan Hamengku Buwono apa jang telah mendjadi sifat dan semangat perdjuangan kami. Saja ingin menekankan pada semangat jang telah memberi ilham pada kami. Dan didalam hal semangat ini, saja pikir bahwa kami dapat djuga menerima dari saudara-saudara jang mengetahui betul-betul semangat manusia mengadakan perdjalanan untuk membuat dunia ini lebih baik.

Terima kasih untuk mendengarkan keterangan saja ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DEMOKRASI INDONESIA DEMOKRASI BER-TUHAN JANG MAHA ESA

Pidato J.M. Wampa Chusus/ Mempen dimuka Korps Diplomatik di Hotel Indonesia, Djakarta.

„..... Tuan-tuan, sebagai diplomat adalah kelana-kelana. Sebagai djurulapor mengenai keadaan politik di Indonesia, maka saja kira ada baiknja kalau Tuan-tuan punja djam sedjarah (clock of history) itu dibuang sadja — djanganlah menunggu gerak djarum itu, dan djanganlah menghitung-hitung menit demi menit, dan djanganlah setiap djam mentjotjokkan waktu. Kalender itulah kerangka waktu jang tjotjok, dan lontjeng adalah sebagai alat tambahan".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



J.M. Wampa Chusus/Menteri ***Penerangan menjampaikan*** *uraiannja dihadapan para anggota Korps Diplomatik di Oriental Room Hotel Indonesia.*

Tuan Ketua,

Tuan-tuan, sekalian,

Pertama kali perkenankanlah saja mengutjapkan terima kasih atas undangan ini. Saja tidak hanja berterimakasih atas hidangan pergaulan kita ini sadja — jang seperti Tuan-tuan dapat memastikannja, saja sangat menjukainja — tetapi djuga berterima kasih atas kesempatan dan berkumpulnja kita bersama-sama disini.

Saja sangat merasa gembira menerima undangan ini, karena saja rasa sangat bidjaksana dan baik bagi kalangan diplomatik untuk setjara bersungguh-sungguh berusaha mempeladjari lebih banjak lagi mengenai negara dimana mereka ditempatkan.

Dan usaha jang bersungguh-sungguh sepatutnja disambut pula setjara bersungguh-sungguh. Tetapi, meskipun hendak memberikan sambutan dengan bersungguh-sungguh, tetapi untuk pidato saja ini saja usulkan supaja sifatnja djangan mendjadi terlalu bersungguh-sungguh, terlalu serious. Karena akan sajang sekali untuk merusakan hidangan jang lezat ini dengan suatu tjeramah jang chidmat. Sakit mulas djiwa akan terasa tidak enak djuga sebagai halnja dengan kalau perut kita jang sakit mulas. Ketjuali daripada itu, Tuan-tuan sekarang ini tinggal disuatu negara dimana hidangan jang lezat, sebagai hasil kesenian jang bernilai tinggi, tidak sepantasnja dianggap enteng karena hendak memberikan perhatian jang lebih serious terhadap persoalan lain.

Sudahkah pernah Tuan-tuan membatja tentang makanan kami sebelum Tuan-tuan datang kemari ? Sekarang ini ada terdapat banjak sekali buku-buku mengenai Indonesia jang barangkali sadja, Tuan-tuan hendaknja mem-„peladjari" lebih dulu sebelum Tuan-tuan datang kemari, dan diplomat-diplomat itu biasanja sangat gemar membatja. Tetapi ada kemungkinan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bahwa djusteru karena buku-bukulah orang mendjadi "well-mis-informed", dan oleh sebab itu perlu dilakukan pemilihan agar orang dapat memperoleh penerangan jang baik (well-informed) melalui batjaan-batjaan.

Beberapa buku mengenai Indonesia ada jang terlalu tjondong hendak mengatakan bahwa Indonesia dan orang-orang Indonesia adalah „hebat", „bagus sekali", „menawan hati" dan lain-lain sebagainja. Barangkali buku-buku sematjam itu baik buat batjaan ditempat tidur, djika Tuan-tuan hendak tidur.

Ada lagi buku jang menundjukkan sedikit kebenaran. Tetapi penulis-penulisnja mengira bahwa jang sedikit itu adalah lebih besar daripada kenjataannja, dan malahan mengaku bahwa kebenaran jang sedikit itu adalah sebab-musabab dan tudjuan dari segala hal jang terdjadi di Indonesia. Dengan demikian, maka pemimpin-pemimpin kami digambarkan hanja sebagai orang-orang jang tidak dapat menjesuaikan diri dengan masjarakat kolonial, menempuh djalan revolusi untuk memperoleh tempat didunia. Atau menundjukkan bahwa segala hal jang terdjadi di Indonesia hanjalah hal-hal jang berhubungan dengan tachajul atau muslihat daripada komunisme internasional. Atau mereka mengatakan tentang orang-orang Djawa jang hanja pandai memakan habis segalanja sadja dengan tidak menghasilkan, dan jang bukan orang Djawa jang menghasilkan segala-galanja dengan tidak memakainja. Hal tersebut dilantjarkan guna mengobar-ngobarkan perpetjahan dan mentjoba memetjah-belah kami mendjadi Indonesia Utara dan Indonesia Selatan sebagai halnja jang telah mentjoba memetjah kami mendjadi Indonesia Timur dan Indonesia Barat sebagai usaha untuk memperoleh djadjahan mereka kembali.

Dan ada lagi buku-buku mengenai Indonesia jang penuh berisikan dinamika, spekulasi dan omong-kosong. Memang, boleh djuga beromong-kosong — sekedar untuk buah bibir agar hidup tidak sepi; tetapi omong-kosong tidaklah tjotjok untuk didjadikan laporan politik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kami di Indonesia kini sedang berdjuang melaksanakan Manifesto Politik kami dan bukan omong-kosong tersebut. Andaikata kami ini hanja sekedar menuruti omong-kosong itu, maka tentulah dalam minggu-minggu belakangan ini kami telah ganti kabinet sepuluh kali !

Sebagai diketahui, penulis-penulis buku-buku ini adalah kelana-kelana. Mereka mengundjungi Indonesia, datang untuk mempeladjari Indonesia, mengadakan penjelidikan. Mereka datang, untuk kemudian pergi lagi; mereka tinggal tidak untuk waktu jang lama. Dan karena mereka hanja sebentar maka mereka selalu dikedjar oleh waktu. Dan karena mereka dikedjar oleh waktu maka nampaknja mereka itu berusaha agar kami ini mengikuti mereka punja stopwatch kegegasan, agar pada waktu itu terdjadi matjam-matjam hal. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan bila buku-buku itu djadi agak aneh.

Begitu djuga Tuan-tuan, sebagai diplomat adalah kelana-kelana; Tuan-tuan disini hanja untuk dua-tiga tahun — mungkin lima, tetapi tidak untuk selama-lamanja. Sebagai djurulapor mengenai keadaan politik di Indonesia, maka saja kira ada baiknja kalau Tuan-tuan punja djam sedjarah, atau clock of history itu dibuang sadja — djanganlah menunggu gerak djarum djam itu, dan djanganlah menghitung-hitung menit demi menit, dan djanganlah setiap djam mentjotjokkan waktu. Kalender itulah kerangka waktu jang tjotjok, dan lontjeng adalah sebagai alat tambahan.

Tuan-tuan kini hidup disuatu negara dimana sedang dilangsungkan perdjuangan jang maha-dahsjat menudju suatu perobahan — revolusi dari beberapa keturunan jang didjadikan satu — demikian kata Presiden kami. Ini adalah suatu negara dimana dalam tahun-tahun belakangan ini terisi penuh dengan pergolakan-pergolakan: pertumbuhan gerakan nasional, pendudukan Djepang, perang pada waktu Belanda hendak merebut kembali daerah djadjahan mereka, kekatjauan didalam negeri jang telah mentjapai puntjaknja pada tahun 1959 ketika kami memutuskan untuk kembali ke-Undang-undang-Dasar 45 dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Proklamasi. Masalah keamanan dalam negeri, perdjoangan Irian-Barat, kesulitan-kesulitan ekonomi sebagai dapat disaksikan sekarang — semuanja ini, dan masih banjak lagi, adalah sebagian dari pengalaman-pengalaman perseorangan dan kebanjakan orang Indonesia jang Tuan djumpai.

Kalau dikehendaki, dapat pula Tuan-tuan dengar "true life stories" jang lebih menjeramkan daripada tjerita-tjerita petualang-petualang dalam madjalah-madjalah.

Saja mengerti, bahwa sedjak pemindahan administrasi dari Irian-Barat dan dihapuskannja S.O.B., maka Tuan-tuan tentunja ingin tahu bagaimana keadaan selandjutnja. Tetapi saja tidak hendak mengulasnja sampai djelimet, hanja perlu diketahui inti-intinja.

Tetapi apakah Indonesia itu sekarang ?

Marilah kita tindjau sekeliling kita untuk mengetahui kalau-kalau dapat kita ketemukan persamaan.

Disekeliling kita di Asia-Tenggara, terdapat banjak negara-negara dengan mana kami mempunjai hubungan sedjak dahulu kala. Hubungan perdagangan, diplomasi, mungkin djuga keturunan, dan sudah tentunja pengalaman bersama hidup dalam kolonialisme, atau hampir-kolonialisme sedjak abad-abad jang terachir. Ini adalah persamaannja. Tetapi disamping itu terdapat djuga perbedaan-perbedaan.

Kami tidak serupa benar dengan India. India tidak pernah menderita dibawah pendudukan Djepang. Dan matjam dari pada kolonialisme Inggris atas India telah menjebabkan bahwa Inggris lebih menundjukkan sifat jang mempunjai pandangan luas (broadminded) daripada Belanda. Dan India memperoleh lebih banjak pendidikan dan pertanggungan-djawab administratip daripada orang-orang Indonesia.

Kamipun tidak serupa benar dengan Pilipina, meskipun Pilipina djuga mengalami pendudukan Djepang.

Kemudian pendidikan dan kebidjaksanaan politik Amerika jang liberal memberi sematjam kesempatan kepada bangsa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pilipina, sehingga mereka melihat Mc. Arthur sebagai djuru pembebasnja pada achir perang Pasifik.

Kamipun tidak sepenuhnja seperti Burma atau Malaya. Mereka djuga mengalami masa pendudukan Djepang. Akan tetapi, pada achir masa pendudukan itu bukanlah kekuasaan kolonial Belanda jang mereka hadapi, melainkan Inggeris. Adapun jang telah dikatakan oleh Churchill tentang tidak mendjadi Perdana Menteri untuk mengetuai pembubaran Keradjaan Inggeris Raya, itu membuktikan, bahwa pemimpin-pemimpin bangsa Inggeris dapat memberi petundjuk tentang berachirnja pendjadjahan. Kemerdekaan diperoleh oleh Burma dan Malaya dengan melalui djalan jang berlainan dari djalan jang harus dilalui oleh bangsa Indonesia.

Akan tetapi menoleh kebagian lain dari Asia Tenggara dan memandang ke Indo Tjina, kita menemukan suatu tingkatan persamaan jang lebih besar daripada jang kita temukan sebegitu djauh. Seperti halnja dengan Indonesia, negeri-negeri Indo Tjina berada dalam pendudukan militer Djepang dengan segala penderitaan jang dialaminja. Dan pendjadjahan Belanda dan Perantjis tidak begitu berbeda dalam sifat: kedua mereka itu hendak mengembalikan pendjadjahan, dan kedua mereka itu telah mengambil tindakan-tindakan untuk berusaha mendapatkan djadjahannja kembali. Bangsa Indonesia sering kali memandang pada Vietnam Utara dan berkata dalam hatinja: „Ketjuali perbedaan-perbedaan ketjil dalam sedjarah, ketjuali perbedaan letak geografi, ketjuali perbedaan dalam peruntungan, itulah kiranja Indonesia! „Sebetulnja Indonesia akan menjerupai Vietnam Utara, djika tidak ada perbedaan-perbedaan geografi dan sedjarah. Akan tetapi dengan sendirinja persamaan demikian itu tidak akan benar sepenuhnja — tidak ada 2 negara jang sepenuhnja bersamaan.

Marilah kita menoleh kembali kehalaman-halaman kalender waktu dan melihat bagaimana hal-hal jang terdjadi pada Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tiga setengah tahun sebelum kemerdekaan kami, orang Djepang telah memperlihatkan, bagaimana lemahnja sebenarnja Barat. Dibesarkan didalam chajalan pendjadjahan tentang kemuliaan dan kekuatan negeri jang besar, banjak orang Indonesia jang terheran, dan sama sekali bukan tak senang. Pada waktu itu tahun 1945 memperlihatkan kepada kita, bahwa Barat meskipun, membanggakan diri akan missi peradabannja, memiliki sedikit perikemanusiaan terhadap penggunaan bom atom terhadap suatu negara Asia. Kita melihat bahwa beberapa tahun sebelumnja, diwaktu negara Asia tersebut menjerbu suatu negeri Asia lainnja, dunia Barat tidak berbuat suatu jang efektif, tetapi dalam tahun 1945 manakala kepentingan Barat sendiri di Pasifik terantjam, maka halnja mendjadi berbeda.

Tuan-tuan, saja harap jang Tuan-tuan jang berasal dari negeri Barat tidak mendjadi merasa malu, atau merasa tertuduh, djika kata-kata saja terdengarnja amat tadjam terhadap dunia Barat — terhadap Inggeris — terhadap Amerika — atau terhadap Djepang, atau terhadap sesuatu negeri lainnja. Saja tidak bitjara sebagai perseorangan, atau kata-kata saja tidak mempunjai sifat jang demikian. Kita disini bukanlah kanak-kanak. Saja pertjaja, akan pengetahuan Tuan-tuan tentang manusia dan masalah-masalah untuk mengetahui, bahwa adalah sedikit perbedaan antara kekuatan dan ketjenderungan untuk kebaikan dan kedjahatan, untuk kepandaian dan kebodohan, antara pria dan wanita diseluruh dunia.

Dizaman ini kekuasaan dilembagakan dan bukan perseorangan. Ketentuan-ketentuan kepentingan digabungkan — sekali lagi bukan pribadi. Akan tetapi penjatuan kekuasaan bukan berarti kekuasaan itu tidak ada. Penggabungan kepentingan bukan berarti bahwa ia telah berhenti berkuasa. Kepentingan-kepentingan ekonomi telah mendjadi dasar motif bagi keradjaan-keradjaan dan djadjahan, dan kepentingan ekonomi masih terletak didasar banjak pertengkaran-pertengkaran dunia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita tidak akan dapat memetjahkan masalah-masalah kita, djika kita menolak untuk mengenal kenjataan-kenjataan, atau kita biarkan diri kita didustai.

Bukankah dikarenakan, bahwa Belanda mewarisi kedjahatan, sehingga mereka melantjarkan peperangan pendjadjahan terhadap kami. Mereka sudah agak tepat menemui Indonesia sebagai urat nadi negeri mereka. Dan sesudah mereka merasa, bahwa urat nadi mereka terantjam mereka berperang untuk mentjoba mempertahankannja. Benar, mereka sudah menjetudjui Piagam Atlantik dengan pernjataan hak untuk menentukan nasib sendiri bagi semua ummat manusia. Akan tetapi Belanda berusaha dengan menggunakan sendjata dalam usahanja untuk memutar-balikkan perputaran djam dan melanggar undang-undang menentukan nasib diri sendiri jang mengantjam perampasan milik mereka.

Kami merasa agak kurang siap dengan kedjatuhan Djepang jang tiba-tiba pada tahun 1945. Kami bukan hanja mengharapkan kedatangan orang Amerika dan mengambil penjerahan dari Djepang, akan tetapi orang Inggeris jang sesungguhnja datang — orang Inggeris belum bersedia untuk tugas itu seperti kami jang belum bersedia menerimanja. Djuga pada waktu itu kami belum mempunjai rentjana jang teguh dan riil untuk perombakan besar dari seluruh masjarakat kami. Kami sudah mengetahui bahwa kami menghadapi suatu keadaan jang benar-benar penuh dengan revolusi, akan tetapi kami memerlukan waktu selama 14 tahun untuk mendjernihkan tudjuan dan dasar-dasar revolusi itu dan mengerahkan haluannja.

Ada sesungguhnja keadaan jang sekonjong-konjong didalam fikiran kami. Revolusi fisik jang mentjengkeram kami hingga achir tahun 1949. Semendjak itu hingga tahun 1955 itu adalah suatu persoalan apakah bahtera negara jang baru diluntjurkan itu dengan kelasi-kelasinja jang serba tidak ahli dapat hidup. Samudera kehidupan internasional adalah penuh dengan badai, dengan arus jang bersimpang-siur daripada perang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dingin dan perdjoangan diantara susunan dunia jang lama dan tekanan perobahan jang didorong oleh kebangkitan kesadaran sosial manusia. Dan taufan diluar menjusup didalam bahtera itu, akibatnja ialah pemberontakan didalam bahtera. Ja, kami tidak membiarkan para pemberontak kami terdampar atau tidak mengawasi mereka. Kami mentjari sebab-musabab dari pemberontakan itu dengan menemukan kompas kapal itu dan mengembalikan kehaluan jang telah kami semuanja dirikan untuk bahtera itu pada hari peluntjurannja.

Kompas itu ialah Pantja Sila, Lima Dasar jang telah bulat diterima pada waktu proklamasi, pada bulan Agustus 1945 sebagai dasar filsafah bagi negara itu.

Djuga Pantja Sila adalah „Weltanschauung" dari bangsa Indonesia, dan maka dari itu memberi sifat pada masjarakat baru jang kami sekarang mulai dirikan.

Pantja Sila adalah suatu pemersatu dari lima dasar itu jang garis besarnja ialah: Ketuhanan Jang Maha Esa, Internasionalisme, atau dasar kemanusiaan, kebangsaan, atau patriotisme dan kebebasan bagi setiap bangsa untuk memenuhi kepribadiannja sendiri, demokrasi atau kedaulatan rakjat dan keadilan sosial. Masing-masing dari dasar-dasar ini bertudjuan untuk mengkwalifikasi empat dasar lainnja, sehingga apabila kita membitjarakan demokrasi Indonesia, misalnja kami maksudkan demokrasi jang bersifat kepertjajaan pada Tuhan Jang Maha Esa, dan suatu pandangan internasional, atau pendek-kata kemanusiaan, dan pentjerminan tjara hidup nasional, atau kepribadian nasional, karena ia bekerdja untuk mendjamin keadilan masjarakat bagi setiap anggota bangsa itu.

Inilah doktrin Pantja Sila, jang adalah satu bagian, atau suatu unsur dari jang kita sebutkan Sosialisme Indonesia itu. Bagian jang lain atau unsur Sosialisme Indonesia adalah suatu pergerakan rakjat mendirikan masjarakat Pantja Sila. Ini, sudah tentu adalah suatu proses, jang djangkanja tak dapat diramalkan. Akan tetapi seperti saja tundjukkan, saja kira tidak ada djarum detik dari djam jang mati, tak ada djarum

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menit, bahkan tidak ada jang akan mentjatat kedatangannja: penanggalan waktu akan mendjadi penundjuk jang lebih baik.

Kita hidup didalam zaman jang terkenal sebagai revolusi pengharapan jang bangun. Karena kekuatan dan luasnja revolusi di Indonesia, Presiden kami memberikan nama „revolusi tuntutan bangun", dan angkatan udara kami dinamai kembali „revolusi tuntutan peletusan". Dinamisme situasi kami, tidak akan memperkenankan kampung-kampung, jang adalah pusat dari peperangan rakjat, melawan kembalinja pendjadjahan, melangsungkan untuk meneruskan dengan suatu kelangsungan hidup berdasarkan pertanian. Dialektika perobahan revolusi jang sekarang terdjadi maksudnja ialah bahwa pengindustrian dan mekanisasi akan penting untuk mendjamin keadilan sosial. Akan tetapi berikut dengan Pantja Sila mekanisasi dan industrialisasi ini akan sesuai dengan tjorak ekonomi sosial kami; mekanisasi dan industrialisasi bukan dipergunakan bagi pengawasan modal asing.

Ketika pada pertengahan tahun 1959, kami kembali ke Undang-undang Dasar Proklamasi, kami lakukan sedemikian adalah sebagian untuk mendjamin Pantja Sila sebagai ideologi dan sebagian agar supaja bentuk politik akan membawakan pada kami kestabilan pemerintahan. Tak ada bedanja bahwa ia adalah suatu dari tudjuan jang membolehkan kami untuk mengeluarkan undang-undang partai politik; disatu fihak, kami memastikan bahwa Pantja Sila mendjadi berakar didalam massa sebagai ideologi seluruh bangsa, dan fihak lain kami mau membantu formasi kekuatan dengan mengurangi dan menjederhanakan partai politik. Undang-undang itu memuat tiga peraturan pokok untuk mana partai politik wadjib disesuaikan untuk mendapat pengakuan. Pertama, keanggotaan harus sekurang-kurangnja 150.000; orang asing tidak diperkenankan mendjadi anggota, pengawas atau pelindung; partai-partai haruslah betul-betul bentuk Indonesia. Kedua, agar supaja partai tidak akan mendjadi Java-centris, atau Sumatra-centris atau daerah-centris, partai-partai itu mempunjai tjabang disetidak-tidaknja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6 propinsi dan 60 kabupaten. Achirnja, Pantja Sila harus disebutkan didalam anggaran dasar mendjadi bagian dan tujduan dan maksud jang mereka terima dan pertahankan, begitu pula programnja tidak boleh mengandung aktivitas untuk mengubah Pantja Sila itu.

Pada tahun 1955 kami mempunjai lebih dari 40 partai tingkat nasional sadja, sekarang hanja sepuluh. Atas dasar spektrum ini kita kembali menguatkan kehidupan politik dengan mendjamin persatuan tuan jang erat diantara ketjenderungan partai politik, ketjenderungan politik, keagamaan, dan ketjenderungan politik marxist. Saja mengetahui bahwa kepada banjak bangsa asing, nampaknja bahwa ketjenderungan politik jang berlain-lainan ini adalah bertentangan dengan sama lain, akan tetapi setidak-tidaknja dibawah naungan keadaan Indonesia ini bukanlah sama sekali benar; keruntjingan pertentangan diperlunak, apapun unsur-unsur pertentangan jang tadinja terdapat didalamnja. Kami menemukan kemungkinan untuk menganjam ketjenderungan-ketjenderungan ini bersama-sama. Sambil mendjadikan sematjam symphoni pertentangan jang disebutkan Nasakom, dan Nasakom adalah suatu symphoni, bukanlah suatu jang tidak dapat permufakatan.

Saja tidak tahu apakah tjampuran sematjam ini, adukan, atau paduan dari bermatjam-matjam bahan adalah chusus kesenian Indonesia. Saja jakin makanan seperti ini seringkali Tuan-tuan djumpai dalam masjarakat Indonesia. Makanan itu merupakan bagian dari Bhineka Tunggal Ika, kesatuan kami dalam hal-hal jang berbeda-beda. Ia muntjul dalam barang-barang jang dibutuhkan sehari-hari.

Sebagai tjontoh, ada sebuah makanan jang bernama rudjak, potongan-potongan dari buah-buahan jang belum masak — ja, memang belum masak, dikasih garam, gula aren, tjabe dan terasi — tak satupun dari bahan ini jang sungguh enak masing-masingnja akan tetapi kalau ditjampur dalam perbandingan jang sewadjarnja, rudjak ini sungguh enak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rupanja tjampuran-tjampuran aneh inilah didalam penghidupan Indonesia, kontradiksi-kontradiksi jang tampak djelas jang pada hakekatnja sama sekali bukan kontradiksi, jang membingungkan bangsa asing. Agaknja itulah jang menjebabkan mereka kurang mengerti tentang Indonesia, tegasnja jang menjebabkan ahli sedjarah mereka mentjoba membandingkan revolusi Indonesia dengan revolusi mereka. Bagi saja sendiri, saja tidak suka membanggakan, bahwa revolusi kami seperti revolusi Perantjis, revolusi Amerika atau revolusi Rusia jang hebat itu, sungguhpun saja tahu bahwa terdapat beberapa unsur kesamaannja. Sebagai tjontoh, revolusi Amerika adalah suatu perdjuangan anti-kolonial untuk mentjapai kemerdekaan; ini adalah sama dengan watak revolusi kami sendiri. Saja kira, adalah mungkin sadja kita mendjumpai gema kemarahan rakjat jang meletus dalam revolusi Perantjis di Indonesia. Seandainja Tuan-tuan peladjari pertempuran di Surabaja dan mendengar tjeritera-tjeritera dari orang-orang jang berdjuang selama perang kolonial, saja jakin. bahwa Tuan-tuan akan sepaham dengan saja. Dan semendjak kami mendasarkan revolusi kami atas massa, terdapatlah disini sematjam persamaan dengan revolusi Rusia.

Beberapa ahli sedjarah membandingkannja dengan revolusi Turki dibawah pimpinan Mustafa Kemal, dan kami djuga, kadang-kadang mensedjadjarkannja demikian. Kami tertarik atas apa jang dikatakan oleh Toynbee tentang Turki, bahwa revolusi mereka adalah perpaduan antara revolusi industri dan tehnik, reformasi (pembaharuan) dan persamaan hak-hak kaum wanita, seketika dunia dibingungkan oleh negara Turki, Toynbee telah mendjernihkan dengan menjatakan bahwa revolusi jang merupakan teropong djarak djauh. Tuan-tuan hendaknja mengingat pernjataan ini seketika Tuan-tuan mendengar utjapan-utjapan Presiden Sukarno berkata, bahwa revolusi Indonesia adalah berbagai-bagai revolusi didalam satu revolusi, suatu revolusi dari berbagai generasi-generasi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Beberapa segi dari perobahan-perobahan jang dilakukan di Indonesia djuga telah diperbandingkan orang dengan restorasi (pengembalian tahta) Meizi pada abad ke-19 di Djepang. Sebagai djawaban atas tantangan dari dunia luar, Meizi Tenno mengambil alih kekuasaan jang semula berada dalam tangan kaum Samurai dan dengan pemusatan kekuasaan ini beliau telah mengemudikan keradjaan Djepang melalui suatu pembaharuan tjepat dari seluruh kehidupan bangsanja. Saja dapat menjaksikan, adalah mungkin untuk membandingkan pemusatan kekuatan ini dengan pemusatan kekuasaan sekarang jang berada dalam tangan Presiden Sukarno, pun djuga disaksikan, bahwa hal ini terdjadi karena adanja tantangan dari luar, tekanan jang ditudjukan terhadap kami untuk mengikuti suatu haluan jang bukan pilihan kami sendiri.

Tak usahlah kita membandingkannja terlalu djauh, dan sudah barang tentu suasana suatu negara tidak pernah merupakan djawaban jang tepat bagi negara jang lain. Bagi saja, tepat sekali rasanja menjamakan Indonesia sekarang ini dengan Tiongkok tahun 1911, Sukarno sebagai Sun Yat Sen dari Indonesia. Seperti Tiongkok, tudjuan dari revolusi Indonesia selama masa puluhan tahun berikutnja tergantung pada ada atau tidaknja tjampur-tangan dari luar, dalam batas dimana tudjuan perdjoangan kami betul-betul dimengerti oleh dunia luar, dalam batas dimana kepentingan-kepentingan kami menimbulkan kekatjauan-kekatjauan atau kehantjuran didalam negara kami seketika mereka berdjoang mentjoba mempertahankan hak-hak istimewa mereka.

Sementara itu, disepandjang tapalbatas negara kami, kita menjaksikan dunia Barat tjampur-tangan dalam urusan Asia sambil mendirikan benteng-benteng pertahanan untuk mendjaga kepentingan mereka di Vietnam Selatan, dan pertjobaan untuk membentuk Malaysia sebagai kelandjutan dari benteng mereka bagian Timur. Akan tetapi seandainja Seato punja arsitek bersama di London, Paris serta Washington, djelasnja bahwa arsitek tunggal telah bekerdja untuk Malaysia. Tak ubahnja seperti suatu cordon sanitaire mereka membikin suatu cordon

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sanitaire raksasa Tiongkok dan kebangkitan Indonesia jang indah.

Sebenarnja, orang Barat takut akan raksasa Tiongkok, tetapi kadang-kadang tertarik dan terpikat, terpantjang dan terpukul oleh keindahan Indonesia dan Presiden Sukarno jang tidak bisa ditundukkan, jang sering membikin pernjataan jang tidak dimengerti oleh fihak Barat. Hasilnja? Ja, hanja ada satu hal jang njata. Sekurang-kurangnja: Indonesia tidak mengizinkan adanja seorang Chiang Kai-shek.

Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MANIFESTASI DAN REFLEKSI DARI PELAKSANAAN DEMOKRASI TERPIMPIN

Pidato diutjapkan oleh J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan, pada pelantikan Dewan Pembantu Menteri Penerangan dalam Pembinaan Pers dan Dewan Pertimbangan Pers, pada tanggal 8 Djuni 1963, di Djakarta.

„Revolusi hanja mengenal satu gelombang jang besar dan Revolusi hanja mengenal tahap-tahap, dan tahap-tahap itu oleh manusia sering ditjoba untuk diselesaikan didalam sesuatu djangka waktu tertentu tetapi sering pula djangka waktu jang tertentu itu harus mengalah karena adanja beberapa persoalan jang besar".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

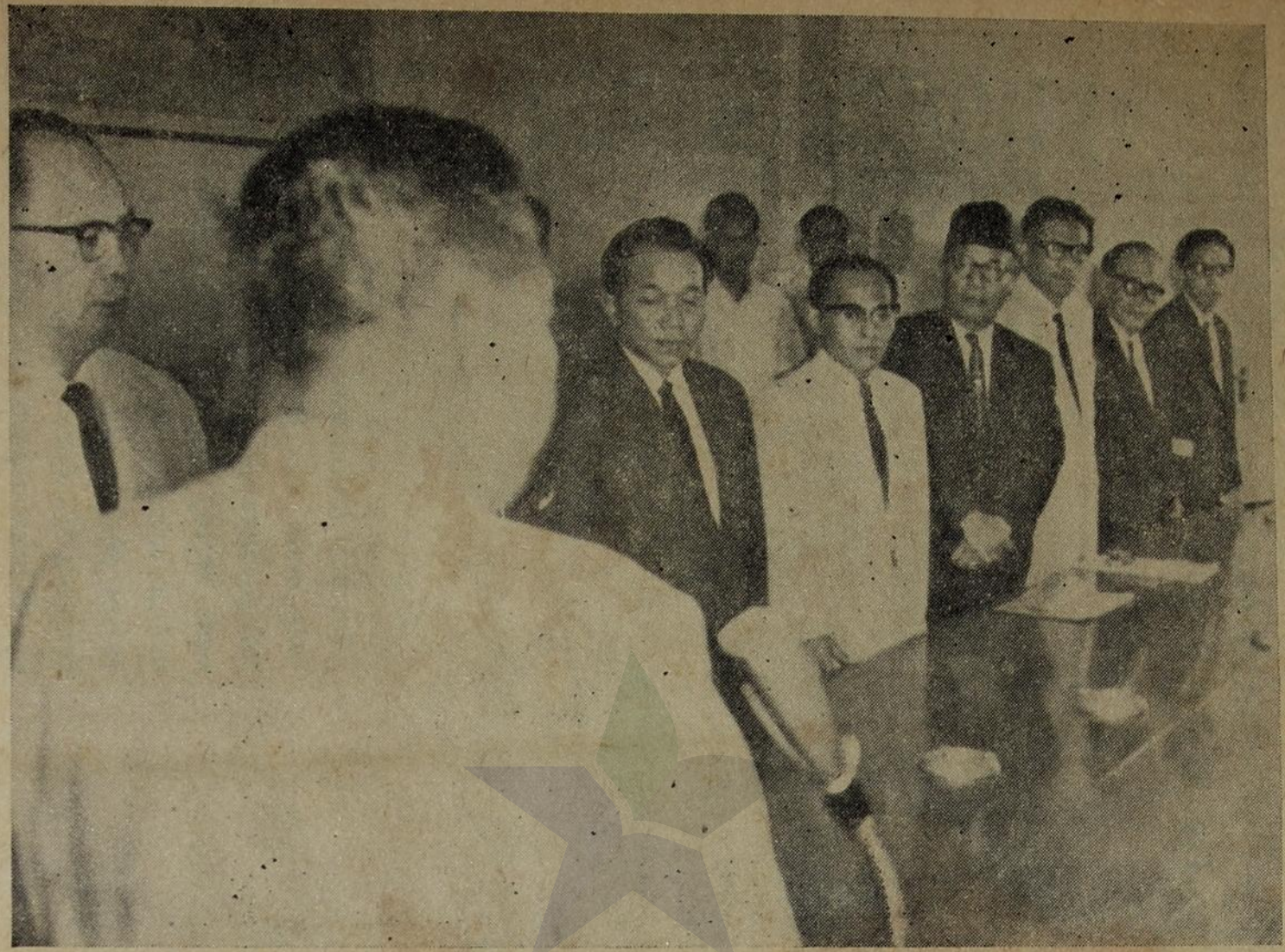

J.M. Wampa/Menteri Penerangan Dr H. Roeslan Abdulgani sedang melantik dengan chidmat Dewan Pembantu Menpen dalam Pembinaan Pers dan Dewan Pertimbangan Pers.

Saudara-saudara sekalian,

Terlebih dulu ma'afkan, bahwa saja datang terlambat, sehingga pelantikan ini terdjadi dalam satu suasana lambat setengah djam. Tampaknja soal ini adalah soal ketjil, tetapi itu adalah satu refleksi daripada keadaan kita sekarang, jaitu bahwa memang time-schedule jang selalu kita buat itu kadang-kadang harus mengalah untuk hal-hal lain jang mendadak-mendesak. Rupanja Tuhan tidak menghendaki kita tepat memulai, atau karena memang djalannja Revolusi menghendaki agar kita selalu readjust kita punja „time-schedule", menjesuaikan kembali kita punja rentjana djangka waktu, sebab memang Revolusi tidak mengenai „time-schedule", artinja tidak dapat diikat oleh suatu „time-schedule".

Revolusi sebagai satu gelombang jang maha besar hanja mengenal tahap-tahap, dan tahap-tahap itu oleh manusia sering ditjoba untuk diselesaikan didalam sesuatu djangka waktu jang tertentu — tetapi sering pula djangka waktu jang tertentu itu harus mengalah karena adanja beberapa persoalan jang mendadak dan mendesak, dan jang minta diselesaikan lebih dulu.

Demikian sebetulnja tadi pagi ada beberapa hal jang mendesak, jang menjebabkan Pd. Presiden memerlukan beberapa pendapat saja. Kemudian sekonjong-konjong seorang wartawan dari Pakistan ingin pamit dari saja sehinga memerlukan beberapa waktu lagi, jaitu berhubung dengan kundjungan Presiden Sukarno nanti ke Pakistan. Djuga perutusan dunia film tadi memerlukan waktu jang lebih banjak daripada apa jang semula saja sediakan.

Oleh karena itulah lebih dahulu saja minta ma'af atas kelambatan pelantikan setengah djam itu, jang bagi kita semua dapat saja ibaratkan sebagai mentjerminkan situasi Revolusi kita dewasa ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kelambatan ini sekali-kali tidak mengurangi arti dari apa jang kita hadapi bersama-sama dewasa ini. Saudara-saudara sudah mengetahui, bahwa Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 6 tahun 1963 dibuat sambil menunggu penjelesaian Undang-undang Pers. Dan Saudara-saudara mengetahui pula bahwa Undang-undang Pers sudah berkali-kali kita bitjarakan, sudah berkali-kali kita masak, dan sudah berkali-kali kita godok, dan berkali-kali sudah saja adjukan kepada Saudara-saudara dari dunia pers dan grafika jang bersangkutan. Djuga berkali-kali sudah saja bitjarakan dengan pedjabat-pedjabat jang bersangkutan dengan hal ini; tetapi achirnja Presiden/ Panglima Tertinggi menempuh satu kebidjaksanaan, jaitu mendjelang situasi sekarang ini — sambil menunggu kata-sepakat antara Pemerintah dengan dunia pers tentang beberapa bagian isinja — lebih baik menggunakan Penpres No. 6 dengan tidak mengurangi sedikitpun djiwa daripada apa jang sudah direntjanakan didalam Undang-undang Pers.

Oleh karena itu, maka ingin saja tegaskan kepada Saudara-saudara disini, bahwa kita menekankan pertama-tama kepada segi idiilnja Penpres ini.

Dikatakan didalam pasal 8 bahwa:

P e r t a m a, suratkabar dan madjalah wadjib mendjadi pendukung, pembela dan alat penjebaran dasar-dasar dan ideologi Negara Pantjasila dan Manifesto Politik beserta Pedoman-pedoman Pelaksanaannja jang telah ditetapkan mendjadi Haluan Negara.

K e d u a, dalam menulis hal-hal jang mengandung pemberitaan dan ulasan terhadap keadaan dan terhadap pelaksanaan kebidjaksanaan Pemerintah memelihara agar supaja pemberitaan dan ulasan itu bersifat konstruktif dan tetap berpedoman kepada Manifesto Politik serta Pedoman-pedoman Pelaksanaannja.

K e t i g a, memperhatikan sjarat-sjarat ketertiban umum dan peraturan-peraturan jang berlaku.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Memang kalau kita melihat segi idiilnja ini, saja kira dalam segi idiilnja itulah letaknja djiwa daripada seluruh isi pembinaan. Dan kalau didalam pasal jang pertama, jaitu didalam pasal 1 dikatakan bahwa wewenang untuk memberi bimbingan kepada pers diberikan sepenuhnja oleh Presiden kepada Wampa Bidang Chusus/Menteri Penerangan, sehingga saja selaku Wampa diberi tugas dan wewenang untuk atas nama Presiden mendjalankan bimbingan itu, maka Saudara mengerti bahwa kalau kemudian didalam pasal 2 dikatakan, dalam memberi bimbingan itu Wampa Bidang Chusus/Menteri Penerangan dibantu oleh Wampa/Kasab, Menteri/Pangad, Menteri/Pangau, Menteri/Pangal, Menteri/Pangak dan Menteri/Djaksa Agung, maka Saudara dapatlah menarik kesimpulan, bahwa sebetulnja Dewan Pembantu ini adalah pembantu daripada Pembantu Presiden.

Presiden memegang kekuasaan jang tertinggi. Presiden mendelegeer beberapa kekuasaannja kepada para Pembantunja, dan didalam pembinaan pers ini didelegeernja kepada Wampa Chusus/Menteri Penerangan.

Dan dengan mengangkat Dewan Pembantu ini saja sebetulnja mendelegeer lagi beberapa daripada kekuasaan itu kepada Dewan Pembantu. Saja menginginkan supaja kita didalam Dewan Pembantu ini setjara kolektif bersama-sama mendjalankan tugas membantu Presiden didalam pembinaan itu.

Saja kira didalam hal ini sudah tegas, tidak boleh nanti ada salah faham, bahwa dus Wampa Chusus kalau nanti mendjalankan kebidjaksanaannja didalam pembinaan dan bimbingan itu, maka ia sebenarnja mendjalankan "originated power" daripada Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi dan didalam mendjalankan kebidjaksanaan itu ia dibantu setjara kolektif oleh Saudara-saudara jang ada disini.

Tetapi djikalau kemudian saja djuga membentuk satu Dewan Pertimbangan, apakah maksudnja itu?

Didalam pasal 3 dikatakan, bahwa didalam rangka memberi bimbingan, kita tidak boleh hanja membina funksi pers didalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alam Demokrasi Terpimpin itu menurut satu "one way traffic". Dengan tegas disini dikatakan dalam punt 3, bahwa didalam memberi bimbingan itu harus pula ditampung pendapat umum atau saran pihak pers dalam rangka kebidjaksanaan umum Pimpinan Revolusi terhadap pada persoalan pers. Kemudian dikatakan dalam punt 4, mengadjukan pertimbangan kepada Pimpinan Revolusi mengenai kebidjaksanaan pembinaan Revolusi mengenai kebidjaksanaan pembinaan terhadap kepada pers.

Berdasarkan dua punt daripada pasal 3 inilah maka saja dengan persetudjuan Presiden mengangkat satu Dewan Pertimbangan.

Dengan demikian lengkaplah apa jang selalu mendjadi tjita-tjita kita bersama, jaitu supaja didalam alam Demokrasi Terpimpin ini djalan besar daripada public ini opinion di Indonesia itu tjukup lebar, sehingga didalam djalan besar public opinion ini ada "double-way traffic", ada dua djurusan djalan: satu jaitu bimbingan dan pembinaan, namakanlah djurusan ini dari „atas" ke-„bawah" jaitu dari pimpinan Revolusi, Negara dan Pemerintah kepada pers; dan jang lain jaitu pendapat dan perasaan dari dunia pers kepada pimpinan Revolusi, Negara dan Pemerintah, namakanlah, dari „bawah" ke-„atas".

Istilah-istilah „atas" dan „bawah" ini tidak bermaksud untuk merendahkan pers, dan/atau „mendewakan" Pemerintah.

Saja ingatkan dalam hubungan ini kepada pidato Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi kita pada waktu melantik Pengurus-harian daripada Front Nasional beberapa waktu jang lalu di Istana Merdeka. Beliau mengatakan, bahwa didalam alam Demokrasi Terpimpin itu demokrasi tetap ada, demokrasi didalam arti kata pemerintahan oleh Rakjat, dan untuk Rakjat. Tetapi diingatkan, harus ada pimpinan, harus ada „leiderschap". Bukan „leiderschap" tanpa sandaran Rakjat jang didahulukan dan bukan demokrasi tanpa pimpinan jang didahulukan, tetapi oleh beliau dikatakan, bahwa Demokrasi Terpimpin itu dus bukan Führer-prinzip tetapi djuga bukan „liberale democratie".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Didalam keadaan S.O.B. waktu jang lalu banjak orang agak silau dan meng-identifisir soal S.O.B. dengan pelaksanan Demokrasi Terpimpin. Tetapi Saudara mengetahui bahwa keadaan S.O.B. ditimbulkan karena satu suasana jang tertentu, ada bahaja dari dalam dan dari luar terhadap pada keselamatan Negara, dan oleh karena itu diadakan S.O.B. Bahwa persoalan S.O.B. kemudian menjangkut pula idee atau gagasan Demokrasi Terpimpin, itu adalah satu kewadjaran didalam satu situasi jang pada waktu itu kita alami bersama, sehingga pada waktu itu dilahirkan istilah: memanfaatkan S.O.B. untuk pelaksanaan Demokrasi Terpimpin.

Sekarang S.O.B. tidak ada lagi. Apakah ada manfaatnja untuk meneruskan Demokrasi Terpimpin, ja atau tidak?

Didalam hal ini Presiden tegas. Didalam Amanat beliau pada tanggal 1 Mei, waktu S.O.B. ini dinjatakan sebagai sudah berachir, maka beliau menegaskan, kita tidak boleh kembali kepada alam liberalisme.

Dan kita boleh merasa sjukur alhamdulillah, bahwa pers sedjak tahun '59, '60,'61, '62, kemudian '63 ini tergodok pula didalam matjam-matjam „cohesive factors" untuk mentjari titik-titik pertemuan, jang mendjamin hak-azasinja didalam ikatan-moralnja dengan Revolusi kita.

Titik-titik pertemuan itu adalah ideologi Negara Pantja Sila, Haluan Negara Manipol/Usdek, Pedoman Pelaksanaannja jaitu Djarek, pidato P.B.B., dan baru-baru ini ditambah dengan Ketetapan M.P.R.S. jaitu Resopim dan Takem; dibidang pembangunan ekonomi ada Dekon sebagai pedoman pelaksanaannja diperlengkap lagi dengan landasan-kerdja, jaitu „Ambeg Parama Arta", sesuai dengan ketetapan M.P.R.S. jang terachir.

Dengan demikian saja kira bagi pers, jang sudah menempatkan diri sebagai alat daripada Revolusi dan kawan daripada Revolusi — malahan ada jang menamakannja pengawal daripada Revolusi, ada lagi jang menamakannja "the spearhead of the Revolution", ada pula jang menamakannja "'the shield of the Revolution" karena ingin menempatkan dirinja tidak tju-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kup *dibawah* bendera Revolusi tetapi *dimuka* bendera Revolusi, saja kira nama-nama itu adalah hanja sekedar perumusan sadja daripada kesatuan pikiran, kesatuan pernjataan, kesatuan tekad jaitu ingin menjelematkan djiwa Revolusi kita, ideologi Pantja Sila kita dan Haluan Negara dengan Pedoman-pedoman Pelaksanaannja — bagi pers, demikian tidak ada satu kesulitan lagi.

Memang Presiden kemudian berkata, bahwa pimpinan dan bimbingan itu tidak pernah datang dan tidak boleh didalam alam Demokrasi Terpimpin datang dari bawah keatas. Itu adalah — dengan mengambil istilah seorang Djerman — „eine Direktion von oben nach unten", itu adalah dari atas kebawah, didalam arti kata, siapa jang ada diatas, ada dicentrum atau dipusat, harus memberikan pimpinan, dan kemudian pertanggungan-djawab daripada pelaksanaan pimpinan itu adalah djustru dari bawah keatas.

Ini saja tekankan kepada Dewan Pembantu, Dewan Pembantu, sebagai alat, namakanlah alat bawah, dan sekali lagi djangan memberikan satu evaluasi tinggi rendah dan arti penting atau tidak penting kepada istilah „atas" dan „bawah" ini. Kalau kita melihat hiërarchies, Presiden adalah Pemimpin Besar Revolusi kita, Presiden adalah Panglima Tertinggi Angkatan Perang kita, Presiden adalah Chief Executive, dus djuga Perdana Menteri, dan Presiden ini kemudian memberi pimpinan kepada Wampa. Wampa didalam mendjalankan pimpinan ini memberikannja terus kepada Saudara-saudara. Pimpinan adalah dus „von oben nach unten". Kita dari Dewan Pembantu harus melaksanakan, dan didalam melaksanakan ini kita mempunjai tanggung-djawab.

Tanggung-djawab kepada siapa? Tanggung-djawab setjara pyramidel dalam instansi pertama kepada saja sebagai Wampa dan kemudian djuga sebenarnja kepada Presiden sebagai Panglima Tertinggi dan Chief Executive.

Ini saja tekankan kepada Saudara-saudara: de formule tanggung-djawab adalah tanggung-djawab dari „unten nach

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oben". Disamping itu saudara-saudarapun mempunjai tanggung-djawab, tanggung-djawabnja ialah dibidang lebih daripada formil, jaitu didalam bidang idiil. Saudara adalah jang „menggerogoh" apa jang hidup didalam masjarakat, Saudara adalah tidak hanja tjermin daripada masjarakat, tetapi Saudara adalah pembina, pembimbing daripada masjarakat itu djuga. Dan didalam hal itu Saudara akan lebih mengetahui apa "the living ideas", apa "the living sufferings", apa "the living victories" didalam masjarakat kita, dan Saudaralah jang wadjib untuk setjara kolektif meneruskannja segala perasaan masjarakat jang hidup itu kepada kita djuga, sehingga kepada kita berpadu dua hal ini, jaitu lalu-lintas pimpinan dari atas kebawah, dan lalu-lintas tanggung-djawab mengenai perasaan-perasaan masjarakat dari bawah keatas.

Tetapi saja tekankan, Saudara-saudara bukan pembantu in the sense daripada pelaksanaan itu sadja melainkan pembantu didalam arti kata idiil jang lebih luas. Ini tidak berarti bahwa Saudara-saudara terbatas didalam luasnja tugas-kewadjiban dibidang idiil sadja. Saudara-saudara punja tanggung-djawab adalah luas, sebab disamping formele pertanggungan-djawab, masih ada de ongeschreven morele tanggung-djawab. Dan kita semua sebetulnja mempunjai tanggung-djawab formil dan moril demikian itu.

Oleh karena itu, Saudara-saudara sekalian, saja menekankan kepada dua Dewan ini, sebetulnja dua Dewan ini adalah manifestasi dan refleksi daripada pelaksanaan Demokrasi Terpimpin didalam pembinaan public opinion. Dua Dewan inilah jang memberikan kepada kita bahan-bahan apa jang hidup didalam masjarakat, terutama didalam dunia pers; disamping itu Saudara-saudara adalah pelaksana dalam memberikan bimbingan, pembinaan dan tuntunan daripada hal-hal jang hidup dalam masjarakat dan dunia pers itu.

Saja mengetahui, didalam masjarakat jang penuh dengan contradicties seperti masjarakat kita ini, pekerdjaan itu tidak gampang. Sekalipun kita sudah menemukan common platform,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tetapi nanti didalam pelaksanaannja kita akan harus menentukan garis-garis kebidjaksanaannja lebih landjut.

Adakalanja kita akan dihadapkan kepada suatu situasi, dimana kita harus mengambil satu keputusan, jaitu apakah kita akan menggunakan beberapa wewenang jang diberikan oleh Presiden kepada kita untuk mengambil tindakan, ja atau tidak? Tindakan itu berbentuk dua matjam; ada jang bersifat persuasion, ada jang bersifat coercion.

Ada seorang ahli public opinion jang berkata, bahwa didalam liberale democratie, persuasion jaitu mengadjak, itu nomor satu, dan didalam liberale democratie tidak boleh digunakan coercion, jaitu penindakan. Silahkan siapa jang menang didalam masjarakat itu memakan siapa jang lemah, siapa jang kalah. Sebaliknja, didalam totalitair systeem tidak ada adjakan, nomor satu adalah penindakan, pemukulan. Kalau orang sudah terpukul dan bewustzijn-nja sudah hilang, dan orang sudah mulai bewusteloos, karena pengaruh pukulan itu, baru ia diadjak. Dus persuasion after coercion.

Kita pilih jang mana, kalau kita mau mengikuti djalan pikirannja para ahli public opinion itu?

Saja pernah membitjarakan soal ini dengan Presiden dan bersama-sama kita datang pada satu pendirian, bahwa didalam alam demokrasi Terpimpin dua-duanja harus kita djalankan. Ja persuasion, ja coercion. Mengadjak, mengadjak, mengadjak, tetapi kalau sudah diadjak toch tidak mau, malahan menentang adjakan untuk menjelematkan Revolusi, apa boleh buat, tidak mungkin lain daripada coercion harus didjalankan untuk keselamatan Revolusi.

Pendirian ini saja minta dipegang teguh oleh Saudara-saudara.

Apabila refleksinja daripada adjakan itu tidak dipenuhi, maka kita nanti akan menentukan ukuran-ukuran jang subtiel sekali, dan pedjabat-pedjabat jang ada disebelah kanan saja ini, jaitu Dewan Pembantu, tentu mengetahui matjam-matjam ukurannja. Tetapi Saudara-saudarapun, jaitu jang duduk disebelah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kiri saja ini selaku Dewan Pertimbangan, wadjib pula untuk memberikan ukuran-ukuran itu sesuai dengan apa jang hidup didalam masjarakat, sebab the living justice, perasaan adil itu sebetulnja berakar dan hidup didalam masjarakat jang sedang ber-revolusi ini.

Memang dengan mudah kita berkata, bahwa siapa jang tidak pro Revolusi, dus kontra-revolusi, dus anti-revolusi, ia adalah musuh kita. Itu sudah djelas, tetapi selalu kesulitannja ialah siapa, golongan mana jang tergolong revolusioner dan golongan mana jang tergolong kontra-revolusi itu pada saat-saat dimana ukuran-ukuran itu kabur.

Kalau ukuran-ukuran itu tidak kabur, itu djelas. Kalau kita menghadapi „het vreemde kapitalisme", „het vreemde kolonialisme", „het vreemde imperialisme" — kapitalisme diluar, kolonialisme diluar, imperialisme diluar — soal itu mudah.

Tetapi kalau kemudian kita menang, karena kita dapat melempar kekuatan-kekuatan itu dari tanah--air kita dan kita sendiri sedang membangun satu masjarakat jang hendak kita tjita-tjitakan dan dimana dus integrating factors dari luar itu berkurang dan dimana kita sendiri harus membangun cohesive foctors itu, seringkali disitu mulai kita harus menjadarkan diri, djangan sampai kita kabur dalam menggunakan ukuran-ukuran antara satu sama lain.

Disini kita menghendaki toleransi. Maka itu kalau saja batja sekali lagi *alinea jang pertama* dari pasal 8 tentang apa jang mendjadi kewadjiban dari Saudara-saudara dari dunia pers jaitu mendjadi pendukung, pembela dan alat penjebaran dasar-dasar ideologi Negara Pantjasila dan Manifesto Politik beserta Pedoman-pedoman pelaksanaannja jang telah ditetapkan mendjadi haluan Negara, sudah terang, tiap surat kabar akan ikut menjiarkan segala sesuatu jang berhubungan dengan itu semua. Tetapi Saudara mengetahui, „de wijze waarop" menjiarkan itu sebetulnja kadang-kadang mentjerminkan evaluasinja terhadap pada apa jang disiarkan. Penempatan dihalaman pertama atau penempatan dihalaman ketiga, itu menundjukkan satu evaluasi. Tapi toch setjara formil tidak dapat dikatakan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang itu anti Manipol; sebaliknja toch tidak dapat dikatakan, bahwa pagina ketiga adalah sama pentingnja dengan pagina pertama.

Saudara tahu, itu „een kwestie van slimmigheidjes", kata orang Belanda. Tapi saja kira, mari kita antara kita sama kita djangan menggunakan slimmigheidjes, sebab kalau sudah dimulai dengan slimmigheidjes — Saudara tahu artinja istilah itu, saja terdjemahkan sulit, katakanlah — kelitjinan, itu saja kira tidak akan ada ukurannja jang wadjar dan djudjur. Tapi sekalipun demikian kita tahu soal ini, sebab Saudara-saudara berketjimpung didalam pers. Saja kira liberale praktijken didalam memberikan tempat mengenai soal penondjolan ideologi itu lama-lama kita tahu sama tahu.

Alinea jang kedua: dari pasal 8 berbunji: didalam menulis hal-hal jang mengandung pemberitaan dan ulasan terhadap keadaan dan terhadap pelaksanaan kebidjaksanaan Pemerintah, memelihara agar supaja pemberitaan dan ulasan itu bersifat konstruktif dan tetap berpedoman pada Manifesto Politik.

Apa arti konstruktif?

Kalau Presiden sendiri berkata: „Revolusi adalah satu simphony simultan daripada kekuatan konstruktif dan destruktif", maka arti konstruktif harus kita lihat didalam soal ia punja hubungan dengan keseluruhannja jaitu djuga dalam ikatan dialektikanja dengan arti destruktif.

Dus dengan lain perkataan surat-kabar boleh destruktif didalam artikelnja, asal destruktif itu ditudjukan kepada musuh-musuh daripada Revolusi. Tapi selalu surat-kabar harus konstruktif kalau jang dipertaruhkan itu adalah persatuan nasional, kalau jang dipertaruhkan itu adalah kepentingan nasional, kalau jang dipertaruhkan disitu adalah ideologi Negara. Ini jang ingin saja tekankan.

Oleh karena itu, Saudara-saudara, punt 2 ini nanti adalah lebih sulit lagi dari punt 1.

Disitu dikatakan pemberitaan dan ulasan, news and views. News adalah berita, fact, fakta. Saudara tahu, bahwa fakta itupun mengalami satu penilaian baru. Didalam alam sosialis-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

me fakta itu adalah menjangkut kehidupan orang banjak, bukan seseorang. Individualisme, pemberitaan individualisme, harus berkurang untuk memberi tempat bagi social movements jang besar.

Baik, tentang hal itu, ja'ni penentuan tentang "news", saja kira gampang kita tentukan persjaratannja. Tetapi tentang views, disini mudah sekali timbul kesulitan atau perbedaan pendapat. Sebabnja ialah bahwa biasanja setiap orang sudah mempunjai "views", apalagi pimpinan redaksi masing-masing surat-kabar.

Berhubung dengan hal ini, timbul persoalan apakah alam Demokrasi Terpimpin itu harus mengkotak-kotak tiap surat-kabar "in een bepaalde view".

Inilah sulitnja; sekalipun demikian toch ada pegangan didalam hal ini. Ada seorang pemimpin jang berkata — dan Bung Karno djuga mengutipnja — : Terhadap kawan, terhadap kita masing-masing, kalau ada hal-hal jang tidak beres, lantjarkan kritik. Tetapi kritik itu harus bersifat zelfcritiek, bersifat discussief critiek, kritik jang berdiskusi, kritik jang berdialoog untuk datang kepada satu pendapat jang sama. Never exposure, djangan penelandjangan antara kawan sama kawan. Saja terdjemahkan exposure itu sebagai penelandjangan. Zelfcritiek, saja terdjemahkan dengan kritik pada diri sendiri.

Disini saja pesan kepada Saudara-saudara, kalau Saudara melihat hal-hal jang tidak baik didalam masjarakat, Saudara melihat bahwa dikalangan pedjabat ada hal-hal jang menurut Saudara — menurut „geweten", menurut the concience of man — tidak baik; malahan lebih dari itu, dapat membahajakan Negara dan Revolusi kita, maka Saudara bisa menempuh djalan matjam-matjam. Saudara sendiri akan menentukan apakah Saudara akan melaporkan hal itu setjara langsung, ataukah Saudara mengadakan kritik jang konstruktif; terserah kepada Saudara. Tetapi never exposure terhadap pada kita punja negara sendiri, sebab exposure terhadap pada negara kita berarti self-exposure. Siapa jang menelandjangi kita punja milik sendiri berarti menelandjangi diri sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Oleh karena itu saja andjurkan didalam persoalan ini hendaknja ada batas-batas dimana Saudara boleh bergerak, ada batas-batas dimana nanti coercion akan kita pakai kalau Saudara tidak dapat membatasi. Djadi tentang hal ini saja kira kita sudah djelas. Dalam kode dan etik djurnalistik P.W.I. sudah lama dibitjarakan hal ini. Saja pernah mendjadi Ketua daripada Dewan Kehormatannja, malahan sebagai Ketua Dewan Kehormatannja saja pernah mendapat „kehormatan" untuk ditelandjangi pula oleh seorang wartawan jang kemudian terbukti tuduhan-tuduhannja itu berdasar atas fitnahan.

Djadi tentang hal ini, katakanlah saja bitjara bukan menurut angan-angan, tetapi saja bitjara dari experience, dari pengalaman. Dan experience ini saja tjeriterakan disini sans rancune, tanpa ada satu perasaan dendam apa-apa. Pers boleh menulis tentang segala apa jang ia tahu, asal Saudara tahu djuga apa jang sebenarnja Saudara pertaruhkan. Asal Saudara tahu, apa jang djuga dipertaruhkan oleh alat-alat negara jang betul-betul berdiri atas kedjudjuran dan keadilan, sebab satu kesalahan umum ialah generalisering daripada apa jang kita alami.

Oleh karena itu saja pesan kepada Saudara-saudara, didalam punt 2 pasal 8 ini saja memperkenankan mengadakan kritik.

Malahan Pak Djuanda kemarin mengemukakan satu tjontoh: Terhadap pada pelaksanaan Deklarasi Ekonomi, terhadap pada kenaikan-kenaikan tarif ada orang jang kebaratan, ada orang jang mengadakan kritik, silahkan. Tapi pada satu waktu ada kawat jang berkata: Serikat Buruh ini menentang kenaikan tarif, karena kenaikan tarif itu adalah hasil daripada bisikan-bisikan kaum imperialis Amerika dan kontra-revolusi daripada Inggeris. Disini ada batas, Saudara. Bagaimanapun djuga seorang itu menurut Saudara-saudara bekerdja tidak betjus, tetapi kalau ia bekerdja „volgens eer en geweten" dan pada satu waktu ia setjara „goedkoop", setjara murah, dikatakan alat, alat kapitalisme-imperialisme Amerika dan alat daripada bisikan-bisikan laur negeri, ja, manusia pada hakekatnja adalah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manusia, sekalipun ia mendjadi Pd. Presiden. Dan kesabaran manusia ada batasnja.

Tapi disamping itupun kita wadjib mentjegah orang demikian itu djangan sampai mengambil tindakan keburu-buru berdasarkan ta' kesabaran. Saudara mengerti, disinilah batasnja, dan hal ini bukan soal jang mudah, tapi berat. Saja ingatkan, kritik terhadap pada aparat kita, kritik terhadap pada negara kita, kritik terhadap pada sesama bangsa kita „is in wezen zelfcritiek", artinja itu djuga menjangkut Saudara sendiri. Kalau Saudara disamping kritik tidak dapat menundjukkan "what is the alternative", apa jang baik, saja kira disitu kita harus djuga tahu membatasi diri, terketjuali kalau memang Saudara berkata: „Nee, die pimpinan moet er uit, ik word de pimpinan". Itu lain perkara, itu terletak dibidang soal-sola lain. Dan saja mengetahui, kadang-kadang surat kabar mentjerminkan keinginan-keinginan demikian itu, jaitu keinginan untuk merobah Pemerintahan, atau untuk reshuffle kabinet, jang didalam alam demokrasi keinginan-keinginan politis demikian itu memang tidak diabaikan sama sekali, asal semuanja itu dipusatkan kepada keselamatan negara, keselamatan Revolusi, keselamatan ideologi Pantja Sila dan keselamatan daripada Garis-garis Besar Haluan Negara Pembangunan kita.

Inilah, Saudara-saudara, pesanan saja, dan saja kira tidak perlu saja mengandjurkan hal-hal ini kepada Saudara. Didalam fase nation building ini, dimana public opinion building djuga merupakan bagian, Bung Karno berkata didalam „Ambeg Parama-Arta", nation building adalah djuga persoalan character building. Dan kita ingin membangun nation jang ada diluar ruangan dimana saja bitjara sekarang ini; kita ingin membangun public opinion jang ada diluar ruangan ini, kita ingin membangun character jang ada diluar ruangan ini, karakter bangsa, karakter massa. Saudara-saudara sebetulnja termasuk the character builders, the nation builders dan djuga the public opinion builders.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Oleh karena itu, seruan saja kepada Saudara ini sebetulnja adalah seruan kepada sesama kita jang ada diruangan ini. Mari kita bersama-sama melihat tugas kita ini bukan hanja sebagai public opinion builders sadja, tetapi melihatnja didalam alam jang luas, jaitu nation builders, bahkan lebih daripada itu nation builders, jaitu character builders, builders daripada karakter, watak, watak Pantjasila daripada bangsa kita jang dibagian daripada bumi ini sedang ber-eksperimen; dan didalam eksperimennja selama 17 — 18 tahun ini kita telah menundjukkan kemadjuan-kemadjuan.

Memang ada "set-backs", tetapi kalau kita harus dapat memusatkan kita punja segala energie dan pikiran kita, segala ideë wereld kita jang kita tulis itu nanti, djuga pada pembinaan watak Pantjasila ini. Dan ini merupkan kebalikannja daripada "set-backs" itu, malahan merupakan kemadjuan-kemadjuan, jang memperketjil dan menghilangkan "set-backs" itu. Selama kita terus memiliki djiwa militansi jang energik itu, maka saja tidak mempunjai keraguan apa-apa terhadap pada hal ini.

Kita hidup dalam zaman jang materiil sulit. Itulah sebabnja maka saja minta djuga Saudaras-audara dari dunia grafika ikut-serta. Itulah sebabnja saja minta Saudara-saudara jang duduk didalam kesulitan-kesulitan kertas ikut-serta.

Pada waktu saja laporkan hal ini — jaitu saja katakan dari 33 intertype di Pertjetakan Negara, jang djalan hanja 22, jang 11 tidak djalan, dan jang 5 dari 11 ini di„teteli" untuk mendjalankan jang 22 itu, inilah „de harde feiten" jang saja lihat — Bung Karno sebagai orang jang emosionil berkata: „Apa spareparts-nja jang kami perlu? Kasikan sama saja, saja akan bawa ke Tokyo, disana saja akan shopping untuk mendapatkan spareparts itu". Emosi jang menandakan bagaimana Bung Karno lekas mentjurahkan perhatiannja atas kesulitan-kesulitan pers, dan ingin pula memberikan bantuannja. Saja menahan sambil berkata Bung Karno tidak akan ada waktu untuk shoppen barang-barang itu, dan kalau Bung Karno akan shoppen

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang-barang tersebut, akan keliru karena mungkin dibudjuki oleh orang-orang lain. Saudara mengetahui praktek-praktek tentang pembelian itu.

Tetapi sekalipun demikian beliau berkata: „Geef mij de lijst!" Dan terus terang, Saudara, saja lima hari jang lalu mengirimkan daftar itu, kemudian saja mendapat laporan daftar akan terus dibawa ke Eropa, karena di Djepang letterhoogte dan sebagainja berbeda, dengan apa jang kita gunakan di Indonesia; djadi daftar itu akan dibawa terus ke Eropa, mungkin disana akan ditjoba mentjarinja. Dengan ini saja mau menundjukkan, bagaimana emosi daripada Pemimpin Besar Revolusi kita, dan didalam hal ini jang merasa bertanggung-djawab terhadap pada alat-alat public opinion, merasa segera tertarik oleh hal-hal itu. Tetapi kita wadjib untuk djuga menjalurkan emosi itu kearah djalan-djalan jang realistis-serealistisnja.

Itulah sebabnja maka Prseiden memusatkan perhatiannja djuga kepada pers kita didalam persoalan kesulitan materi. Beliau sering umpamanja mengeritik tentang illustratie-inktnja jang begitu djelek dan beliau selalu berkata: „Ini lebih djelek daripada illustratie-inkt di Sukamiskin", sebab beliau waktu di Sukamiskin bekerdja dibagian pertjetakan. Dus djangan dikira bahwa Bung Karno bukan ahli pertjetakan, sudah tentu karena terpaksa. Tetapi Saudara tidak, Saudara adalah untuk sesuatu tugas. Maka itu saja minta kepada Saudara-saudara dari bidang grafika ini, kesulitan ini — kesulitan ini marilah nanti kita petjahkan bersama. Memang dengan sengadja saja letakkan ditangan Let. Kol. Harsono logistiknja, karena bimbingan pers nasional didalam alam pembangunan sosialisme tidak mungkin kalau tidak kita memberi persediaan-persediaan materinja. Materinja tidak boleh disediakan oleh „het groot kapital", materinja tidak boleh disediakan oleh negara-negara jang sedang berperang- dingin terhadap pers nasional. Kalau kita mau mendirikan satu masjarakat sosialisme, dimana pers harus memberikan djuga sumbangannja, salah satu sjarat mutlak ialah Pemerintah dan negara harus pula menjediakan kepada pers segala matjam faciliteit dibidang materinja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja minta kepada Saudara-saudara pengertian, bahwa Pemerintah belum dapat menjediakan itu semua setjara memuaskan. Ini terletak dibidang realitas, tapi tidak mengurangi niat dan maksud Negara dan Pemerintah untuk melaksanakannja. M.P.R.S. pun djuga sudah membuat satu rentjana, tetapi saja jang semula ingin menaikkan oplaag itu sesuai dengan ketetapan M.P.R.S. harus berhati-hati, djustru karena kesulitan-kesulitan didalam hal ini. Saja harapkan kesulitan-kesulitan inipun nanti dapat kita petjahkan bersama.

Saudara-saudara, saja kira didalam "combined session" ini — namakanlah satu rapat gabungan antara saja dengan Dewan Pembantu dan Dewan Pertimbangan Pembinaan Pers — sudah tjukup saja mendjelaskan tugas kita. Nanti setjara berkala kita akan mengadakan rapat gabungan, setjara berkala kita akan mengadakan rapat sendiri-sendiri, supaja dengan demikian double-way traffic kita berdjalan dengan sebaik-baiknja.

Atas bantuan Saudara-saudara terhadap pada tugas jang dibebankan kepada saja ini saja mengutjapkan diperbanjak terima-kasih dan saja harapkan, mari kita nanti memelihara kollektiviteit didalam solidariteit jang besar dalam menunaikan tugas ini.

Sekian, dan terima kasih atas perhatian Saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGARANG-PENGARANG PENGANDJUR AKTIF GERAKAN NASIONALISME

Kata sambutan J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan atas sidang Komite Eksekutif Konperensi Pengarang Asia-Afrika, di Den Pasar, Bali.

„..... djanganlah hendaknja hanja orang-orang individuil didjadikan pahlawan dalam karangan-karangan Asia-Afrika kita, tetapi hendaknja massa rakjat diagung-agungkan djuga, karena dari kesengsaraan bersama massa rakjat itulah timbul pertama-tama perdjuangan kita, dengan bantuan bersama massa rakjat itulah, kita memenangkan kemerdekaan nasional, oleh karena kekuatan bersama massa rakjat itulah kita memperoleh dorongan untuk menjempurnakan dan menjelesaikan revolusi umat manusia kita jang besar itu".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Pengarang Asia-Afrika sedang bersidang di Bali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sebelumnja izinkanlah saja menjatakan rasa kegembiraan saja atas undangan Saudara untuk turut memberikan sepatah dua patah kata sambutan pada pembukaan Konperensi ke-3 dari Pengarang Asia-Afrika ini.

Hal ini tidak hanja didorong oleh rasa kegembiraan saja tetapi dibalik itu saja mempunjai perasaan, bahwa memang seharusnjalah ada hubungan jang erat antara para pengarang dan para Menteri Penerangan dinegara-negara kita di Asia-Afrika ini. Tetapi ada pula suatu persoalan jang lain: jaitu karena diadakannja Konperensi ini, jang ketiga kalinja, Saudara-saudara telah saling bertemu muka, dan memang menginsjafi akan pentingnja pertemuan sematjam itu; bahwa Saudara-saudara berusaha keras untuk dapat saling bertemu, jang pada hakekatnja telah dimulai dengan Konperensi pertama jang djuga telah berhasil baik. Kenjataan ini adalah menggembirakan saja.

Pengarang Asia-Afrika sebagai pedjoang garis depan dari gerakan kemerdekaan nasional.

Saja menginsjafi bahwa kita dari Asia-Afrika memang saling memerlukan satu sama lain. Saja berpendapat, bahwa segala apa jang telah kita tjapai selama ini akan terlepas kembali dari genggaman kita, apabila kita tidak selalu berusaha bertemu muka kembali. Kenjataan ini memang benar untuk Saudara-saudara pengarang disini, pun untuk kita lainnja, walaupun saja mengakui bahwa kaum pengarang Asia-Afrika seringkali „berdjoang digaris depan" dalam mentjetuskan gerakan-gerakan kemerdekaan nasional di Asia-Afrika.

Sebenarnjalah bahwa pengarang-pengarang kita itu merupakan pengandjur-pengandjur jang aktif dari gerakan nasionalisme, dan mereka djuga telah merupakan sumber inspirasi dari gerakan-gerakan tersebut.

Dalam hubungan ini, saja teringat akan sekelompok pengarang-pengarang Indonesia jang menamakan dirinja „Pudjangga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baru", dan saja mengenangkan Iqbal dari Pakistan, Rabindranath Tagore dari India, djuga Lu Hsun, Sadruddin Ain dan Taha Husein, jang Saudara-saudara sebut dalam hubungan ini sebagai pengarang-pengarang, dan djuga beratus-ratus lainnja jang belum kita kenali.

Sifat istimewa pengarang Asia-Afrika.

Saja ingin menjatakan disini kepada Saudara-saudara bahwa ada sesuatu sifat istimewa jang biasa dihadapi oleh pengarang-pengarang itu. Dari sedjak saat-saat permulaan gerakan nasionalisme, golongan ini baik mereka bergabung dalam suatu kelompok maupun bertindak sendiri-sendiri sebagai pengarang selalu mereka dengan gigih menitik beratkan kebutuhan-kebutuhan mereka untuk berusaha membebaskan kebudajaan nasional, berusaha memupuk gerakan nasional, memperkuat kepribadian dari setiap bangsa dalam perdjuangan rakjat mereka melepaskan diri dari genggaman kolonialis-imperialis jang djahat itu. Demikianlah dalam pandangan saja sifat-sifat istimewa, jang ditudjukan oleh pengarang-pengarang dalam gerakan nasionalisme dan memperlihatkan diri diantara golongan jang ketjil, jang dengan kemerduan bahasanja dan ketadjaman-penglihatannja memperdjuangkan kebutuhan rakjatnja masing-masing, dan jang djuga mendjadi kebutuhan seluruh bangsa-bangsa dengan tiada pengetjualian.

Tetapi sewaktu gerakan nasionalisme kita masih dalam tarap permulaan, pihak penentang dalam perdjuangan tersebut adalah njata dan terang sekali berbentuk penindas, jaitu kaum kolonialis-imperialis. Penentang tersebut tidak selalu djelas diwaktu sekarang ini. Memang benar bahwa beberapa dari Saudara-saudara kita masih menghadapi penentang jang terang, jaitu dalam bentuk kolonialisme jang masih membelenggu mereka dengan pemerintah kolonialis jang masih memerintahi mereka. Tetapi untuk beberapa diantara kita, ikatan-ikatan politik kolonial itu tidak ada lagi. Kita telah mentjapai kemerdekaan politik bangsa kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Neo-kolonialisme adalah kolonialisme bertopeng dan berdjubah baru, jang masuk pintu belakang.

Dari dokumen-dokumen jang Saudara-saudara siarkan di Tokio dan Kairo, saja memperhatikan bahwa Saudara-saudara insjaf akan penentang-penentang tersebut jang masih melandjutkan politik kolonialis-imperialis; oleh karena itu seizin Saudara-saudara, memang hal itu telah sewadjarnja antara kita sama kita, saja akan melandjutkan persoalan ini pada suatu titik jang lebih luas, dimana keinsjafan itu membawa saja kearah kesadaran jang sama. Dan ini menjangkut bentuk-bentuk baru dari kolonialisme dan imperialisme jang kadang-kadang sukar digambarkan, tetapi jang masih menghadang kita malah jang masih mengepung kita.

Selama beberapa tahun terachir ini, beberapa bentuknja neo-kolonialisme telah mendjadi lebih dikenal, karena beberapa tjontoh-tjontohnja sudah berhasil memamerkan dirinja. Tetapi, walaupun neo-kolonialisme ini bergantung pada apa jang disebut „masuk melalui pintu belakang" dengan memakai topeng-topeng jang menarik dan djubah-djubah untuk menjembunjikan tabiatnja jang sebenarnja namun menurut pendapat saja, neo-kolonialisme demikian itu bukanlah sukar digambarkan sebagai bentuk-bentuk halus daripada kolonialisme dan imperialisme, jang masih tetap mengantjam kita baik dari dalam maupun dari luar.

Saja memikirkan tentang kerembesan intelektuil dari sikap-sikap dan tjara-tjara pemikiran kaum kolonialis dan imperialis, dan tentang sisa-sisa jang masih tertinggal dari feodalisme pribumi jang diandjurkan dan dipupuk dalam masjarakat-masjarakat kita oleh kolonialisme-imperialisme. Saja akan kemukakan suatu tjontoh.

Persoalan pengarang Asia-Afrika dan bahasa nasionalnja masing-masing.

Dalam masa pendjadjahan di Indonesia ini bahasa Belanda dipergunakan oleh kaum pendjadjah sebagai suatu lambang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kedudukan sosial. Kalau seseorang lebih baik bahasa Belandanja, lebih tinggi kedudukan orang itu dianggap dalam masjarakat. Dan hal ini dipaksakan dalam mentalitas rakjat kita, sehingga sebagian besar menghubungkan bahasa dengan kedudukan rasial. Mentalitas ini mendjadi sedemikian kuatnja hingga tidak sedikit orang Indonesia jang masih tetap mempunjai tjara berfikir sematjam ini djauh setelah kita memperoleh kemerdekaan.

Realitas ini adalah njata tidak sehat. Tetapi Indonesia tidaklah satu-satunja dalam keadaan buta sematjam ini. Saja mengenal orang dari negara-negara jang dahulunja merupakan negeri-negeri djadjahan Inggeris jang menganggap, bahwa tidak ada jang lebih sempurna didunia ini daripada bahasa Inggeris — dan tentu sadja „bahasa Inggerisnja Sri Ratu" — jang djelas diperlihatkan dan dipertontonkan apabila mereka membatja sastra-sastra Inggeris.

Saja jakin, bahwa Saudara-saudara akan mengetahui kearah mana djalan fikiran saja menudju, dan saja jakin bahwa Saudara-saudara akan sependapat dengan saja bahwa sisa-sisa ini harus dilawan, diatasi dan dimusnahkan.

Bahasa itu sendiri tentu sadja tidak mendjadi persoalan disini. Bahasa membuka djendela-djendela kearah dunia-dunia baru, dan dalam hakikinja lebih banjak orang menguasai bahasa-bahasa lebih baik. Saja sendiri pandai berbahasa Belanda. Tetapi soal bahasa sebagai lambang kedudukan sosial itu harus dilihat dalam rangka pertentangan kebudajaan antara dunia sipendjadjah dan dunia siterdjadjah.

Multatuli dan Somerset Maugham sebagai type-type berlainan, tapi hasil dari situasi kolonial jang sama.

Meskipun memang ada pengarang-pengarang bangsa Belanda disini dahulu jang tjukup progressif untuk membeberkan kekedjaman-kekedjaman penindasan kolonial — seperti Multatuli dan lain-lain —, tetapi sebagian besar dari semua hasil-hasil kesusasteraan penulis-penulis Belanda lainnja adalah hasil dari pertentangan kebudajaan itu, dan sebenarnja memperlihatkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

suatu kedjajaan bagi sikap-sikap dan tjara-tjara pemikiran kaum pendjadjah. Dan bagi kita, jang didjadjah, pembeberan-pembeberan dari fihak sipendjadjah itu tidaklah memuaskan, — dari fihak kitalah pembeberan-pembeberan itu seharusnja datang. Semadju-madjunja pembeberan sematjam itu dapat dilakukan, ia hanja memperlihatkan pemutar-balikkan keadaan manusia, dan orang kulit putih dalam lingkungan kesepian — seperti misalnja jang diperlihatkan oleh kisah-kisah terkenal dari Somerset Maugham, jang semata-mata merupakan hasil dari pertentangan ini.

Perdjoangan kemerdekaan nasional harus menang.

Dewasa ini kita sudah tjukup matang untuk menginsjafi bahwa dunia sipendjadjah dan dunia siterdjadjah tidak akan dapat mentjapai suatu sintese. Oleh karena itu tugas pengarang-pengarang kita jang pertama-tama ialah mengusahakan supaja kita menang dalam perdjuangan kemerdekaan nasional. Kita masih harus memenangkan perdjuangan terachir jang akan mengachiri pertentangan antara kedua dunia itu dengan djalan menghapuskan kolonialisme dan imperialisme. Apabila hal ini sudah tertjapai, maka matjam kesusasteraan jang dihasilkan oleh pertentangan itu biasanja tidak akan muntjul lagi.

Dan dengan demikian, keadaan akan sutji bersih dari noda-noda lama, untuk dunia baru dan manusia baru dalam dunia jang baru itu. Karena itu pengarang-pengarang kita tidak hanja harus berdjuang melawan kolonialisme dalam segala bentuknja dari sebelah luar, mereka djuga harus berdjuang melawan sisa-sisa jang sukar digambarkan dari dunia lama dari sebelah dalam — feodalisme jang belum djuga dilenjapkan setjara keseluruhan serta sikap-sikap dan tjara-tjara pemikiran kolonial.

Tema-utama: manusia Asia-Afrika baru ditengah perdjuangannja massa-rakjat Asia-Afrika.

Pengarang-pengarang kita harus menulis tentang manusia Asia-Afrika baru, jang tentu sadja tidak sempurna, djuga ti-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dak boleh ditondjolkan seakan-akan sempurna, karena ia masih menanggung kesengsaraan-kesengsaraan masa lampau. Djuga djanganlah hendaknja hanja orang-orang individuil didjadikan pahlawan dalam karangan-karangan Asia-Afrika kita, tetapi hendaknja massa rakjat diagung-agungkan djuga, karena dari kesengsaraan bersama massa rakjat itulah timbul pertama-tama perdjuangan kita, dengan bantuan bersama-massa rakjat itulah kita memenangkan kemerdekaan nasional, oleh karena kekuatan bersama massa rakjat itulah kita memperoleh dorongan untuk menjempurnakan dan menjelesaikan revolusi umat manusia kita jang besar itu.

Maka soal bahasa tidak akan lagi merupakan sesuatu jang penting. Ia merupakan soal kedua, jang akan dipetjahkan setelah kemenangan dalam perdjuangan anti-kolonial tertjapai. Tentu sadja soal bahasa itu pada achirnja harus dipetjahkan, karena kita tidak sudi bahasa-bahasa kita dianggap serupa dengan dalam zaman kapak batu dan tembaga, dan kita perlu mendjamin supaja bahasa-bahasa kita dianggap setaraf dengan bahasa-bahasa budaja jang lain.

Terdjang terus kolonialisme-imperialisme dengan udjung pena pengarang.

Untuk mendjamin suatu kemenangan dalam pertarungan taraf terachir, saja pertjaja bahwa hal itu adalah tugas utama dari pers kita jang sedang bergolak untuk memaparkan apa sebenarnja kolonialisme-imperialisme itu, untuk membuka kedoknja dan memperlihatkan wataknja dengan kedjahatan dan kebusukannja. Untuk pengarang-pengarang kita jang sedang berdjuang dalam bidang jang sama itu, saja melihat bahwa perdjuangan itu adalah untuk membongkar kesemua bahaja-bahaja jang sukar digambarkan itu jang mengantjam kita, terutama dari dalam. Setelah itu, sambil memegang udjung penanja dalam posisi siap-siaga, para pengarang Asia-Afrika harus menerdjang dan melandjutkan perdjuangan tersebut sampai kemenangan terachir, menumpas kolonialisme-imperialisme dalam segala bentuknja, baik jang terang maupun jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

samar-samar, dari dalam dan dari luar sampai dihantjurkan untuk selama-lamanja.

Sebagai penutup, saja ingin merobah sembojan „Hidup ini, hidup itu" dan berharap agar Saudara-saudara menjertai saja dalam menjatakan: Mudah-mudahan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme lekas mati, dan perdjuangan kemerdekaan nasional kita lekas berachir. Mudah-mudahan kita lekas berhasil menumpas penghisapan manusia oleh manusia. Mudah-mudahan kita lekas menghantjurkan segala alat-alat kolonialisme-imperialisme jang samar-samar dengan bantuan para pengarang Asia-Afrika.

Mudah-mudahan kita lekas membentuk suatu dunia baru, berdasarkan semangat solidaritas Asia-Afrika untuk mentjapai masjarakat adil dan makmur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERS DALAM ALAM MANIPOL

Sambutan J.M. Wampa Chusus/Menteri Penerangan pada upatjara pembukaan kongres P.W.I. ke-XI di Djakarta, pada tanggal 13 Agustus 1963.

„Freedom of the press bagi kita tidak berarti tanpa batas, melainkan harus diselenggarakan dalam keseimbangannja dengan „freedom from want", jaitu dengan penjelenggaraan kesedjahteraan sosial. Sebaliknja freedom from want harus diselenggagarakan dalam keseimbangannja dengan "freedom of the press" dan "freedom from fear". Tidak boleh "freedom" jang satu bermatikan "freedom" jang lain, malahan sebaliknja harus saling hidup-menghidupkan".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Dengan terlebih dulu mengutjapkan selamat datang kepada Saudara-saudara sekalian jang dari seluruh pendjuru Tanah Air, sekarang ini pada tanggal 13 Agustus sudah berada di-ibu Kota Negara, maka perkenankanlah saja menjampaikan rasa penghargaan saja atas kesempatan untuk menjambut Kongres P.W.I. jang ke-11 ini.

Sedjak bulan Pebruari tahun 1963 ini, Ibu-kota Negara mengalami untuk ketiga kalinja suatu suasana meriah dan semarak digerakkan oleh karyawan pers dan wartawan, sehingga tidak djarang terdengar suara-suara bernada iri-hati daripada golongan karyawan lain-lainnja, jang dalam Kongresnja biasanja tidak otomatis memperoleh sambutan dan publisiteit jang begitu menondjol didalam surat-surat kabar dan madjalah. Sebagai seorang Menteri Penerangan jang tidak dapat dikatakan "outsider", tapi djuga bukan "insider" — sehingga lebih baik saja membatasi diri dalam melukiskan hubungannja seorang Menteri Penerangan dengan dunia Pers itu dengan istilah "outsider-in" atau "insider-out" —, maka saja menganggap penondjolan publisitas daripada kongresnja para wartawan kita itu adalah wadjar.

Malahan adalah bertentangan dengan djiwa kesetia-kawanan kepada professinja, apabila tiga kedjadian jang saja singgung tadi itu tidak ditondjolkan oleh Saudara-saudara sendiri.

Apakah tiga kedjadian itu?

Tiga kedjadian itu jalah: **pertama** konperensi pendahuluan K.W.A.A. dalam bulan Pebruari 1963, **kedua** konperensi K.W.-A.A.-nja sendiri pada bulan April, dan **ketiga** Sidang pleno OPS-SPS Pers dan Kongres P.W.I. sekarang ini.

Lagi pula siapa jang akan menondjolkan pemberitaan-pemberitaan tentang K.W.A.A., OPS-SPS-Pers dan P.W.I., itu djikalau bukan Saudara-saudara sendiri, apalagi bila diingat bahwa professi Saudara sehari-hari sebenarnja adalah selalu menondjolkan pemberitaan daripada kedjadian-kedjadian lain oleh pihak-pihak lain dari Saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekali lagi, saja berpendapat ini adalah bukan pelanggaran "modesty" dari professi wartawan, tetapi sesuatu kewadjaran. Malahan lebih dari itu, bagi pers Indonesia jang sudah menjatakan tegak berdiri atas Pantja Sila dan Manipol/Usdek didalam alam Demokrasi Terpimpin dewasa ini, maka adalah merupakan suatu tugas jang mulia untuk menondjolkan aktivitas Saudara-saudara itu, agar supaja Rakjat jang selalu kita adjak dan kita dorong untuk terus bergerak madju melaksanakan segala tjita-tjita Revolusi kita itu, agar supaja Rakjat itu dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas kewartawanan Saudara-saudara itu, sehingga pers Indonesia jang menurut M.P.R.S. harus merupakan alat-kolektip untuk ikut melaksanakan penjelesaian Revolusi Nasional kita, dan berfunksi sebagai pengontrol, berfunksi sebagai petundjuk, barometer, ja sebagai pengeritik dan pengoreksi disegala bidang, tidak terlepas pula dari sorotannja Pemerintah, Rakjat dan Masjarakat.

Dan apabila saja menilai aktivitas Pers Nasional kita dalam tahun 1963 ini, maka sorotan saja itu akan tertarik kepada dynamika dan aktivitasnja peranan Saudara-saudara semua, jang terus menaik dan meningkat tidak hanja dibidang nasional tetapi pula dibidang internasional.

Saudara-saudara sekalian,

Djikalau pada bulan Pebruari dan bulan April jang baru lalu itu dunia pers dan wartawan Indonesia bergerak dibidang internasional, dengan ikut terus menjalakan Apinja semangat Bandung, maka dalam permulaan Agustus ini dunia pers dan wartawan Indonesia bergerak dibidang nasional, dan dengan menempatkan waktunja itu djustru pada saat-saat sebelum peringatan Proklamasi 17 Agustus nanti, rupanja dunia pers dan wartawan Indonesia ingin setjara simbolis mengingatkan kita sekalian akan djiwa kepeloporannja serta djiwa solidaritasnja dalam ikut mentjetuskan Proklamasi Kemerdekaan kita pada tahun 1945 dulu itu.

Sebab adalah memang suatu kenjataan jang ta' dapat dibantah, bahwa Pers Nasional Indonesia bangkit bersama dengan Pergerakan Kemerdekaan Rakjat kita, dan ikut dibarisan depan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daripadanja, malahan sedjak dulu ikut serta membangkitkan semangat Rakjat kita dalam melawan penindasannja kolonialisme, dan dewasa ini ikut memupuk semangat Rakjat kita untuk mempersatukan seluruh kekuatannja itu guna pembangunan Indonesia Merdeka jang djaja dan sempurna dengan masjarakat jang adil dan makmur didalamnja.

Karena itu, bagi saja Pers Nasional adalah co-partner dan co-pembangkit daripada pergerakan kemerdekaan Nasional kita. Dan apabila P.W.I. sekarang ini dimana-mana menjembojankan dirinja sebagai „anak-kandung" Revolusi Indonesia, maka sembojan „modest" ini sebenarnja harus disempurnakan dengan kenjataan sedjarah bahwa Pers dan Wartawan Indonesia adalah bukan sekedar anak-kandung sadja dari Revolusi Rakjat kita, tetapi djuga Ibu-Bapaknja daripada Proklamasi dan Revolusi Agustus 1945 dulu itu.

Kini pada tahun 1963 anak-kandung itu bukan anak-anak lagi, melainkan ia sedang mendewasa. Tiap proses pendewasaan adalah tanda-hidup dan tanda kemadjuan, dan tiap kelangsung-hidup dan kemadjuan terkena dan terpengaruh pula oleh dialektikanja hukum-pertumbuhan dan hukum-kemadjuan itu sendiri. Ia menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan dihadapkan kepada persoalan-persoalan baru.

Saudara-saudara sekalian,

Apabila sewaktu permulaan pertumbuhan Pers Nasional kita, sering didjumpai adanja "één mans bedrijven", jaitu suatu bentuk-perusahaan-pers dimana semua tugas tertumpuk dalam tangan seseorang, dimana dus pekerdjaan pentjari-berita. pengolah berita, pembahas dan pengkomentar berita, harus pula dikombinir dengan pekerdjaan direksi dan administrasi, jang malahan dengan pekerdjaan distribusi — saja dalam hal ini teringat kepada pekerdjaan almarhum wartawan-wartawan patriot A.M. Sipahutar, Parada Harahap, Winarno, Sutomo Djauhar Arifin, Sudarjo Tjokrosisworo, Imam Supardi dan lain-lain — maka kesemuanja itu menundjukkan keharusan adanja djiwa „burung Elang Radjawali" dari para wartawan-wartawan kita zaman-perintis dulu itu, jang memang diharus-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan pula oleh sedjarah perdjuangan Rakjat kita dalam alam kehidupan kolonialisme, penuh dengan serba kekurangan, serba tekanan serta serba rintangan. Tetapi djustru dalam keadaan jang penuh dengan serba-serbi itu, lahirlah pula wartawan-wartawan model perintis, jang all round, jaitu berdjiwa nasionalis dan patriot dan berdjoang dengan serba-tjara dan serba-bahasa, penuh dengan serba-gaja dan berfunksi serba-guna.

Tipe wartawan perintis all round ini baru-baru ini masih saja djumpai di Kota-baru, Irian Barat, dimana surat-kabar Tjenderawasih dipimpin dan diasuh oleh wartawan Tajib, anak Atjeh, jang mendjalankan „kelana-bersamanja" tugas wartawan, tugas direksi, administrasi, ja ..... distribusi „didalam satu kiprah jang simultan" (istilah-istilah ini saja ambil dari Resopim); hidup dan bekerdja dalam satu rumah jang ditransformir mendjadi tempat tinggal, tempat kerdja dan tempat tjetak; tidur diatas veldbed, ditengah-tengah kertas bertebaran, dan tinta stensil bertumpukan.

Sudah barang tentu tipe wartawan perintis ini tidak boleh terdapat lagi, sebab tuntutan perkembangan Pers Nasional kita mengharuskan adanja spesialisasi dan differensiasi. Dan didalam perkembangan Pers Nasional kita kearah kemadjuannja itu, maka tuntutan spesialisasi dan differensiasi itu menimbulkan terlihatnja garis-pembagian pekerdjaan antara Direksi-Pemilik, antara Administrasi-Penata-laksana, dan Pekerdja-Wartawan.

Sudah barang tentu garis-pembagian pekerdjaan ini tidak selalu terlihat dengan terang dan tegas, karena masih banjak wartawan jang dalam proses-transformasi kearah Direksi-Pemilik itu masih tetap berdjiwa wartawan, tetapi toch tidak dapat diungkiri bahwa kadang-kadang terdengar suara-suara bernada kekuatiran bahwa kalau proses ini tidak diawasi dan dipimpin, maka timbul suatu gedjala kearah proses "concentration and absentseism in daily ownership of the press" (suatu konsentrasi pemilikan pers dalam tangan perseorangan, atau dalam tangan segolongan ketjil jang selalu absent ta' kelihatan datang dikantor untuk bekerdja) suatu sinjalemen

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang pernah dikemukakan oleh ahli publisistik Raymond B. Nixon mengenai pers kapitalis di Amerika Serikat.

Memang, kita jang sudah tegas-tegas menolak sistim-kapitalisme dan setjara positip hendak memperkembangkan sistim sosialisme berdasarkan Pantja Sila di Indonesia ini, harus mendjaga djangan sampai di Indonesia timbul "absentee press-lordism"; seperti halnja kita semua tidak menghendaki "land-lordism" baik jang absentee maupun jang tidak absentee, tidak menghendaki adanja "war-lordism" baik jang absentee maupun jang tidak absentee, dan djuga tidak menghendaki "press-lordism" baik jang absentee maupun jang tidak absentee.

Saja sendiri setjara pribadi tidak pertjaja bahwa "press-lordism" itu akan timbul di Indonesia, tetapi bagaimanapun djuga ada baiknja soal ini saja singgung disini untuk kita perhatikan bersama, apalagi karena rapat-bersama antara P.W.I.-Pusat dan Pengurus Harian SPS-OPS-Pers Pusat pada tanggal 6 Agustus jang baru lalu menjarankan kepada saja selaku Menteri Penerangan supaja Pemerintah selekas mungkin mengeluarkan U.U.-Pokok Perusahaan dan U.U.-Pokok Pers, dan sebelum Undang-undang tersebut dapat tersusun, maka hendaknja Pemerintah/Menteri Penerangan mengambil langkah-langkah antara lain untuk menetapkan bentuk perusahaan pers jang bersifat kolektip didalam management, kolektip didalam sosial dan kolektip didalam organisasi.

Dan memang, Saudara-saudara sekalian, sambil menunggu selesainja U.U.-Pokok Perusahaan serta U.U.-Pokok Pers jang dinanti-nantikan itu, maka berdasarkan Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 6, tertanggal 15 Mei 1963 jang baru lalu, didalam Penpres mana Presiden Sukarno menjerahkan pembinaan Pers sepenuhnja kepada Wampa Chusus/Menteri Penerangan, saja selaku Menteri Penerangan telah menempuh suatu kebidjaksanaan, jang sedjauh mungkin sesuai dengan keinginan dunia Pers Nasional dan dunia wartawan itu sendiri.

Alasan saja untuk menempuh kebidjaksanaan jang sedemikian itu ialah tidak hanja karena itu adalah keinginan dunia Pers dan Wartawan kita sendiri, melainkan karena idee-idee

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

serta konsepsi jang setjara bersama dirumuskan untuk membangun dan membina Pers sosialis Indonesia itu, adalah memang sesuai dan sedjalan dengan adjaran-adjaran Pantja Sila kita, Manipol/Usdek kita dan dengan ketetapan-ketetapan M.P.R.S. kita.

Berdasarkan alasan-alasan itulah, maka baik kepada SPS-OPS-Pers maupun kepada Deppen bagian Grafica dan Perbekalan Pers saja memberi petundjuk-petundjuk serta instruksi-instruksi mengenai izin-terbit dan penentuan pendjatahan kertas, atas dasar keperluan dan kebutuhan jang riil, atas dasar terdjaminnja modal nasional 100% didalamnja, dan atas dasar persjaratan djiwa Pantja Sila dan Manipol daripada para anggauta Direksi serta penanggung-djawab dan para anggauta Redaksi. Disamping itu ada lain-lain persjaratan technis lagi.

Ingin saja tekankan disini bahwa kebidjaksanaan ini belum bersifat menjeluruh dan belum lengkap, melainkan suatu kebidjaksanaan sementara. Sekalipun demikian, kebidjaksanaan sementara itu bukan suatu rangkaian-tindakan jang „gumantung tanpa tjantelan", (istilah ini saja ambil dari Takem) bukan suatu kebidjaksanaan tanpa dasar dan tanpa landasan, melainkan adalah suatu rangkaian-tindakan jang tegas menudju kearah kelengkapan persjaratan daripada bentuk kolektivitas perusahaan pers, baik dibidang managementnja, dibidang sosialnja, maupun dibidang organisasinja, menudju kebidang pemilikannja, dan bertjantelan kepada konsepsi Pers Sosialis Indonesia.

Selain itu pers sosialis Indonesia memerlukan pula adanja fasilitas, adanja perbekalan serta perlengkapan jang serba tjukup dan serba lengkap untuk dapat melaksanakan funksi pers Nasional didalam alam Demokrasi Terpimpin, jaitu sebagai alat-penggerak massa untuk aksi-aksi revolusioner.

Perbekalan dan perlengkapan menjangkut terutama soal kertas dan pertjetakan.

Rentjana kenaikan oplaag dari hampir 1 djuta dalam tahun ini mendjadi 5 djuta didalam tahun 1969, seperti jang sudah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditetapkan oleh M.P.R.S., menghendaki adanja kenaikan oplaag surat-surat kabar 30% setiap tahunnja.

Rentjana ini adalah rentjana jang besar jang tidak berdiri sendiri, tetapi erat hubungannja dengan keadaan financieel-ekonomi pada umumnja, dan chususnja dengan pembangunan dibidang industri. Teristimewa pabrik-pabrik kertas koran perlu ditambah, disamping jang telah ada sekarang di Pematang Siantar, jang telah dapat menghasilkan 15 ton sehari, atau 450 ton sebulan atau 5.400 ton setahun.

Keperluan kertas koran untuk surat-surat kabar berkisar setahun sebesar 15.000 ton. Untuk tahun 1963 telah direntjanakan pemasukan kertas koran sebesar 25.000 ton, jang hingga bulan Agustus ini baru separoh di-realisasikan. Dengan naiknja oplaag rata-rata 30% setahun untuk tahun-tahun jang akan datang, maka pada tahun 1969, kita perlu mentjapai 75.000 ton kertas koran agar dapat mengeluarkan 5 djuta exemplaar pada tahun ini. Djumlah ini bukan djumlah jang sedikit. Ini hanja bisa tertjapai djika kita semua sama-sama bekerdja keras memeras keringat untuk dapat mendirikan pabrik-pabrik kertas jang diperlukan produksinja sebanjak-banjaknja dan jang bermutu setinggi-tingginja.

Tetapi, Saudara-saudara sekalian, bukan hanja kertas koran jang dibutuhkan oleh surat-surat kabar sadja, djuga mesin-mesin tjetak perlu diperbesar djumlahnja dan kapasiteitnja, agar sesuai dengan keharusan kenaikan oplaag tersebut.

Persoalan grafika inipun perlu dipeladjari dan dibahas. Djumlah pertjetakan kita dewasa ini jang terdiri atas 1.500 pertjetakan swasta dan 80 pertjetakan Negara, jang mempunjai daja tjetak sebesar 4,6 djuta m^2 per-djam, kebanjakan sudah tua dan perlu diperbaiki, baik dengan supply sparepartsnja, maupun dengan unit-unit mesin tjetak jang baru.

Persoalan ketiga ialah persoalan pendidikan wartawan di Indonesia, jang mutu dan nilainja terus-menerus harus kita pertinggi. Fakultas-fakultas Publisistik, Perguruan-perguruan Tinggi Djurnalistik dan lain-lain Instituut Pendidikan ini, jang semuanja harus berdjiwa Sosialisme Indonesia, tidak mungkin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dapat berkembang, kalau dunia persurat-kabaran sendiri tidak merasakannja sebagai suatu keharusan jang mutlak bagi kemadjuannja sendiri. Karena itu hendaknja tiap-tiap surat kabar mewadjibkan dirinja untuk mendidik wartawan-wartawannja dalam perguruan-perguruan jang telah tersedia sekarang diberbagai tempat di Indonesia.

Demikianlah beberapa segi-materiilnja daripada pembangunan pers sosialis Indonesia, jang sekalipun tidak langsung menjangkut perhatian para wartawan kita didalam Kongres P.W.I. ini, tetapi akan ikut menentukan kelantjaran dan perkembangan professi Saudara-saudara dari P.W.I.

Dalam hubungan ini ingin saja menjatakan disini bahwa kemarin dulu Panitya Perkembangan Pers Nasional/SPS telah selesai dengan hasil-karyanja, dan hasil-karya Panitya itu jang disusun oleh Ketuanja Djamal Ali SH, dan jang memuat problema-dasar, problema-tehnis dan problema-pendidikan telah saja terima dengan baik dan akan saja djadikan sumbangan jang berharga bagi pelaksanaan tugas saja dibidang pembinaan Pers sesuai dengan Penpres No. 6 tahun 1963.

Saudara-saudara sekalian,

Saja tadi menjinggung berkali-kali Penpres No. 6 tahun 1963. Penpres inipun hendaknja djangan Saudara lihat „gumantung tanpa tjantelan", melainkan seperti dapat Saudara batja didalam konsideransnja adalah mendahului U.U.-Pokok Pers. Djikalau Saudara teliti ini Penpres No. 6 tahun 1963 itu, maka njata sekali bahwa setjara ringkas dan padat dirumuskan disitu Funksi Pers serta pembinaannja, idzin dan penertiban Penerbitan, ketentuan Pidana, dan ketentuan Peralihan, jang kesemuanja itu, sekalipun belum selengkap seperti jang diinginkan oleh dunia Pers dan Wartawan kita sendiri, toch memberikan tjukup ruang bergerak bagi Wampa Chusus/Menteri Penerangan untuk mendjamin adanja "Double way traffic" antara Pers dan Pemerintah, dan mendjamin adanja „musjawarah kearah integrasi" dalam kesatuan tindak antara Pers dan Pemerintah, berdasarkan landasan bersama jaitu Pantja Sila dan Manipol/Usdek.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sebab Penpres No. 6 tahun 1963 itu mengatur djuga adanja Dewan Pembantu bagi Wampa Chusus/Menteri Penerangan dan adanja Dewan Pertimbangan bagi Wampa Chusus/Menteri Penerangan.

Djikalau tugas Dewan Pembantu adalah terutama terletak dibidang bantuan-pelaksanaannja, maka tugas Dewan Pertimbangan adalah terutama terletak dibidang „penampungan pendapat umum atau saran pihak Pers didalam rangka kebidjaksanaan umum Pimpinan Revolusi terhadap persoalan Pers" (pasal 3, ajat 3 Penpres No. 6/63) dan tugas Dewan Pertimbangan adalah djuga ikut „menjusun petundjuk-petundjuk mengenai kebidjaksanaan Pers didalam alam Demokrasi Terpimpin", (pasal 3 ajat 5 Penpres No. 6/63).

Dalam Dewan Pertimbangan Pers ini saja dudukkan wakil-wakil dari OPS-SPS-Pers Pusat, P.W.I. Pusat, Wakil-wakil surat-kabar harian dan madjalah-mingguan, serta wakil ahli Grafika, dibawah pimpian Menteri Penerangan dan Menteri Penghubung D.P.R.-G.R., M.P.R.S., D.P.A. dan Depernas. Dan sekalipun susunan Dewan Pertimbangan ini belum sempurna, mengingat bahwa unsur pers dan wartawan daerah belum sepenuhnja tertjerminkan, maka sambil menunggu penjempurnaan susunannja, Dewan Pertimbangan Pers ini telah memutarkan rodanja dengan baik.

Adapun funksinja ialah tidak lain daripada funksi instituut DEWAN PERS INDONESIA, seperti jang diinginkan oleh kita semua dan jang direntjanakan dalam U.U.-Pokok Pers nanti. Dan selama ini, maka dapat saja njatakan disini bahwa Dewan Pertimbangan Pers ini de facto mendjalankan funksi Dewan Pers jang akan datang, sehingga ia merupakan pula sematjam suatu „latihan" jang sangat bermanfaat dan berguna.

Saudara-saudra sekalian,

Apabila Saudara-saudara menanjakan sampai kemana nasib dan perkembangan Rantjangan U.U.-Pokok Pers, seperti jang dalam tahun 1961 telah diadjukan oleh Pemerintah kepada D.P.R.-G.R. dulu itu, maka dapat saja djelaskan disini, bahwa dengan memperhatikan saran-saran D.P.A. didalam sidang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sidangnja tanggal 25, 26 dan 27 Djuli 1961, memperhatikan pula suara-suara didalam D.P.R.-G.R., tersusunlah sudah suatu Rentjana U.U.-Pokok Pers jang menurut paham kami lebih sempurna, dan jang lebih menegaskan funksi kemasjarakatan Pers Nasional kita untuk memenangkan tjita-tjita Revolusi kita jang berdasarkan Pantja Sila dan Manipol/Usdek ini, dengan memberikan kepadanja hak kritik hak koreksi jang bersifat membangun didalam batas-batas funksinja, tanpa adanja sensor; kesemuanja bersumber pada pasal 28 U.U.D. kita, jaitu pengakuan adanja „kemerdekaan mengeluarkan pikiran dengan tulisan dan sebagainja" selaku salah satu hak azasi warga negara Republik Indonesia.

Pengakuan kemerdekaan pers seperti jang tertera dalam U.U.D. pasal 28 sebagai salah satu hak azasi ini, — pengakuan mana setjara explicit tidak dinjatakan dalam Rantjangan U.U.-Pokok Pers jang terdahulu — adalah kita sumberkan kepada pendapat Presiden Sukarno, jang merangkaikan kemerdekaan pers ini kepada "the four freedoms of Roosevelt", dan jang berbunji: "freedom of speech, freedom of religion; freedom from fear" dan "freedom from want". Kemerdekaan berbitjara, kemerdekaan beragama, kebebasan daripada ketakutan dan kebebasan daripada kemelaratan.

Dalam pidato-pidato Bung Karno pada tahun 1957, mendjelang pembentukan Dewan Nasional sesudah Konsepsi Bung Karno dan semasa Bung Karno mensinjalir kegagalannja Demokrasi liberal dan mengadjak seluruh masjarakat kita untuk menjelenggarakan Demokrasi Terpimpin, maka beliau menjempurnakan "the four freedoms of Roosevelt" itu dengan satu "freedom" lagi, jaitu "the freedom to be free"; dan beliau menandaskan pula, bahwa apabila dinegara-negara komunis "freedom from want" didahulukan, kalau perlu dengan „membelakangkan freedom of speech", dan bahwa sebaliknja dinegara-negara Barat dengan Demokrasi liberalnja, kata Bung Karno, „dilebih-dahulukan freedom of speech" dan „freedom from want rupanja rada dikebelakangkan", maka kata Bung Karno didalam pidatonja di Madiun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pada tanggal 19 Djuni 1957 itu: „Kita tidak mendahulukan freedom of speech, kemudian freedom from want; atau freedom from want; atau freedom from want lebih dahulu, kemudian freedom of speech. Tidak!

Segenap Bangsa Indonesia, jang didalam Republik Indonesia ini harus bersama-sama mendjalankan dua hal ini, ja demokrasi politik, ja demokrasi ekonomi jang sama, ja freedom of speech, ja freedom from want. Inilah politik ekonomis demokrasi, inilah jang dinamakan demokrasi sosial".

Demikian kata Presiden kita.

Ditempat lain beliau berkata: „Indonesia mempunjai Pantja-Sila, Pantja-Sila dengan tegas sekaligus lima sila ini didjalankan. Djuga kedaulatan Rakjat, freedom of speech, ja keadilan sosial, freedom from want, sekaligus harus dikerdjakan".

Saudara-saudara sekalian,

Berdasarkan adjaran-adjaran Presiden kita inilah, maka hendaknja disadari, bahwa pengakuan kemerdekaan pers setjara explicit sebagai hak-azasi dalam rantjangan U.U.-Pokok Pers itu tidak berarti, bahwa kita boleh kembali kealam Demokrasi liberal, jang individualistis dan sosial-Darwinistis itu.

Melainkan hak-azasi itu harus tahu membatasi diri, pembatasan-pembatasan mana ditentukan oleh moral, oleh kepentingan nasional, oleh keselamatan Negara, oleh kesedjahteraan Rakjat demi kelantjaran djalannja Revolusi kita.

Freedom of the press bagi kita tidak berarti tanpa batas, melainkan harus diselenggarakan dalam keseimbangannja dengan "freedom from want", jaitu dengan penjelenggaraan kesedjahteraan sosial. Sebaliknja "freedom from want" harus diselenggarakan dalam keseimbangannja dengan "freedom of the press" dan "freedom from fear". Tidak boleh "freedom" jang satu mematikan "freedom" jang lain, malahan sebaliknja harus saling hidup-menghidupkan.

Adapun sebagai djaminan untuk mentjapai keseimbangan antara kesemua freedoms itu adalah apabila ditangan Pemerintah ada wewenang-wewenang jang dapat mentjegah timbul-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nja ekses didalam penggunaan salah satu daripada freedoms itu jang berakibat, bahwa jang kuat dan kaja akan bersuara keras dan jang lemah dan miskin tambah kehilangan suaranja.

Karena itulah, maka Rentjana Undang-undang Pokok Pers susunan baru itu mengharuskan adanja izin-terbit untuk mendirikan Perusahaan Pers.

Dan sekalipun Sidang Gabungan Dewan Pimpinan Panitya Perkembangan Pers Nasional/SPS pada tanggal 18 Pebruari tahun 1963 ini, menjatakan pendapatnja sebagai berikut — dengan izin daripada Panitia itu saja kutip lengkap apa bunji kesimpulan itu:

„R.U.U. Pokok tentang Pers, konsep J.M. Menteri Penerangan Dr H. Roeslan Abdulgani jang sifatnja masih sangat konfidensiil itu, merupakan suatu kemadjuan besar djika dibandingkan dengan konsep-konsep Pemerintah jang telah mendahuluinja. Kedalamnja sudah dimasukkan beberapa pikiran dari kalangan Pers dan D.P.R.-G.R., jang pernah dikemukakan sebagai reaksi terhadap R.U.U. Pokok Pers jang pada tahun 1961 pernah dimadjukan kepada D.P.R.-G.R.

Agaknja telah tjukup djuga mentjerminkan pokok-pokok pengertian jang tersimpul didalam U.U.D. pasal 28. Pokok Ketetapan M.P.R.S. sepandjang jang mengenai Pers telah pula disimpulkan dalam Rentjana ini.

Selandjutnja R.U.U. ini bisa dianggap sebagai pertjobaan perumusan djalan tengah jang mempertemukan azas-azas demokrasi dengan unsur-unsur pimpinan serta tudjuan sosialisme. Pers tidak subordinated pada political authorities, tapi dibimbing, diberi azas dan tudjuan kemasjarakatan Sosialisme Indonesia.

Pers tidak disensor, tapi harus membatasi dirinja sendiri dalam mengemukakan pendapat-pendapat. Pers boleh mengeritik dan mengoreksi, tapi sifatnja harus membangun, sedang kegotong-rojongan tertjermin dalam sebuah Lembaga jang dinamakan Dewan Pers Indonesia. Namun, sesudah dilakukan penelaahan Sidang Panitia itu masih

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memandang perlu untuk memadjukan pendapat-pendapat dan pertimbangan-pertimbangannja untuk lebih sempurnanja".

Sekalipun demikian, sekalipun laporan itu bernada baik, tetapi dalam dua hal masih ada perbedaan pendapat; pertama bahwa setjara explicit Panitya minta ditegaskan, bahwa menerbitkan surat-kabar tidak diperlukan izin; dan kedua, bahwa pasal jang membuka kemungkinan „untuk daerah-daerah jang letaknja terpentjil, dan/atau dimana dianggap perlu, Pemerintah dapat mengeluarkan surat-kabar", Panitia minta supaja dihilangkan sadja; dengan alasan bahwa menurut Panitia hal ini setjara explicit tidak perlu dinjatakan, tetapi tjukup diartikan implicit sebagai sesuatu „hak Pemerintah sendiri".

Saudara-saudara sekalian,

Dua perbedaan pendapat inilah jang menjebabkan dengan amat menjesal dan amat sajang sekali, bahwa kelantjaran penjelesaian Rentjana U.U.-Pokok Pers kita agak terhambat dan achirnja ketinggalan dengan dinamikanja situasi baru semendjak 1 Mei 1963, jaitu dengan penghapusan keadaan S.O.B., ketinggalan mana kemudian diisi oleh Presiden Sukarno dengan Penpres No. 6 tertanggal 15 Mei 1963, tentang Pembinaan Pers seperti jang pelaksanaannja telah saja terangkan diatas tadi itu.

Ja, kita semua tentunja menjajangkan akan hal ini, dan saja selaku Menteri Penerangan adalah jang pertama-tama menjajangkannja. Tetapi karena dua perbedaan pendapat itu menjangkut unsur-kepimpinan Negara, unsur-kepimpinan Pemerintah terhadap Pers dalam alam Demokrasi Terpimpin, maka sebenarnja sembojan -sembojan P.W.I. jang dimana-mana dipasang dan menjerukan untuk „menjegerakan U.U. Pers" harus kita artikan, bahwa ia tidak semata-mata tertudju kepada Pemerintah tetapi djuga terhadap dunia Pers kita sendiri. Namun demikian saja berpendapat bahwa ketinggalan itu masih dapat kita kedjar, asal beberapa persjaratan dapat kita selesaikan bersama. Persjaratan apakah itu?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Persjaratan pertama jalah: mempertemukan kedua perbedaan pendapat diatas antara Menteri Penerangan dengan pihak Pers dan wartawan sendiri, sehingga kita bersama-sama, bersatu dalam hati dan bersatu dalam pendirian dapat mengantarkan konsepsi U.U.-Pokok Pers itu segera ke D.P.R.-G.R.

Persjaratan kedua jalah: mendorong penjelesaian rentjana U.U.-Pokok Perusahaan, sesuai dengan „tjita-tjita gotong-rojong", sebagai saja kutip istilah daripada hasil karya Panitia dari SPS, — refleksi dan penerapan dari U.U.D. pasal 33".

Persjaratan ketiga jalah: menjegerakan penjempurnaan Kode Ethik Pers dan Kode Ethik Wartawan atau djurnalistik, serta mendjamin pentaatan serta pelaksanaannja atas dasar „moral and mental self discipline".

Sekian beberapa persjaratan jang perlu kita selesaikan bersama setjepat mungkin.

Saudara-saudara sekalian,

Chusus mengenai penjempurnaan Kode Ethik Pers dan djurnalistik ini, saja pernah pada achir tahun 1960 memberikan sekedar sumbangan pikiran pada Seminar Pers tentang „Unsur Agama dalam Pers", jang diadakan oleh Lembaga Pers & Pendapat Umum di Tjibogo, dan jang kesimpulan-kesimpulannja dari Prasaran saja itu selengkapnja berbunji:

1. Mengingat perkembangan keadaan sampai dewasa ini dapat dimengerti, bahwa unsur Agama dalam pers Indonesia dirasakan kurang tertjermin, sehingga perlu Kode djurnalistik Indonesia disempurnakan dan dilengkapi dengan unsur Agama, seperti jang tertjantum dalam Sila Ke-Tuhanan Jang Maha Esa dalam rangka kesatuannja dalam Pantja Sila.
2. Dengan demikian unsur Agama akan menambah sumber baru kepada sumber-sumber lain, jang oleh kode djurnalistik sudah dinjatakan sebagai sumber ethik dan moraliteit bagi dharma-bhaktinja serta tanggung djawabnja wartawan.
3. Penambahan unsur gama dalam Kode Djurnalistik itu harus selaras dengan djiwa Manipol/Usdek, ditambah dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ketegasan-ketegasannja seperti jang telah dinjatakan dalam Ketetapan-ketetapan M.P.R.S. No. I dan II, chususnja dalam Bab II, pasal 2 dari Ketetapan No. II, mengenai garis-garis besar pola pembangunan dibidang Mental/Agama/Kerochanian/Penelitian, dengan selalu:

a. mendjundjung tinggi **toleransi jang positip** dalam soal Agama;
b. mendjundjung tinggi kesukarelaan setiap individu dalam soal Agama;
c. menghindarkan diri dari **paksaaan** dalam urusan Agama.

4. Dimana pada hakekatnja paham Sosialisme itu adalah pula suatu moralitas, maka perlu pula kode djurnalistik itu disempurnakan dengan ethik dan moral jang sesuai dan sedjalan dengan tjita-tjita Sosialisme Indonesia, menurut adjaran Pantja Sila, dan jang tidak memungkinkan pemudjaan-pemudjaan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme jang bertentangan dengan segala ethik dan moral kemerdekaan dan keadilan.
5. Dalam pada itu dalam Negara Pantja Sila tidak diperkenankan adanja propaganda anti agama atau anti ke-Tuhanan Jang Maha Esa; djuga tidak diperkenankan propaganda seakan-akan dasar Negara Pantja Sila itu adalah anti agama (ladinyah).
6. Dengan demikian, maka penjempurnaan kode djurnalistik dengan unsur agama dan unsur moralitas Sosialisme akan memperkuat dasar ethik dan moralitas pers Indonesia, jang akan mempertjepat tertjapainja Sosialisme Indonesia jang digerakkan bersama-sama dengan seluruh kekuatan progressip didalam masjarakat, berdasarkan adjaran Pantja Sila.
7. Mengingat pengalaman-pengalaman dimasa lampau, maka perlu dipertegas pendjagaan, pentaatan serta pelaksanaan Kode Djurnalistik jang disempurnakan itu oleh Corps Wartawan Indonesia sendiri.

Demikian kesimpulan-kesimpulan saja pada waktu itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan pada hari ini, tanggal 13 Agustus 1963, apa jang ingin saja tekankan dan garis-bawahi, jalah kesimpulan saja jang No. 7 tadi itu, bahwa mengingat pengalaman-pengalaman dimasa lampau, maka perlu dipertegas pendjagaannja, pentaatannja serta pelaksanaannja Kode itu oleh Corps Wartawan sendiri.

Dan tidak hanja pengalaman-pengalaman dimasa lampau, sebelum tahun 1960 itu sadja, jang mendorong saja untuk mengulangi sumbangan pikiran saja itu, melainkan djuga pengalaman-pengalaman diwaktu dekat ini, apalagi setelah saja melaksanakan wewenang Pembinaan Pers menurut Penpres No. 6/63 tadi itu.

Sebab tidak dapat diungkiri, bahwa sebagian dari Pers kita masih terdjangkit penjakit sisa-sisanja „hukum inerti" atau penjakit sisa-sisanja „de wet van traagheid", dari alam oppositioneele liberalisme dulu itu. Observasi Dewan Pembantu Pers menundjukkan bahwa achir-achir ini masih terdapat disebagian surat kabar kita pemberitaan tentang „controversial issues", seperti umpamanja 14 peraturan tanggal 26 Mei 1963, seperti umpamanja Assimilasi, umpamanja kedatangan Peace-corps dan sebagainja itu, jang menurut Dewan Pembantu tidak atau kurang mengutamakan kedjudjuran, kurang mengutamakan sportivitas, kurang mengutamakan toleransi, seperti jang dikehendaki oleh pasal 2 ajat 4 dari Kode Djurnalistik P.W.I. jang terachir, sehingga beberapa kenjataan lain serta visi Pemerintah sama sekali tidak disiarkan atau kalau disiarkan, „diputarbalikkan", — jang menurut pasal 2 ajat 4 dari Kode Djurnalistik P.W.I. itu sendiri dapat dikwalifisir sebenarnja sebagai pelanggaran terhadap professi Djurnalistik.

Malahan ada pula jang mem-black out keterangan-keterangan pedjabat Negara jang tidak disukainja, termasuk pernah Menteri Penerangan sendiri, dan black out dirasakan oleh kalangan Pemerintah sebagai „een partiele en een momentale pembreidelan" daripada pers terhadap pada Pemerintah, jang pembreidelan itu Saudara-saudara tentang. Ja, malahan ada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang karena, saja kutip pasal dari Kode itu: „menempuh djalan dan usaha jang tidak djudjur untuk memperoleh bahan-bahan berita", jang menurut pasal 2 ajat 1 dari Kode Kehormatan tidak diperkenankan dan „karena mendjadi tukang tadah dari komplotan pentjulikan dan penganiajaan jang kedjam, gelap dan litjik" diingatkan oleh pihak Departemen Penerangan, tetapi kemudian melantjarkan insinuasi-insinuasi jang menjangsikan integritasnja pedjabat-pedjabat Deppen dalam pemberian djatah-kertas koran, dengan dalih bahwa mereka melakukan funksinja selaku trompetnja masjarakat.

Pembina Pers manakah jang tidak merasa tjemas dan kesal karenanja? Dan Pembina Pers manakah jang tidak merasa gemas, kalau didalam alam Manipol dewasa ini masih ada surat-kabar jang bermain-main dengan foto-copy untuk mengadu-domba dan memetjah-belah alat-alat Negara, sambil mem-prostituir dirinja —maafkan saudara-saudara akan istilah ini — kepada sensasialiteitnja publik, seperti pernah terdjadi main foto copi-foto copian ini digunakan untuk memfitnah seorang Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, tepat pada tanggal 13 Agustus tudjuh tahun jang lalu?

A bon entendeur, un demi mot suffit! Bagi pendengar jang tadjam maka kata separoh adalah sudah terang.

Tetapi, sjukur Alhamdulillah, wartawan dan surat-kabar jang masih dihinggapi penjakit sisa-sisanja „hukum inerti" dari zaman oppositioneele liberalisme itu hanja satu dua orang sadja.

Pada umumnja, keseluruhan Pers Nasional kita dalam situasi Revolusi kita dewasa ini masih terus menundjukkan kesetiaannja kepada Pernjataan para Peserta "Coaching ilmijah Indoktrinasi Manipol/Usdek Karyawan Pers" tanggal 3 Pebruari 1962, jang menegaskan:

1. untuk dengan sesungguhnja dan dengan sepenuhnja keinsjafan mendjundjung tinggi Pantja Sila U.U.D. 45, Manipol/Usdek dan Ketetapan M.P.R.S./1960 sebagai keseluruhan;
2. untuk ikut serta memperdjuangkan terlaksananja tudjuan Revolusi berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. untuk ikut serta memperdjuangkan adanja Undang-undang Pers Nasional jang djiwanja selaras dengan Pantja Sila, Pasal 28 Undang-undang Dasar '45 dan Ketetapan-ketetapan M.P.R.S./1960;
4. untuk ikut serta setjara aktif dalam usaha menggerakkan massa rakjat dalam rangka perdjuangan negara dan seluruh bangsa untuk mentjapai tudjuan revolusi Indonesia itu, chususnja dengan menggunakan pers sebagai salah satu media mass communication, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tentang funksi pers selaras dengan pokok-pokok tersebut diatas.

Demikian adalah pernjataan para peserta Karyawan Pers "coaching ilmijah Indoktrinasi Manipol/Usdek", tanggal 3 Pebruari 1962. Tetapi sekalipun demikian, Saudara-saudara sekalian, penjelewengan-penjelewengan — maafkan kalau saja menggunakan istilah ini — terhadap Kode Djurnalistik tersebut diatas akan terus merupakan dissonant, akan terus merupakan suara "ngeberéngsékin" (ini adalah istilah Djakarta) jang sedang menjuarakan symphoni jang hebat indah melagukan partituurnja Revolusi Rakjat kita berdasarkan Pantja Sila dengan keynote Manipol/Usdek, dan dibawah pimpinannja Dirigent Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno.

Dissonant jang „ngeberéngsékin" itu perlu dihentikan, dan dimana perundang-undangan kita tidak tjukup alat dan alasannja untuk menghentikannja, maka para Corps wartawan sendirilah dengan Kode Djurnalistik harus berusaha dan berichtiar.

Dalam hubungan ini perlu saja beritahukan disini, bahwa sedjak bulan Djuni jang baru lalu sampai hari ini masih terdjadi 8 kali peringatan dari pihak Pemerintah kepada beberapa surat-kabar mengenai tidak kebenaran dalam pemberitaan.

Saja mengharapkan supaja kedjadian-kedjadian sematjam ini tidak akan terulang lagi.

Baiklah saja andjurkan untuk meneliti kembali pidato saja pada pelantikan Dewan Pembantu Pembina Pers dan Dewan Pertimbangan Pers, tidak sadja saja andjurkan itu dalam kedu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Pertahanan

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 149/B—'63 (10.000 bk.).